

Isu-Isu Mutakhir dalam Sastra, Linguistik, dan Pengajaran Bahasa

by Donal Fernando Lubis

Submission date: 06-Jun-2023 01:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 2110086024

File name: -Isu_Mutakhir_dalam_Sastra,_Linguistik_dan_Pengajaran_Bahasa.pdf (4.62M)

Word count: 35686

Character count: 233498

ISU-ISU MUTAKHIR DALAM SASTRA, LINGUISTIK, DAN PENGAJARAN BAHASA

Oleh:
Diana Anggraeni, dkk.

Editor:
M. Aries Taufiq M.Pd.
Resti Amalia M.Pd.
Rizky Arif Afandi, M.A.



Perkembangan teknologi selalu memberikan dampak terhadap perkembangan sosial-budaya manusia. Perkembangan sosial-budaya manusia hampir pasti menjadi pemicu perkembangan dan perubahan dalam bidang lain seperti dalam bidang Sastra, Linguistik dan Pendidikan. Dalam bidang sastra misalnya, perubahan-perubahan sosial sering dijadikan dasar membangun cerita sehingga isu-isu yang dimunculkan dalam cerita menjadi refleksi bagaimana kehidupan sosial masyarakat itu dinamis, selalu mengalami perubahan. Di bidang Linguistik, Bahasa juga dianggap sebagai unsur budaya yang dinamis sehingga variasi-variasi Bahasa terus mengalami perkembangan dan menjadi isu utama penelitian. Demikian juga dalam bidang Pendidikan. Kompleksitasnya selalu mengikuti kompleksitas perubahan sosial. Pada akhirnya, perkembangan dan perubahan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan akademis untuk menjelajahi fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Buku ini disusun sebagai wujud penelusuran akan perubahan dan keberagaman yang terjadi khususnya dalam dunia Sastra, Bahasa dan Pendidikan.

Buku ini merefleksikan keberagaman teori di bidang Sastra, Linguistik dan Pendidikan sehingga menjadi teks yang ideal untuk bahan diskusi di ruang kelas. Meskipun telah banyak buku yang mengulas berbagai teori mengenai Sastra, Linguistik dan Pendidikan, masih banyak dijumpai mahasiswa kebingungan dalam mengaplikasikan teori tersebut dalam analisis data. Buku ini menyajikan berbagai isu kontemporer dengan sistematis dan mendalam beserta contoh-contoh aplikatif sehingga dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa atau siapa saja yang tertarik mengkaji karya sastra, Bahasa dan berbagai persoalan di bidang Pendidikan.

Penulis:

Dr. Diana Anggraeni, S.S., M.Hum.
Bob Morison Sigalingging, S.S., M.Hum.
Donal Fernando Lubis, S.S., M.A.
Vindi Kaldina, S.S., M.A.
Tri Arie Bowo, S.S., M.Hum.
Nurvita Wijayanti, S.S., M.Hum.
M. Afifulloh, S.S., M.Hum.
I Nyoman Pasek Darmawan, S.Pd., M.Pd.
Herland Franley Manalu, S.Pd., M.Hum.
Lili Liana, S.Pd., M.Pd.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-405-224-4



**ISU-ISU MUTAKHIR DALAM SAstra,
LINGUISTIK, DAN PENGAJARAN BAHASA**

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



**ISU-ISU MUTAKHIR DALAM SASTRA,
LINGUISTIK, DAN PENGAJARAN BAHASA**

Dr. Diana Anggraeni, S.S., M.Hum.
Bob Morison Sigalingging, S.S., M.Hum.
Donal Fernando Lubis, S.S., M.A.
Vindi Kaldina, S.S., M.A.
Tri Arie Bowo, S.S., M.Hum.
Nurvita Wijayanti, S.S., M.Hum.
M. Afifulloh, S.S., M.Hum.
I Nyoman Pasek Darmawan, S.Pd., M.Pd.
Herland Franley Manu, S.Pd., M.Hum.
Lili Liana, S.Pd., M.Pd.



PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2023



ISU-ISU MUTAKHIR DALAM SASTRA, LINGUISTIK, DAN PENGAJARAN BAHASA

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:

Dr. Diana Anggraeni, S.S., M.Hum.	Bob Morison Sigalingging, S.S., M.Hum.
Donal Fernando Lubis, S.S., M.A.	Vindi Kaldina, S.S., M.A.
Tri Arie Bowo, S.S., M.Hum.	78 rvita Wijayanti, S.S., M.Hum.
M. Afifulloh, S.S., M.Hum.	I Nyoman Pasek Darmawan, S.Pd., M.Pd.
Herland Franley Manalu, S.Pd., M.Hum.	Lili Liana, S.Pd., M.Pd.

Editor:

M. Aries Taufiq, M.Pd. Resti Amalia, M.Pd.
Rizky Arif Afandi, M.A.

Desain Cover & Tata Letak:

Ridwan Tjandra dan Lady B

9

Cetakan Pertama, April 2023

Penerbit:

CV. AA. RIZKY

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-405-224-4

x + 162 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2023 pada Penulis dan Penerbit

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PRAKATA

43

Segala Puji dan Syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang sudah diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan buku yang berjudul “Isu-Isu Mutakhir dalam Sastra, Linguistik, dan Pengajaran Bahasa” dengan tepat waktu. Buku ini memberikan informasi secara lengkap mengenai isu-isu mutakhir dalam karya sastra, linguistik, dan pengajaran bahasa yang berasal dari do

8n.

Kami sadar bahwa penulisan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami di dalam menyelesaikan buku ini, seperti pengumpulan tulisan, revisi, dan lain-lain. Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis buku ini.

Kami juga sadar bahwa buku yang kami buat masih tidak belum bisa dikatakan sempurna. Maka dari itu, kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca, agar kedepannya kami bisa lebih baik lagi di dalam menulis buku.

Bangka, April 2023

124

Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi

BAGIAN 1

UNGKAPAN PERMINTAAN: STRATEGI KESANTUAN DAN FENOMENA KESALAH- PAHAMAN DALAM PERCAKAPAN KOMUNITAS FILM DI PALEMBANG	1
---	---

BAGIAN 2

PRESISI DALAM PENERJEMAHAN TEKS JURNALISTIK	17
--	----

BAGIAN 3

TREND RISET STILISTIKA DARI SUDUT PANDANG LINGUISTIK DAN LITERATURE.....	41
---	----

BAGIAN 4

ANALISIS KETERANCAMAN BAHASA JAWA	59
---	----

BAGIAN 5

KAJIAN ORIENTALISME PADA ISU WORLD- ENGLISHES	83
--	----

BAGIAN 6

STRATEGI DALAM EVALUASI BUKU TEKS	95
---	----

BAGIAN 7

PEMANFAATAN INFORMATION TECHNOLOGY (IT) DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA.....	115
--	-----

BAGIAN 8
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL.... 137
TENTANG PENULIS..... 157

BAGIAN

1

UNGKAPAN PERMINTAAN: STRATEGI KESANTUNAN DAN FENOMENA KESALAHPAHAMAN DALAM PERCAKAPAN KOMUNITAS FILM DI PALEMBANG

Oleh: Dr. Diana Anggraeni, S.S., M.Hum.

Pendahuluan

Dalam beberapa kurun waktu terakhir, beberapa ahli bahasa berfokus pada penelitian kontekstual bahasa, baik di tataran bahasa pertama, kedua maupun bahasa asing. Fokus ini disebabkan oleh banyaknya hal yang belum tergalai dalam penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya pada tataran pragmatis yang mengandung konteks makna yang melibatkan sisi implikasi dan budaya yang ada. Pembahasan lebih lanjut mengenai aspek-aspek pragmatis ini membuat urgensi tersendiri dalam dunia kebahasaan karena dalam rangka menciptakan sebuah komunikasi yang lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, aspek pragmatis kaitannya dengan norma budaya adalah kunci untuk mengungkap nilai-nilai kontekstual dalam sebuah percakapan atau komunikasi. El Samaty (2005:341) mengungkap juga bahwa kemampuan untuk menciptakan pemahaman akan kebahasaan, baik lisan maupun tulisan, tidak hanya bisa ditelaah dari aspek kosa kata dan tata bahasa, akan tetapi diperlukan keahlian memahami aspek-aspek pragmatis.

Banyak penelitian telah membahas aspek pragmatis, salah satunya strategi kesantunan. Strategi kesantunan sendiri akan berbeda dari satu budaya dengan budaya lain. Setiap budaya dan bahasa memiliki cara kesantunan tersendiri, seperti bagaimana menunjukkan rasa hormat, menjaga kesopanan pembicaraan dan menghindari kecanggungan. Rizk (2003) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa apa yang dianggap sesuai dalam norma kebahasaan satu daerah belum tentu akan sesuai jika diterapkan ke bahasa dari daerah lain. Sebagai contoh, penggunaan frasa “wanita gendut” dalam masyarakat

Afrika Barat adalah sebuah pujian, sedangkan di masyarakat Amerika, frasa tersebut tergolong penghinaan.

Fenomena perbedaan konteks kebahasaan tersebut membuat aturan kesantunan perlu diteliti lebih jauh, karena diperlukan oleh suatu komunitas penutur di suatu daerah agar bisa berkomunikasi lebih lancar dan sesuai berdasarkan budaya yang berlaku. Oleh karena itu, tulisan kali ini akan menelaah penggunaan strategi kesantunan dalam ungkapan permintaan antara penutur di komunitas film Palembang. Brown dan Levinson (1978), dan Lee (2004) menjelaskan bahwa kesantunan sendiri bersifat “universal” karena setiap budaya memiliki aturan kesantunan tersendiri yang sangat beragam dan tidak bisa dilihat dari satu budaya di satu daerah untuk menentukan tingkat kesopanan. Dalam rangka mewujudkan kesopanan dalam tuturan, setiap individu dituntut untuk memiliki keahlian berkomunikasi secara sesuai dan efektif. Dalam mewujudkan komunikasi yang efektif, penggunaan strategi kesantunan memiliki peran yang sangat penting.

Terkait dengan ujaran permintaan, banyak penelitian yang telah dilakukan, khususnya dalam strategi tindak tutur. Inisiasi penelitian terkait hal ini dilakukan oleh House and Kasper (1981) yang meninjau ujaran permintaan di antara masyarakat Jerman dan Inggris. Ditemukan bahwa adanya sembilan tingkatan dari kelangsungan ujaran permintaan. Di penelitian House dan Kasper juga ditemukan bahwa adanya penanda modal dan dua jenis “modifier”; *downgraders* dan *upgraders*. *Downgraders* adalah penggunaan ujaran yang bersifat menghindari dampak ketersinggungan lawan tutur, sedangkan *upgraders* merujuk pada penutur yang cenderung meningkatkan tekanan tuturan (bersifat terus terang) terhadap lawan tutur.

House dan Kasper (1989) juga menganalisis ujaran permintaan dalam dua komunitas penutur, bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua komunitas penutur tersebut memiliki norma sosial yang berbeda dalam hal memproduksi ujaran permintaan. Perbedaannya terdapat pada strategi yang digunakan. Strategi

yang paling sering digunakan oleh komunitas penutur bahasa Inggris adalah kesantunan negative (*negative politeness*). Berbeda dari penutur bahasa Inggris, komunitas berbahasa Jerman cenderung memakai strategi terus terang (*bold on record*) sebagai bentuk permintaan. Oleh karena itu, penutur bahasa Inggris menganggap apa yang diujarkan oleh penutur bahasa Jerman kurang sopan dalam hal ujaran permintaan.

Wierzbicka (1985) juga telah menyelidiki tindak tutur permintaan, menunjukkan perbedaan antara anggota masyarakat Polandia dan Inggris dalam strategi ujaran permintaan. Penelitian ini mengasumsikan bahwa perbedaan antara kedua bahasa tersebut terkait dengan perbedaan aturan budaya yang ada di masyarakat tersebut. Dia mengungkapkan bahwa bahasa Inggris memiliki kecenderungan besar terhadap bentuk interogatif dan kondisional; sedangkan orang Polandia jarang menggunakan interogatif.

Blum-Kulka (1982) melakukan penelitian tentang perilaku permintaan dalam bahasa Ibrani dengan membandingkannya dengan penutur bahasa Inggris Kanada dan Amerika. Studi ini menunjukkan bahwa jarak dan hubungan kekuasaan antara lawan bicara merupakan faktor yang sangat penting dalam ujaran permintaan.

Selanjutnya, Felix-Brasdefer (2005) meneliti ketidaklangsungan (*indirectness*) dalam ujaran permintaan di antara mahasiswa di Meksiko. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa penutur asli bahasa Spanyol Meksiko menunjukkan preferensi terhadap kesantunan negatif konvensional ketika interaksi terjadi antara lawan bicara yang memiliki perbedaan kedudukan atau strata, dan mereka lebih suka menggunakan kesantunan positif dengan orang yang lebih dekat.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Fukushima (1996). Dalam penelitiannya, Fukushima menyelidiki strategi permintaan yang digunakan penutur Inggris dan Jepang. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Apakah orang Inggris menggunakan strategi yang sama atau malah timbul perbedaan dengan orang Jepang? Dan apa perbedaan

dan persamaannya? Fukushima berasumsi bahwa kasus atau situasi di mana ada tingkat pemaksaan dalam ujaran yang tinggi memerlukan strategi kesantunan dalam bahasa Inggris dan Jepang. Kedua masyarakat dalam penelitian ini diberikan situasi yang menimbulkan ujaran permintaan dalam bahasa ibu mereka. Kedua masyarakat ini dipengaruhi oleh tingkat pemaksaan, jarak sosial dan kekuatan relatif antara pembicara dan pendengar, tetapi ada perbedaan antara keduanya dalam penggunaan strategi karena orang Inggris lebih menyukai kesantunan negatif dan orang Jepang cenderung menggunakan kesantunan positif.

Namun, banyak penelitian yang ditemukan jarang membahas tentang komunitas tertentu, komunitas yang lebih spesifik, yang ditujukan untuk bidang penelitian. Sulit juga untuk menemukan penelitian yang menyelidiki penggunaan strategi kesantunan di masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di Palembang. Karena keterbatasan penelitian yang berkaitan dengan masyarakat Palembang, khususnya dalam mengkaji strategi kesantunan, banyak orang di luar Palembang yang beranggapan bahwa masyarakat Palembang cenderung tidak sopan dalam memproduksi ujaran permintaan. Hal inilah yang membuat penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan benar atau tidaknya anggapan masyarakat tersebut. Analisis kali ini menyelidiki dua hal. Pertama, strategi kesantunan yang digunakan dalam permintaan antar anggota PMC. Kedua, mengungkapkan strategi kesantunan yang paling sering digunakan dalam permintaan dan alasan kemunculannya.

Pembahasan

Dalam p¹⁵² kapan sehari-hari, ada cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Ketika kita bersama sekelompok teman, kita dapat mengatakan kepada mereka, "Beri aku secangkir teh!", atau "Diam!" Namun, ketika kita dikelilingi oleh sekelompok orang dewasa dalam suasana formal, di mana orang tua kita hadir, kita harus mengatakan, "Bisakah Anda membawakan saya secangkir teh, jika Anda

tidak keberatan?" dan "Maaf, saya tidak bermaksud mengganggu Anda, bisakah Anda meminjamkan saya uang"? Dalam situasi sosial yang berbeda seperti yang dijelaskan, perlu untuk menyesuaikan pilihan kata-kata kita agar sesuai dengan situasinya. Jika kita berujar secara langsung seperti contoh pertama di atas, hal tersebut akan tampak tidak sopan dan tidak dapat diterima.

Berbicara mengenai kesantunan, di dalam kajian pragmatik, terdapat istilah strategi kesantunan⁵ (*politeness strategy*). Istilah "strategi kesantunan" mengacu pada strategi pesan verbal yang "menyelamatkan" wajah pendengar. Strategi kesantunan digunakan untuk mencegah pelanggaran (ketersinggungan) terhadap wajah lawan bicara. Untuk menghindari FTA (*Face Threatening Acts*) atau Tindak Pengancam Muka, pembicara menggunakan berbagai strategi. Strategi kesantunan bervariasi dari bahasa ke bahasa dan dalam setiap masyarakat. Terkadang, strategi yang salah bisa berdampak buruk. Hal ini dapat terjadi ketika bahasa digunakan oleh non-penutur asli. Menurut banyak ahli bahasa, pentingnya strategi kesantunan terletak pada pemeliharaan tatanan sosial (Brown & Levinson, 2000, xiii) dan melihatnya sebagai "aturan antar manusia". Lakoff (1975:101) mengatakan bahwa tujuan kesantunan adalah untuk menghindari konflik.

Dalam salah satu interaksi, pembicara akan memilih salah satu dari lima strategi untuk menghindari atau mengurangi FTA. Strategi ini dijelaskan oleh Brown dan Levinson yang merangkum perilaku "kesantunan" manusia: *Bald on Record*, *Negative Politeness*, *Positive Politeness*, dan *Off-Record-indirect strategy*, dan "Don't do the FTA".

Bald on Record:

Strategi "*bald on record*" ini diperingkatkan sebagai strategi paling langsung atau terus terang tanpa basa basi. Tidak diperlukan upaya dari pihak pembicara untuk mengurangi dampak FTA. "*Bald on record*" mencakup strategi yang biasanya menggunakan bentuk imperatif tanpa usaha untuk menghindari konflik pasca ujaran, dan digunakan ketika

dianggap tidak ada ketersinggungan. Dengan menggunakan strategi ini, kemungkinan akan mengejutkan orang yang dituju, mempermalukan mereka⁵ atau membuat mereka merasa sedikit tidak nyaman. Namun, jenis strategi ini biasa ditemukan pada orang-orang yang sangat mengenal satu sama lain⁵ dan merasa nyaman akan situasi dimana ujaran berlangsung, seperti teman¹² dan di antara anggota keluarga. Strategi ini meliputi: *without redressive action, baldly; and with redressive action*. Untuk berbicara menggunakan strategi ini, penutur akan berbicara dengan jelas dan dengan cara yang ringkas (Brown dan Levinson, 1987, hal. 69).

Selanjutnya, strategi *bald-on record* diadopsi dalam kasus-kasus berikut; (a) Ketika ujaran yang dilakukan menuntut atau membutuhkan efisiensi yang lebih, misalnya dalam keadaan darurat; (b) Bila ujaran itu ditujukan kepada seseorang yang dikenal atau akrab dengan penutur, (c) Ketika FTA bertujuan untuk keuntungan atau kepentingan pendengar, dan (d) Ketika terdapat perbedaan strata antar pembicara yang memungkinkan untuk menggunakan cara yang paling langsung.

⁵ **Kesantunan Positif (Positive Politeness):**

Fitur penting dari kesantunan positif adalah digunakan untuk penutur yang memiliki tingkat keakraban yang tinggi. Hal ini bisa dianggap sebagai kode atau bahasa yang menandai kedekatan antar penutur. Ini bertujuan untuk menghindari⁵ tiap ancaman terhadap lawan tutur, memperlakukan lawan tutur sebagai anggota kelompok, teman, dan orang yang keinginan dan sifat kepribadiannya ingin diketahui dan disukai. Fenomena ini biasanya terlihat dalam kelompok teman, di mana orang-orang dalam situasi sosial tertentu mengenal satu sama lain dengan cukup baik. Di dalam strategi ini juga terdapat suatu percobaan untuk meminimalkan jarak di antara mereka dengan mengungkapkan keramahan dan mengetahui kebutuhan pendengar untuk dihormati (minimalkan FTA). Kesantunan positif dimaksudkan untuk membangun rasa solidaritas antara pembicara dan pendengar dengan memilih

dari sejumlah strategi. Brown dan Levinson mengusulkan tiga strategi yang menyampaikan kesantunan positif, yang pertama adalah mengklaim kesamaan dengan orang lain, dan itu berarti bahwa pembicara dan pendengar memiliki banyak kesamaan, seperti minat dan sikap yang sama dengan lawan tutur

Strategi kesantunan positif yang kedua terkait dengan kerja sama antara penutur dan lawan tutur. Hal ini ditandai dengan kesadaran dan ketertarikan pada topik pembicaraan, contohnya setuju akan pendapat lawan tutur. Strategi ketiga adalah memenuhi keinginan lawan tutur sesuai kondisi, seperti mengungkapkan rasa simpati.

5

Kesantunan Negatif (Negative Politeness):

Berbeda dengan strategi kesantunan positif yang bertujuan untuk mewujudkan solidaritas, strategi kesantunan negatif yang dicetus Brown dan Levinson berfungsi untuk meningkatkan jarak sosial antar lawan bicara. Ini pada dasarnya berbasis penghindaran. Penghindaran ini bermaksud untuk menghindari ketersinggungan lawan tutur sehingga penutur dapat menghormati lawan bicara dan tidak akan mengganggu kebebasannya bertindak. Fokus utama untuk menggunakan strategi ini adalah mengasumsikan bahwa Anda mungkin memaksakan pada pendengar, dan mengganggu ruang mereka. Oleh karena itu, secara otomatis, strategi ini mengasumsikan bahwa mungkin ada jarak sosial atau kecanggungan dalam situasi tersebut.

Tidak Langsung (Off-Record-Indirect Strategy): 5

Strategi selanjutnya yang dikemukakan Brown dan Levinson adalah *off record* yang berarti bahwa tindakan tertentu dapat dilakukan dengan cara yang tidak jelas dan tidak langsung. Strategi *off-record* berusaha meminimalkan tekanan yang ada pada pembicara dengan menghindari FTA. Dengan demikian, seseorang menjadi bebas dari pemaksaan apapun.

Jangan lakukan strategi Tindak Pengancam Muka (Don't do the FTA):

Strategi terakhir⁵ dari Brown dan Levinson adalah "Don't do the FTA." Dalam strategi ini, tidak ada yang diujarkan karena risiko keteringgungan lawan tutur akan sangat besar. Hal ini direalisasikan melalui tindakan untuk tetap diam dan tidak melakukan tindakan. Namun penelitian kali ini tidak terkait dengan strategi⁵.

Dari beberapa strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, dalam penelitian ini, strategi tersebut kemudian²⁸ diselidiki dalam bentuk permintaan. Permintaan adalah salah satu dari sekian banyak tindak tutur yang cukup sering digunakan dalam interaksi manusia sehari-hari. Terkadang, penutur memiliki niat untuk menarik perhatian pendengar dan mereka memaksakan pada pendengar untuk melaksanakan atau melakukan sesuatu. Dalam istilah Brown dan Levinson (1987), permintaan adalah tindakan yang mengancam wajah (FTA) sang lawan tutur. Oleh karena itu, penutur yang melakukan ujaran permintaan perlu mengurangi tingkat ketersinggungan yang mungkin ditimbulkan oleh suatu tindakan yang diminta untuk menyelamatkan muka pendengar dan sekaligus memenuhi permintaannya.

Membicarakan ujaran permintaan, perlu uraian singkat mengenai apa yang dimaksud dengan ujaran permintaan itu sendiri. Ujaran permintaan adalah suatu tindakan untuk meminta orang melakukan/tidak melakukan sesuatu atau mengungkapkan keinginan seseorang untuk sesuatu hal. Ujaran permintaan termasuk tindak tutur yang dinilai layak untuk dijadikan bahan penelitian karena permintaan merupakan "Tindak Pengancam Wajah (FTA)" yang dikenakan pada lawan bicara, dan digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Permintaan diklasifikasikan ke dalam kelompok *directives* yang menurut Searle (1976:13), adalah upaya pembicara untuk membuat pendengar melakukan sesuatu, yaitu mengarahkan pendengar untuk mencapai suatu tujuan, umumnya untuk mencapai tujuan pembicara. Ada beberapa subkategori permintaan seperti permintaan tindakan,

permintaan untuk informasi, permintaan perhatian, permintaan simpati. Kemudian, Brown dan Levinson (1987) mengusulkan bahwa ketika dihadapkan dengan kebutuhan untuk melakukan FTA, individu harus memilih antara melakukan FTA dengan cara yang paling langsung dan efisien atau mencoba untuk meminimalkan efek FTA pada wajah lawan tutur. Strategi yang dipilih seseorang untuk diterapkan bergantung pada bobot atau keseriusan FTA. Sejauh mana seorang individu bisa bersikap sopan dalam situasi tertentu sering didasarkan keadaan sosiologis. Secara khusus, Brown dan Levinson (1987) menyebutkan tiga faktor sosiologis yang penting dalam menentukan tingkat kesantunan yang akan digunakan penutur (S) dengan lawan tutur (H):

1. Kekuatan hubungan antara H atas S. (Meminta bantuan dari teman, misalnya, lebih mudah dilakukan daripada meminta bantuan kepada atasan).
2. Jarak sosial antara H dan S. (Lebih mudah untuk melakukan FTA dengan seorang yang sudah mengenal satu sama lain daripada dengan orang asing).
3. Tingkat permintaan yang menimbulkan FTA. (Menunjukkan jalan ke rumah sakit tidak sesulit memberikan tumpangan ke rumah sakit).

Pembicara harus mempertimbangkan ketiga variabel ini. Artinya, ketika melakukan suatu tindakan, pembicara harus menyadari tingkat pengenaan tindakan itu. Brown dan Levinson (1987:77) mendefinisikan tingkat pengenaan ditentukan secara budaya dan situasi berdasarkan sejauh mana penutur dianggap mengganggu atau menyinggung lawan tutur untuk membuat suatu persetujuan dalam ujaran permintaan.

Dari uraian teori mengenai strategi kesantunan diatas, analisis kali ini akan berfokus pada ujaran permintaan yang menggunakan kesantunan positif. Penelitian ini mengambil percakapan dalam bahasa Palembang dari komunitas film bernama Palembang Movie Club (PMC). Komunitas ini telah berdiri selama 7 tahun dan beranggotakan lebih dari 1000 orang dan 80% anggotanya berasal dari Palembang. Partisipan utama dari penelitian ini tentu saja anggotanya berasal dari

Palembang yang lahir di Palembang, dan mereka aktif mengikuti setiap pertemuan yang diadakan komunitas ini beberapa kali. Tidak ada wawancara khusus untuk mengetahui apakah mereka lahir di Palembang, namun dapat diketahui orisinalitas mereka saat pertama kali bergabung ketika memperkenalkan diri menggunakan bahasa Palembang. Kemudian, setiap pertemuan yang diadakan, semua anggota berbicara tentang film atau bahkan sesuatu yang lain, dan tentu saja, mereka berbicara dalam bahasa Palembang. Sedangkan anggota lain yang bukan berasal dari Palembang, masih saling memahami percakapan dan sedikit berinteraksi untuk ikut berbicara bahasa Palembang dalam percakapan. Namun, mereka dari luar Palembang berbicara dalam bahasa Indonesia untuk menanggapi percakapan. Oleh karena itu, ujaran-ujaran yang tergolong dalam bahasa Indonesia nantinya akan dihilangkan dalam transkripsi. Tidak ada batasan usia anggota dalam komunitas ini. Misalnya, siswa SMP yang sudah menjadi anggota sejak 2 tahun lalu bisa juga menjadi peserta jika berasal dari Palembang dan aktif bergabung dengan komunitas. Karena kelompok ini tidak memiliki persyaratan untuk merekrut anggota, semua peserta disambut pada saat berkumpul. Namun, hanya ada lima pertemuan besar dengan jumlah kehadiran peserta terbesar yang dipilih untuk merekam percakapan.

Untuk data yang digunakan dalam analisis ini, pencarian disesuaikan untuk mendapatkan sebanyak mungkin ujaran permintaan. Semua ujaran permintaan dalam bahasa Palembang yang ditemukan dalam percakapan digunakan sebagai data penelitian ini. Untuk membedakan apakah itu permintaan atau perintah, karena terkadang membingungkan untuk menentukan dua hal ini, konteks percakapan dianalisis terlebih dahulu.

Lebih lanjut, untuk memenuhi kebutuhan penelitian kali ini, percakapan spontan yang terjadi di lima tempat pertemuan yang berbeda direkam menggunakan *mobile recorder*. Tempat berkumpul pertama adalah café yang terletak 1 KM dari pusat kota Palembang. Perkumpulan ini diadakan karena salah satu

anggota komunitas berulang tahun. Peserta yang mengikuti PMC pada saat itu adalah berjumlah sekitar 25 orang yang sebagian besar berasal dari Palembang. Pertemuan kedua hingga kelima diadakan di tempat yang sama yaitu *base camp* PMC yang berlokasi di Telkom Palembang pada tahun 2014. Jumlah peserta pada saat itu adalah sekitar 47 anggota. Tempat ini menjadi tempat berkumpul utama karena digunakan untuk pertemuan rutin untuk menyusun rencana komunitas selanjutnya atau bahkan untuk sekedar mengobrol antar anggota.

Sebelum rekaman selesai, anggota diberitahu tentang penelitian ini dan memastikan bahwa mereka memberikan izin untuk terlibat dalam penelitian sebagai penutur. Waktu berkumpul disesuaikan kesiapan anggota komunitas dan sesuai kesepakatan, pertemuan diadakan sekitar jam 1 siang sampai jam 6 sore. Durasi dari lima rekaman mencapai sekitar 40 menit. Rekaman 40 menit ini, yang tampaknya terlalu sedikit, terjadi karena sesekali tidak adanya percakapan di antara anggota. Terkadang, mereka bahkan diam karena menyimak film yang ditayangkan dan ditonton bersama. Kemudian, ditemukan bahwa bahasa Palembang menjadi bahasa input yang dominan di sebagian besar rekaman. Selama rekaman, peneliti juga mengambil bagian dalam percakapan (ikut berbicara) di antara anggota lain. Keterlibatan ini dilakukan agar menghasilkan ujaran permintaan.

Ada dua langkah utama dalam menganalisis data dari penelitian ini. Pertama, setelah mendapatkan semua permintaan dalam ¹²⁷cakupan PMC, permintaan tersebut dikategorikan ke dalam teori strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Akan tetapi, "Don⁴¹ do the FTA" tidak dapat tercakup dalam penelitian ini. Empat strategi yang digunakan dalam analisis adalah *Bald-On Record*, *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, dan *Off Record*.

Setelah semua permintaan diklasifikasikan ke masing-masing strat⁴¹ kesantunan, langkah selanjutnya adalah mencari tahu strategi kesantunan apa yang dominan digunakan

dalam PMC. Akhirnya, interpretasi dan diikuti oleh kesimpulan ditarik di bagian terakhir dari penelitian ini.

Dari hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa ada 220 permintaan yang ditemukan dalam percakapan yang menggunakan strategi kesantunan yang berbeda di antara anggota PMC. Strategi kesantunan yang paling sering digunakan dalam permintaan adalah kesantunan positif (*positive politeness*). Berikut persentase strategi kesantunan dalam ujaran permintaan. Tabel ini dideskripsikan berdasarkan frekuensi permintaan dan telah dikategorikan dalam setiap strategi kesantunan.

<i>Politeness Strategies</i>	<i>Request</i>
<i>Bald on Record</i>	72 (32,72%)
<i>Positive Politeness</i>	140 (63,3%)
Negative Politeness	6 (2,63%)
Off Record	2 (1%)
Total	220 request (100%)

Seperti terlihat pada tabel diatas, strategi kesantunan yang paling banyak digunakan adalah *positive politeness strategy* yang digunakan dalam interaksi antar anggota PMC (63,3%), kemudian yang paling banyak kedua diikuti oleh *bald-on record*. Dalam hasil yang diperoleh, jelas bahwa strategi kesantunan positif paling banyak digunakan dan hal ini disebabkan oleh faktor keakraban antar anggota. Brown dan Levinson (1987:129) mendefinisikan kesantunan negatif sebagai "tindakan represif yang diarahkan pada wajah lawan tutur: adanya keinginan untuk bertindak tanpa hambatan dan tidak ada halangan". Namun, seiring dengan pertemuan rutin komunitas PMC, anggota lain yang lebih lama bergabung memberikan kesempatan kepada anggota baru untuk lebih dekat, sehingga kesantunan positif lebih sering digunakan. Kesantunan positif berperan penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Holtgraves (2002:46), "Inti dari kesantunan positif adalah menjaga tingkat keakraban dengan orang lain, sehingga dapat disebut sebagai *bahasa keintiman*".

Contoh berikut ditampilkan untuk memberikan beberapa pandangan tentang bagaimana anggota komunitas menggunakan strategi kesantunan yang berbeda dalam melakukan ujaran permintaan.

Payolah kance. Awak la jadi toke sekarang, bolehla aku minjem duet sedikit.

(Ayo, saudara. Anda sekarang orang kaya, tolong pinjam saya sedikit uang)

Seperti pada contoh diatas, situasi yang terjadi adalah ketika salah satu anggota ingin meminjam uang. Temuan ini mengungkapkan bahwa penutur tidak menggunakan strategi *bald-on record* karena meminjamkan uang adalah salah satu permintaan yang memiliki tingkat pemaksaan tinggi pada lawan tutur. Mereka tidak dapat meminta uang secara langsung tanpa ungkapan yang sopan, sehingga mereka menggunakan strategi kesantunan positif. Mereka cenderung menggunakan strategi positif karena strategi ini cenderung disukai lawan tutur dan menimbulkan kedekatan berinteraksi, juga menyiratkan jarak sosial yang kecil antara pembicara dan dapat mensimbolkan persahabatan.

Seringnya penggunaan strategi kesopanan positif dan *bald-on record* dalam suatu komunitas sejalan dengan penelitian Park (2008) tentang penggunaan strategi positif dan *bald-on record* dalam komunitas bermain anak-anak. Menurut Park (2008:228), persamaan strategi *bald-on record* dan strategi kesantunan positif terletak pada kenyataan bahwa kedua strategi tersebut sebenarnya serupa. Ditunjukkan bahwa anggota dalam komunitas melakukan permintaan dengan tujuan untuk menciptakan hubungan interpersonal yang erat di antara mereka. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas keakraban pembicara dan pendengar dalam percakapan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Li (2012) tentang penggunaan strategi kesantunan dalam komunitas siswa ekstrakurikuler sekolah, dimana siswa

menggunakan strategi positif untuk membangun persahabatan, dan solidaritas.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Harrison dan Barlow (2009) yang menunjukkan bahwa anggota masyarakat sering menggunakan strategi positif untuk mengungkapkan masalah dan pengalaman bersama dalam *sharing* melalui media sosial dan pertemuan langsung.

Selanjutnya, hasil penelitian ini berbeda dari penelitian Alfattah dan Ravindranath (2009) di mana peneliti menyelidiki strategi kesantunan yang digunakan siswa Yaman berada dalam komunitas amal di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang rata-rata adalah perempuan menggunakan strategi *indirectness* dalam melakukan permintaan. Perbedaan hasil dapat dikaitkan dengan berbagai faktor termasuk konteks dan budaya siswa. Perbedaan gender tampaknya menjadi faktor utama di mana perempuan lebih banyak menggunakan strategi tidak langsung karena budaya di Yaman menunjukkan bahwa tindak tutur *indirectness* adalah tindakan yang sopan dan diajarkan untuk digunakan terutama untuk perempuan. Pilkington (1998) juga berpendapat yang sama bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi *indirectness* sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis makalah ini yang sejalan dengan tujuan penelitian ini, maka saya menemukan beberapa poin yaitu: permintaan dalam bahasa Palembang yang digunakan di antara anggota Palembang Movie Club (PMC) di Palembang, Sumatera Selatan menggunakan empat dari lima strategi yang di¹¹⁴an oleh Brown dan Levinson (1978, 1987). Keempat strategi tersebut adalah *bold on record*, *positive and negative politeness*⁷⁴ dan *off record strategy*.

Secara keseluruhan, strategi kesantunan yang paling sering digunakan dalam permintaan adalah kesantunan positif dengan persentase 63,3%, karena para anggota di PMC ingin menunjukkan keakraban, dan persahabatan serta niat yang sama, meskipun kadang-kadang diungkapkan dengan cara yang

berlebihan. Tujuan penggunaan strategi positif adalah untuk menjaga stabilitas hubungan antar anggota di PMC, sehingga persahabatan dan hubungan sosial antara anggota baru dan lama dapat terjalin dengan sangat baik.

Namun, sebagai strategi kedua yang paling banyak digunakan dalam permintaan, strategi *bald on record* biasanya digunakan oleh anggota senior, anggota yang telah lama bergabung, untuk menunjukkan keterusterangannya dalam menyampaikan permintaan. Yang membuat menarik adalah strategi *bald on record* ini memiliki ancaman muka yang tinggi, sehingga terkesan kurang sopan bagi anggota lain, terutama anggota baru.

Terakhir, strategi kesantunan yang diterapkan oleh anggota PMC ini menunjukkan bagaimana mereka berinteraksi untuk menunjukkan kekerabatan. Budaya masyarakat Palembang memiliki cara yang lugas dalam berujar untuk merasa lebih dekat dan meminimalkan jarak sosial. Hal inilah yang terkadang membuat kesalahpahaman bagi orang lain yang menganggap keterusterangan dan tanpa basa basi dalam berujar penutur Palembang terkesan tidak sopan, sedangkan pada faktanya, keterusterangan tersebut diciptakan untuk meminimalkan jarak sosial.

44 AFTAR PUSTAKA

Alfattah, M. H., & Ravindranath, B.K. (2009). Politeness strategies in the community of Yemeni learners. *Iranian Journal of Language Studies (IJLS)*, 3 (3), 249-266.

Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (Eds.). (1989). *Cross-cultural pragmatics: requests and apologies*. Norwood, NJ: Ablex Publishing.

Blum-Kulka, S. (1982). Learning how to say what you mean in a second language: A study of the speech act performance of learners of Hebrew as a second language. *Applied Linguistics* 3, 29-59

21 Brown, P. & Levinson, S. (1978), *Universals in language usage: Politeness phenomena* In: Goody, E.N. (ed.) (1978), *Questions and politeness: Strategies in social*

- interaction. Cambridge: Cambridge University Press: 56-289.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness some universals in language use*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- El Samaty, M. (2005). Helping foreign language learners become pragmatically competent. pp. 341- 351. The 10th TESOL Arabia Conference.
- Fukushima, S.(2002). *Requests and culture: politeness in British English and Japanese*. P. Lang.
- Harrison, S., & Barlow, J. (2009). Politeness strategies and advice-giving in a community. *Journal of Politeness Research: Language, Behavior, Culture*, 5 (1), 93-111
- Holtgraves, T. M. (2002). *Language as social action: Social psychology and language use*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Lakoff, R. (1975) *Language and Woman's Place*. New York: Harcourt & Row.
- Lee, C. (2004). Written requests in e-mails sent by adult Chinese learners of English. *Language, Culture and Curriculum*, 17(1), 58-72.
- Li, M. (2012). Politeness strategies in Wiki-mediated communication of community. *IALLT Journal*, 42 (2), 1-26.
- Park, J. R. (2008). Linguistic politeness and face-work in social community, Part 2: An application of the theoretical framework. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 59 (14), 2199-2209
- Rizk, S.: (2003), Why say NO! when you refuse? in *TESOL Arabia 2002 Conference*.
- Wierzbicka, Anna (1985) Different cultures, different languages, different speech acts: *Journal of pragmatics* 9 (1985). 145-178. Elsevier Science Publishers B.V. North Holland, Amsterdam.

Pendahuluan

125

Banyaknya informasi yang membanjiri dunia melalui berbagai platform media massa, baik media cetak maupun media digital/elektronik, seperti surat kabar, majalah, portal web hingga media sosial membuktikan bahwa ragam peristiwa aktual yang terjadi di berbagai negara secara cepat dapat diketahui oleh masyarakat internasional melalui pemberitaan media digital/elektronik berbahasa Inggris. Berita yang diproduksi dengan cara ditulis, disiarkan, atau ditayangkan oleh berbagai media dapat dikategorikan sebagai teks jurnalistik. Teks jurnalistik berbahasa Inggris dalam prosesnya akan diterjemahkan ke dalam bermacam-macam bahasa agar masyarakat tiap negara dapat mengetahui dan memahami informasi-informasi penting terkini yang sedang berlangsung di sejumlah wilayah di dunia.

Teks jurnalistik termasuk dalam salah satu jenis teks yang menjadi bagian penting dalam konteks penerjemahan umum. Teks jurnalistik umumnya dibuat menarik, bahkan kadang-kadang bombastis untuk menarik perhatian pembaca target sehingga untuk mencapai target tersebut, teks jurnalistik perlu mengedepankan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Penggunaan kalimat-kalimat pendek;
2. Paragraf yang ringkas dan padat (*concise*);
3. Bahasa yang lugas (*straightforward*);
4. Pengaplikasian unsur-unsur *WH-words*, yakni apa (*what*), kapan (*when*), di mana (*where*), siapa (*who*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*)

90

Apabila dibandingkan dengan teks akademik, teks jurnalistik memiliki beberapa kekhasan yang tercermin dalam Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1

Perbandingan karakteristik teks jurnalistik dan teks akademik

Teks Jurnalistik	Teks Akademik
<ul style="list-style-type: none"> • Teks jurnalistik umumnya terdapat dalam media seperti surat kabar, majalah, portal web, dll. • Teks jurnalistik diperuntukkan bagi masyarakat awam. • Teks jurnalistik menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. • Diksi dalam teks jurnalistik merupakan kata-kata umum yang akrab di telinga publik. • Teks jurnalistik memiliki variasi gaya bahasa dalam penulisannya. • Teks jurnalistik bersifat atraktif atau mampu menarik perhatian pembaca sasarnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Teks akademik umumnya terdapat dalam media seperti artikel ilmiah, laporan hasil penelitian, karya tulis, kebijakan publik, hukum dan perundang-undangan, dll. • Teks akademik diperuntukkan bagi kalangan akademisi, peneliti, dan praktisi. • Teks akademik sarat dengan terminologi khusus yang memerlukan level pemahaman tertentu. • Teks akademik menggunakan definisi spesifik terhadap peristilahan yang dirumuskan secara terstruktur dan sistematis.

Singkatnya, teks jurnalistik ditulis agar dapat dibaca serta dipahami audiens dari kalangan umum sehingga tidak memerlukan jargon atau istilah-istilah spesifik seperti dalam artikel penelitian yang ditujukan kepada para peneliti/akademisi yang memiliki latar belakang pendidikan dalam ruang lingkup keberadaan istilah/jargon spesifik terkait dengan bidang ilmu masing-masing. Selain itu, teks jurnalistik bersahabat dengan kata-kata umum yang dapat diserap dengan mudah oleh masyarakat. Tidak ketinggalan, teks jurnalistik berpotensi memperlihatkan variasi gaya bahasa sedangkan teks

akademik identik dengan konsistensi dan menghindari penerapan variasi.

Jurnalisme dan Jurnalistik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mendefinisikan *jurnalisme dan jurnalistik* sebagai dua esensi yang berbeda. *Jurnalisme* merupakan pekerjaan mengumpulkan, menulis dan mengedit, serta menerbitkan berita dalam surat kabar atau lainnya sedangkan *jurnalistik* ialah segala sesuatu yang menyangkut kewartawanan dan persuratan. Efendi dkk (2017:5-6) menguraikan jurnalistik sebagai seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Nur Bahri (2018:4) bahwa jurnalistik adalah proses membuat berita untuk khalayak atau publik. Jurnalistik mempunyai fungsi sebagai pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputannya sampai penyebarannya kepada masyarakat, serta mengenai apa saja yang terjadi di dunia, yaitu apapun yang terjadi, baik peristiwa faktual, fakta (*fact*), maupun pendapat seseorang (*opini*), untuk menjadi berita kepada khalayak.

Keberadaan jurnalistik tidak dapat dilepaskan dari fungsinya. Yunus (2010:20-21) memetakan sejumlah fungsi dari jurnalistik di antaranya:

1. Untuk menginformasikan (*to inform*), yaitu jurnalistik merupakan sarana untuk penyampaian informasi berupa fakta dan peristiwa yang terjadi di sektor kehidupan manusia dan patut diketahui publik.
2. Untuk menginterpretasikan (*to interpret*), yaitu jurnalistik merupakan sarana untuk memberikan tafsiran atau interpretasi terhadap fakta dan peristiwa yang terjadi sehingga publik dapat memahami dampak dan konsekuensi dari berita yang disajikan.

3. Untuk mengarahkan (*to guide*), yakni jurnalistik merupakan acuan untuk mengarahkan atau memberi petunjuk dalam menyikapi suatu fakta dan peristiwa yang disajikan dalam berita sehingga dapat menjadi pedoman bagi publik dalam memberi komentar atau pendapat dalam mengambil keputusan.
4. Untuk menghibur (*to entertain*), yakni jurnalistik merupakan sarana yang bersifat menghibur, yang menyegarkan dan menyenangkan pembacanya dengan menyajikan berita atau informasi yang ringan dan rileks sesuai dengan kebutuhan gaya hidup manusia.
5. Untuk mendidik (*to educate*), artinya jurnalistik merupakan sarana untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai dan norma sosial, disamping budaya yang patut menjadi perhatian masyarakat.
6. Untuk mediasi (*to mediate*), artinya jurnalistik merupakan alat mediasi atau penghubung dalam mempertemukan ketidak samaan tentang fakta atau peristiwa yang menjadi berita dari berbagai sudut pandang, di samping dapat menjadi wahana yang mempertemukan orang-orang yang berbeda pendapat atau opini tentang suatu hal.
7. Untuk mempromosikan (*to promote*), artinya jurnalistik merupakan sarana pilihan dalam mempromosikan keunggulan dan kelebihan suatu produk dan karya agar dapat dipahami secara proporsional oleh publik.
8. Untuk mempengaruhi (*to influence*), artinya jurnalistik merupakan sarana untuk mempengaruhi pendapat dan pikiran orang lain tentang fakta dan peristiwa yang menjadi topik pembicaraan.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa teks jurnalistik harus memiliki daya tarik. Hal ini berhubungan dengan aspek komersialisasi dan kepentingan menaikkan tingkat keterbacaan teks jurnalistik. Setidaknya terdapat dua ciri utama dari bahasa jurnalistik, yaitu komunikatif dan spesifik. Komunikatif berarti tidak berbelit, tidak berbunga-bunga, harus terus langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*). Spesifik, artinya bahasa jurnalistik dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sederhana, mudah diketahui

oleh orang kebanyakan, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik (Rahardi, 2011).

Pada dasarnya jurnalisme meliputi beberapa mode, di antaranya berita (*news*) atau reportase (*reportage*) dan editorial. Berita/reportase berdasarkan fakta, statistik, wawancara, hasil investigasi atau peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sedangkan editorial berupa opini sehingga berpotensi memunculkan bias atau keberpihakan terhadap pihak tertentu. Selain itu, editorial juga bisa bersifat persuasif karena mewakili pendapat redaktur media tempatnya bernaung. Di sisi lain, terdapat mode jurnalisme lainnya yang seringkali muncul dalam dunia kejournalistikan, antara lain jurnalisme gaya hidup, hiburan, ilmu pengetahuan, advertorial dan olahraga yang disusun dalam bentuk artikel. Artikel adalah tulisan yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan/atau kontroversial dengan tujuan memberitahukan (*informative*), mempengaruhi dan meyakinkan (*persuasive argumentative*) atau menghibur pembaca (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2006).

Prinsip-prinsip Penerjemahan Teks Jurnalistik

Salah satu pengalaman menarik yang terjadi kepada seorang penerjemah teks jurnalistik adalah pernah suatu waktu terdapat klien penerjemahan yang meminta penerjemah teks jurnalistik untuk menerjemahkan teks hasil wawancara dengan pihak teroris. Kasus dan jenis pekerjaan ini ternyata mampu menempatkan sang penerjemah berada dalam situasi was-was, seolah-olah sedang menghadapi teroris secara langsung dan bekerja sebagai pihak yang mengalihbahasakan langsung tuturan yang disampaikan teroris di satu waktu dan lokasi yang sama. Dalam industri penerjemahan teks jurnalistik, klien umumnya lebih banyak meminta penerjemahan berita dalam bidang ekonomi dan politik karena isu-isu terkait kedua area tersebut dianggap selalu teraktual.

Dewi dan Wijaya (2020:26) mengungkapkan bahwa metode penerjemahan merupakan cara suatu teks diterjemahkan. Terdapat 4 (empat) metode yang dapat

digunakan untuk menerjemahkan teks jurnalistik, yaitu metode semantis (*semantic*), idiomatis (*idiomatic*), komunikatif (*communicative*), dan penerjemahan bebas (*free translation*). Pertama, metode penerjemahan semantis secara struktur sudah mengikuti konvensi Bahasa Sasaran (BSa) dengan baik dan benar; dan secara makna dan pesan, sudah memperhatikan konteks dan berterima di BSa. Kedua, metode penerjemahan idiomatis mencoba menerjemahkan ungkapan idiomatis Bahasa Sumber (BSu) menjadi ungkapan idiomatis juga dalam BSa. Tujuannya adalah untuk lebih mendekati terjemahan pada pembaca sasaran seakan-akan teksnya bukan terjemahan. Ketiga, metode penerjemahan komunikatif menyampaikan pesan dari BSu, tetapi mengikuti semua unsur konvensi BSa, seperti struktur, makna/pesan, dan budaya. Metode ini menghasilkan terjemahan yang komunikatif, lebih dekat dengan pembaca sasaran dan BSa. Terakhir, metode penerjemahan bebas tidak mementingkan kelengkapan pesan dari BSu, dan bahkan hanya memfokuskan pada bagian-bagian penting yang perlu disampaikan ke dalam Bahasa Sasaran (BSa) dan sesuai dengan kepentingan pembaca sasaran. Metode ini mengutamakan isi tetapi mengorbankan bentuk teks Bahasa Sumber (BSu). Dalam praktiknya, penerjemahan teks jurnalistik lebih condong menerapkan metode *free translation* karena teks jurnalistik tidak terlalu terikat dengan batasan-batasan tertentu mengingat target sasarannya adalah khalayak umum. Namun, tiga pendekatan lainnya di atas pun dapat diaplikasikan dengan tetap memperhatikan konten dan konteks teks jurnalistik yang diterjemahkan.

Teks jurnalistik tersusun dari judul besar berita (*headline/title*), teras berita (*lead*), dan isi berita (*main body*). Bentuk teks jurnalistik ada kalanya direpresentasikan oleh piramida terbalik yang mengindikasikan bahwa informasi umum akan disampaikan terlebih dahulu pada awal pemberitaan hingga akhirnya sampai pada informasi detail yang dipaparkan pada akhir pemberitaan. Semuanya tersusun secara sistematis berdasarkan level kepentingan informasi dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait WH-words.

Penerjemah teks jurnalistik terkadang langsung menerjemahkan *headline*, namun sebagai seorang penerjemah yang baik (baca: profesional) penerjemah wajib membaca terlebih dahulu seluruh artikel karena penerjemah mungkin belum memperoleh inti artikel yang akan diterjemahkannya jika hanya dengan membaca *headline*. Harapannya, penerjemah dapat meminimalisir poin-poin revisi terjemahan artikel jurnalistik yang diterjemahkannya sehingga level presisi yang diwakili oleh tingkat keakuratan terjemahan yang tinggi dapat tercapai. Intinya, penerjemah sebenarnya sangat memerlukan pengetahuan kognitif yang memadai terkait budaya dan realitas Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa) untuk melakukan proses penerjemahan semua jenis teks, tidak hanya terbatas pada teks jurnalistik, sehingga kualitas terjemahan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Sebagai contoh, teks jurnalistik mengandung frasa tertentu yang menjadi ciri khas Bahasa Sumber (BSu) (baca: bahasa Inggris) seperti *blame game* dengan padanan *saling menyalahkan* dalam Bahasa Sasaran (BSa) (baca: bahasa Indonesia). Untuk dapat menemukan padanan BSa, penerjemah tentu saja perlu memiliki pengetahuan budaya Bahasa Sasaran (BSa) secara utuh.

Headline

Headline terletak pada baris pertama teks berita dan terkait dengan informasi penting dalam teks jurnalistik sehingga dibuat seatraktif mungkin untuk menarik atensi pembaca sasaran. *Headline* terdiri atas frasa atau kumpulan kata dan bukan dalam kalimat lengkap, misalnya:

H₁ : B¹⁸⁶ows to political pressure, cuts rate again

Sumber: <https://www.thejakartapost.com/news/2016/02/19/bi-bows-political-pressure-cuts-rate-again.html>

H₂ : Blame game begins following Singkil clash

Sumber:

<https://www.thejakartapost.com/news/2015/10/17/blame-game-begins-following-singkil-clash.html>

Ba¹⁶¹mana presisi dalam menerjemahkan kedua *headline* di atas? Seperti yang kita ketahui bahwa dalam budaya BSa, BI pada *Headline* 1 (H1) merupakan akronim dari Bank Indonesia sehingga probabilitas terjemahan H1 dalam Bahasa Indonesia menjadi:

1. BI tunduk pada tekanan politik dan memangkas suku bunga lagi

atau

2. BI menurunkan suku bunga lagi karena tekanan politik

atau

3. Akibat tekanan politik, BI memangkas suku bunga lagi

Versi terjemahan mana yang paling akurat? Ingatlah bahwa terjemahan teks jurnalistik yang baik harus memperhatikan ketepatan, keluwesan, dan kealamiahannya (bunyi natural). Terdapat keleluasaan dalam menerjemahkan teks jurnalistik yang diproyeksikan dalam implementasi *free translation*.

Selanjutnya, jika kita membaca *Headline* 2 (H₂), judul ini akan terasa sulit untuk diterjemahkan seandainya penerjemah belum memahami latar belakang dari *headline* tersebut. Uraian latar belakang keberadaan H₂ dapat dijelaskan sebagai berikut: Singkil merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Terjadi kerusuhan besar di kota itu yang disebabkan oleh isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Aparat Kota Singkil yang terdiri atas Bupati, Pangdam, dan Polri setempat saling menyalahkan dan terkesan cuci tangan untuk bertanggung jawab terhadap kerusuhan masif yang terjadi. Berangkat dari latar belakang tersebut, terjemahan H₂ dapat dituliskan sebagai berikut:

H₂ BSu : Blame game begins following Singkil clash

H₂ BSa : Saling menyalahkan setelah kerusuhan di Singkil

Hal ini menegaskan bahwa frasa tertentu dapat ditemukan dalam *headline* dan penerjemah harus mampu

menangkap peristiwa yang melatarbelakangi penyusunan suatu teks jurnalistik/berita.

Perhatikan *headline* berita kriminal di bawah ini:

H₃ : Gadis di Bawah Umur Digilir oleh 5 Pemuda

73

Sumber: <https://www.gatra.com/news-424206-gaya-hidup-dua-hari-gadis-di-bawah-umur-digilir-lima-pemuda.html>

H₄ : Polisi Mengamankan Oknum Pemerkosa dari Penghakiman Massa

Sumber: (Tahrin, Houtman, dan Natsir, 2019)

Tidak dapat dipungkiri, *headline* teks jurnalistik terkadang mengandung unsur konotatif dan kurang sedap untuk didengar. *Headline* 3 (H₃) yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai BSu mengandung kata kerja *digilir* yang maknanya memberi kesan merendahkan. Selain itu, jika diperhatikan pada *Headline* 4 (H₄), kata *mengamankan* kurang cocok untuk dilibatkan karena konteks situasi berita menerangkan bahwa pelaku pemerkosaan akan dihakimi massa dan polisi bermaksud untuk menyelamatkan pelaku kriminal tersebut. Oleh karena itu, terjemahan kedua *headline* di atas dalam bahasa Inggris sebagai BSa dapat dituliskan sebagai berikut:

H3 BSa : Minor Girl Gang-raped by 5

H4 BSa : Police Saved Alleged Rapist from Lynching

Pada H₃, kata *gadis* diterjemahkan dengan frasa *minor girl* dan kata *digilir* diterjemahkan dengan *gang-raped* (istilah khusus untuk menggambarkan rudapaksa secara beramai-ramai). Kata *pemuda* dalam kasus ini boleh tidak diterjemahkan (misalnya dengan *boys*) karena maknanya sudah terkandung dalam angka 5 yang memuat makna *orang*. Di sisi lain, pada H₄ kata *pemerkosa* s¹¹ra akurat diterjemahkan dengan kata *rapist* bukan *raper* karena kedua kata tersebut memiliki makna yang bertolakbelakang dan penerjemah perlu berhati-hati dengan hal ini walaupun kedua padanan di atas sama-sama berasal dari kata dasar *rape*. Berikutnya, *oknum*

pemerksa dalam H₄ masih berstatus tersangka sehingga *passive participle*, *alleged*, digunakan sebagai padanan untuk mewakili makna tersebut. Frasa *penghakiman massa* diterjemahkan dengan istilah khusus yakni *lynching* dan kata *mengamankan* diterjemahkan dengan *saved* bukan *arrest* karena polisi dalam konteks H₄ bermaksud untuk menyelamatkan. Penerjemah perlu berhati-hati dalam mencermati kasus seperti ini. Contoh-contoh di atas merupakan alat untuk membuka pikiran kita bahwa penerjemah teks jurnalistik seyogyanya harus memiliki keterbukaan terhadap beberapa kemungkinan makna dan analisis yang dirangkai oleh penerjemah pun harus lebih tajam dalam melihat konteks *headline*.

Perhatikan *headline* berita ekonomi berikut ini:

H₅: Fed expected to continue cutting interest rates this mon²⁷

Sumber: <https://abcnews.go.com/Business/federal-reserve-expected-cut-interest-rates/story?id=66633390>

³³

H₆: Indonesia's economy to grow 6% next year as activity normalizes, Citibank says

Sumber:

<https://www.thejakartapost.com/news/2020/08/13/indonesias-economy-to-grow-6-next-year-as-activity-normalizes-citibank-says.html>

Headline sering tertangkap melanggar standar-standar kebahasaan (linguistik), seperti misalnya mempendek struktur kalimat, meniadakan unsur artikel, menghilangkan kata kerja, atau menggunakan struktur kalimat, tanda baca, dan susunan kata yang dibolak-balik. Hal ini sesungguhnya disebabkan teks jurnalistik pada hakikatnya mengalami keterbatasan ruang (*space*) seperti pada kasus media cetak. Menilik H₅, kalimat dalam *headline* tersebut berupa kalimat pasif yang seharusnya mengandung *linking verb*, *is*, dalam struktur kalimat lengkapnya, tetapi dalam jurnalisme *headline* diperbolehkan untuk menghilangkan unsur *to be* atau *linking*

verb yang dimaksud. Sementara itu, pada H₆, terdapat frasa *to-infinitive* yaitu *to grow*. Dalam teks jurnalistik, bentuk tersebut merupakan standar penulisan yang digunakan dan dimaknai sebagai yang akan datang (*future tense*) sehingga untuk kasus ini kata kerja bantu *will* yang juga merupakan bagian dari *future tense* bukan prevalensi yang diterapkan dalam penulisan teks jurnalistik. Lebih lagi, penggunaan *present tense* (185 *s* bukan *said*) juga ikut membantu menguatkan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan demikian, presisi dalam terjemahan kedua *headline* di atas dalam bahasa Indonesia sebagai BSa dapat dituliskan sebagai berikut:

H5 BSa : Fed diharapkan tetap memangkas suku bunga bulan ini

H6 BSa : Ekonomi Indonesia akan tumbuh 6% tahun depan ketika keadaan normal, menurut Citibank

*Fed = sebutan untuk Bank Sentral Amerika Serikat

Lead

Teras berita (*lead*) terletak tepat di bawah *headline*. *Lead* adalah baris kedua dari suatu artikel jurnalistik dan tersusun ke dalam beberapa kalimat untuk menjawab unsur-unsur WH-words (*who, what, where, when* dan *how*). *Lead* merupakan *teaser* (baca: ulasan pendek) dari *headline*. Kalimat-kalimat yang dibaca oleh pembaca dalam *lead* dapat menentukan langkah pembaca berikutnya apakah akan membaca lebih lanjut artikel berita yang sedang dibacanya atau akan melewati berita tersebut. *Lead* berfungsi untuk memberikan pembaca gambaran singkat mengenai informasi apa yang mau di (191) nya. Perhatikan kasus berikut:

RI rejects (188) joint drills in SCS

Indonesia will not take part in joint military drills

(26) **in disputed South Cina Sea.**

Sumber: <https://www.thejakartapost.com/news/2015/10/20/ri-rejects-joint-drills-scs.html>

Headline dan *lead* tersebut dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Sasaran (BSa) menjadi:

**RI menolak latihan gabungan di Laut Cina Selatan
Indonesia tidak ambil bagian dalam latihan militer
gabungan di Laut Cina Selatan**

Penerjemah teks jurnalistik perlu berhati-hati dengan konteks pemberitaan yang melingkupi teks BSu. Presisi dalam penerjemahan ditunjukkan melalui proses identifikasi terhadap makna kata *drill*, yakni bukanlah *mengebor*, namun *latihan militer gabungan*. Makna tersebut diperoleh melalui observasi penerjemah terkait sengketa Laut Cina Selatan antara Filipina dan Republik Rakyat Tiongkok yang melibatkan zona batas perairan kedua negara.

Perhatikan *headline* dan *lead* mengenai lingkungan hidup di bawah ini.

BSu	BSa
<p>Covid-19 Special Why Covid-19 could complicate haze prevention Pandemic is diverting Indonesia's resources, making it more attractive to clear land by fire.</p>	<p>Bagaimana Covid-19 akan mempersulit pencegahan kebakaran hutan</p>

Sumber:

<http://www.siiaonline.org/commentary-why-covid-19-could-complicate-haze-prevention/>

Headline ini diambil dari portal berita internasional yang membahas Covid-19. Singapura sangat berkepentingan dengan isu kebakaran hutan karena kebakaran hutan di Indonesia akan berdampak besar kepada Singapura. Jika diperhatikan dengan saksama, kata *haze* dalam BSu memang bermakna *asap* dalam BSa, tetapi terkait presisi, penerjemah tidak langsung menerjemahkannya menjadi *asap* melainkan

kebakaran hutan dan hal ini didukung oleh informasi yang terdapat di dalam *lead*. Selain itu, penerjemah juga tidak perlu menerjemahkan kata *why* dalam BSu menjadi *bagaimana* dalam BSa karena konteks *headline* bukan berupa pertanyaan. *Lead* secara implisit menyajikan gambaran kepada pembaca bahwa pembukaan lahan (*babat alas*)⁵⁶ lebih banyak dilakukan dengan cara membakar lahan karena biaya yang lebih murah dan proses yang lebih cepat, namun akibatnya cara tersebut menyebabkan kebakaran hutan yang tidak terkendali. Poin krusial ini akhirnya yang menjadi kekhawatiran Singapura. Intinya, konten teks jurnalistik bisa sangat luas jangkauannya sehingga penerjemah perlu memiliki banyak “topi”, dari politik, ekonomi, lingkungan hidup, teknik, dll. Tantangan yang dihadirkan oleh teks jurnalistik sekaligus juga menjadi suatu seni yang menyenangkan karena penerjemah dapat belajar banyak dari aktivitas penerjemahan yang dilakukannya.

Selanjutnya, mari perhatikan teks terkait gaya hidup (*lifestyle*) berikut ini:

BSu: The Uncertain Future of Midtown

New York City has entered its final phase of reopening from the coronavirus lockdown. A sobering walk around one block in Midtown, however, exposes just how far off a true comeback remains.

Sumber:

<https://www.nytimes.com/2020/07/27/nyregion/nyc-midtown-manhattan-coronavirus.html>

Jika *headline*-nya dibaca dengan cermat, maksud dari judul teks berita tersebut masih belum jelas sampai kita menilik paragraf pertama yang bermuatan *New York City*. Petunjuk ini faktanya membantu penerjemah untuk memahami konten berita yang ingin menginformasikan ketidakjelasan nasib Kota New York setelah dicabutnya kebijakan *lockdown*. Jika penerjemah langsung menerjemahkan *title* secara harfiah menjadi *Ketidakpastian Masa Depan dari Midtown*, maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah *Midtown* itu siapa?

Masih tidak jelas konteksnya sehingga dengan mengedepankan prinsip presisi dan metode semantis, frasa *uncertain future* dapat diterjemahkan menjadi *masa depan suram* ke dalam Bahasa Indonesia (BSa). Singkatnya, terjemahan *headline* teks jurnalistik di atas akan lebih akurat ketika diterjemahkan ke dalam *Masa Depan Suram bagi Pusat Kota New York* dibandingkan dengan *Ketidakpastian Masa Depan dari Midtown*.

Analisis terhadap presisi dalam penerjemahan teks jurnalistik juga dapat dijabarkan dalam beberapa contoh di bawah ini:

BSu: **Israel, Hezbollah trade fire across Lebanese border in heaviest fighting in nearly a year**

Sumber:

<https://www.latimes.com/world-nation/story/2020-07-27/israel-hezbollah-trade-fire-across-volatile-lebanese-border>

BSa: **Israel, Hezbollah baku tembak paling sengit di perbatasan Lebanon dalam setahun**

Frasa *trade fire* secara akurat diterjemahkan menjadi *baku tembak*, karena penerjemah berfokus pada pesan bukan makna harfiahnya. Selain itu, kata *heaviest* bukan bermakna *terberat* tetapi maksudnya lebih pada *sengit*. Coba perhatikan *headline* berikut ini:

BSu: **Hurricane Douglas skirts north of Hawaii; Texas cleans up from Hurricane Hanna**

Sumber:

<https://www.usatoday.com/story/news/nation/2020/07/27/hurricane-douglas-skirts-north-hawaii-texas-hurricane-hanna/5517730002/>

BSa: **Badai Douglas hanya menyusuri pantai utara Hawaii; Texas berbenah setelah Badai Hanna**

Judul artikel di atas bermaksud untuk menginformasikan peristiwa bencana yang terjadi di salah satu

negara bagian Amerika Serikat, yakni badai Hurricane Douglas. Dalam BSu, muncul kata *skirts* yang tidak dapat dimaknai sebagai *rok* dalam BSa dan juga konteks beritanya. Sebenarnya, maksud dari kata *skirts* adalah sisi/bagian pinggir sesuatu sehingga terjemahan *headline* tersebut perlu menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa badai tersebut hanya menyusuri pinggir pantai utara Hawaii. Perhatikan kasus lain berikut ini:

BSu: Gara-gara Burung, Delta Terpaksa Mendarat
Sebuah pesawat penumpang milik Delta ASA
terpaksa mendarat darurat dalam
penerbangannya menuju Mobile, Alabama,
143 pada Kamis (12/3) sore.

Sumber:

<https://www.republika.co.id/berita/senggang/unik/16/10/31/nasional/umum/14/12/30/nhcufp-garagara-burung-pesawat-terpaksa-mendarat-darurat>

BSa: Birds Force Delta Emergency Landing A Delta
ASA commercial flight bound to Mobile,
Alabama was forced to make an emergency
landing on Thursday afternoon (12/3).

Penerjemah teks jurnalistik tidak dapat langsung secara spontan menerjemahkan frasa *Gara-gara burung* ke dalam *due to birds*, tetapi penerjemah diperkenankan untuk melakukan restrukturisasi kalimat dalam terjemahannya, sehingga terjemahan yang dihasilkan menjadi *Birds Force Delta Emergency Landing*, dengan memaknai kata *emergency* sebagai proses terpaksa pesawat mendarat karena kegawatdaruratan, dan frasa *pesawat penumpang* dengan *commercial flight* bukan *passenger flight*. Penerjemah perlu waspada dengan terjemahan yang terlalu harfiah karena akan berpengaruh terhadap kualitas akurasi terjemahan tersebut. Sekarang mari lihat kasus *headline* berita berikut:

BSu: Terus Dicari, Sembilan Pelaut Indonesia
Sembilan pelaut Indonesia yang menjadi
korban tenggelamnya kapal kargo Orchid Pia

berbendera Korea Selatan, setelah bertabrakan dengan kapal barang Cygnus Ace yang berbendera Panama, terus dicari.

81mber:

<https://nasional.kompas.com/read/2009/03/13/14385061/~Internasional~News>

BSa: Search Continues for Nine Missing Indonesian Sea Crew The search continues for the nine missing crew of the sunken South Korean cargo ship, Orchid Pia, after it collided with the Panamanian cargo ship, Cygnus Ace.

Headline di atas memberitakan pencarian sembilan pelaut Indonesia yang hilang pasca tenggelamnya kapal kargo Orchid Pia. Dengan memusatkan perhatian pada terjemahan dalam Bahasa Inggris sebagai BSa-nya, penerjemah memunculkan kata *missing* sebagai tambahan detail informasi pendukung konteks teks tersebut padahal pada kenyataannya dalam BSu tidak terdapat kata yang berpadanan dengan *missing*. Jika kata *missing* tidak ditambahkan, konteks yang ditimbulkan bisa berbeda dan terkesan aneh. Di sisi lain, jika fokus berpindah ke bagian *lead*, kata *korban* dalam BSu tidak diterjemahkan ke dalam BSa menjadi *victims*. Kemudian, kata *bertabrakan* dalam BSu diterjemahkan menjadi *collided with* dalam BSa karena di dalam kata *bertabrakan* terkandung unsur benturan yang melibatkan dua pihak. Hal ini bisa terjadi karena penerjemah merasa tidak perlu untuk menerjemahkan kata *korban* tersebut dan menganggap bahwa para korban adalah kru kapal yang tenggelam. Pergeseran kategori (*category shift*) juga terjadi dalam proses penerjemahan kata *tenggelamnya* (BSu) menjadi *sunken* (BSa), yakni pergeseran kelas kata yang awalnya berupa kata kerja atau verba berubah menjadi kata sifat atau adjektiva. Fenomena ini mengilustrasikan bahwa teks jurnalistik dalam satu waktu juga dapat dikategorikan sebagai sebuah seni. Seni yang dimaksud adalah bagaimana

penerjemah mampu mereformulasi pesan tertulis dari BSu ke BSa dengan mengutamakan presisi agar keakuratan tinggi dapat tercapai.

Kasus menarik lainnya terkait dengan penerjemahan teks jurnalistik dapat disaksikan melalui sampel berikut ini.

BSu: Warga Kanada Masuk Bui 10,5 Tahun Mohammed Momin Khawaja, orang Kanada pertama yang diadili dan dinyatakan terbukti bersalah menurut undang-undang antiterorisme Kanada dijatuhi hukuman 10,5 tahun penjara.

81 mber:

<https://nasional.kompas.com/read/2009/03/13/0715556/internasionalnews>

BSa: Canadian Terrorist Sentenced 10.5 Years Mohammed Momin Khawaja, the first Canadian to be trialled and found guilty under the Canadian anti-terrorism law and sentenced 10.5 years.

Setelah membaca bagian *lead* pada teks berita Bahasa Sumber (BSu), ternyata teks jurnalistik di atas berisi informasi bahwa terdapat warga negara Kanada yang diadili karena kasus terorisme. Akan tetapi, penerjemah harus berhati-hati dengan frasa *masuk bui* pada judul berita karena frasa tersebut tidak bisa serta-merta langsung dapat diterjemahkan menjadi kata *imprisoned* dalam Bahasa Sasaran (BSa). Dengan memperhatikan keseluruhan konteks artikel, maka maksud frasa *masuk bui* tadi sebenarnya ingin memberitahukan tentang warga negara Kanada yang memperoleh vonis 10,5 tahun penjara karena perbuatan kriminal yang dilakukannya dan bukan suatu aktivitas kunjungan yang telah direncanakan sehingga akhirnya kata *sentenced* dipilih dalam BSa sebagai padanan *masuk bui*. Selanjutnya, penerjemahan kata *warga* menjadi *terrorist* didasari oleh informasi yang terdapat dalam

lead, yaitu informasi yang menyatakan *Mohammed Momin Khawaja found guilty*, sehingga terbukti bersalah menurut UU Antiterorisme di Kanada. Jika penerjemah hanya menerjemahkan *warga Kanada* menjadi *Canadian*, maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah untuk apa warga Kanada masuk bui? Pesan dalam konten berita berbahasa Indonesia sebagai BSu menjadi tidak utuh/lengkap. Dengan demikian, dalam kasus ini penerjemahan *headline* sebagian besar dipengaruhi oleh *lead*-nya karena untuk dapat menerjemahkan judul berita secara akurat penerjemah harus lebih banyak berfokus pada teras beritanya.

Lebih jauh, mari bereksplorasi terhadap kasus penerjemahan teks *feature* bertema budaya berikut ini. Hal menarik apa yang dapat kita temukan?

15 BSu	BSa
<p>Ribuan Orang Bermusik Angklung di Amerika, Pecahkan Rekor Dunia</p> <p>15 Sebuah atraksi kolosal, berupa ribuan orang bermain angklung, dihelat di Washington DC, Amerika Serikat. Atraksi ini pun dianggap memecahkan rekor dunia dan dicatat oleh Guinness World Records.</p> <p>Bagaimana suasana pemecahan rekor itu?</p>	<p>Thousands play Angklung in US, breaking World Record</p> <p>A colossal attraction involving thousands of people playing the angklung (a traditional bamboo musical instrument) was held in Washington DC, USA. This event broke the world record and was recorded [noted] [documented] in the Guinness World Records.</p> <p>What was it like?</p>

63 mber:

<https://www.jpnn.com/news/ribuan-orang-bermusik-angklung-di-amerika-pecahkan-rekor-dunia>

Proses penerjemahan paling menarik yang tercermin dari contoh di atas adalah bagaimana penerjemah teks jurnalistik menerjemahkan kalimat BSu *Bagaimana suasana pemecahan rekor itu?* di akhir *lead* menjadi *What was it like?* dalam BSa. Penerjemah tidak menerjemahkan kalimat BSu tersebut secara harfiah ke dalam bentuk *How was the record breaking situation?* atau *How was the atmosphere of the record breaking?* Pada akhirnya mengapa prosedur tersebut dapat dilakukan? Semua kembali lagi pada metode penerjemahan bebas (*free translation*) yang dianggap kalangan penerjemah teks jurnalistik sebagai metode yang lebih tepat diaplikasikan dalam ruang lingkup jurnalisme.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa teks jurnalistik berisi istilah-istilah ilmiah yang lazim digunakan di kalangan peneliti atau ¹¹⁶temisi. Perhatikan contoh berikut ini.

BSu: Full bladders, closed bathrooms. Strategies for ⁴eing while out during coronavirus. Remember the good old days (a few months ago), when you could leave your home for the day with a tall tumbler of coffee and a car well-stocked with water, confident in the knowledge that when your bladder came calling, you could find quick and easy relief at the nearest coffee shop, gas station or fast-food restaurant?

⁴umber:

<https://www.latimes.com/lifestyle/story/2020-07-25/public-restrooms-are-disappearing-here-are-survival-strategies>

BSa: Kebelet buang air kecil, semua toilet tutup. Kiat buang air kecil ketika keluar rumah selama pandemi. Ingatkah masa lalu yang menyenangkan (beberapa bulan lalu) ketika Anda dapat keluar rumah seharian dengan membawa satu tumbler kopi dan air mineral secukupnya di dalam mobil? Anda tak perlu khawatir ketika kebelet buang air kecil. Anda

dapat dengan mudah menemukan kedai kopi atau stasiun pompa bensin (SPBU) atau restoran cepat saji untuk melepas hajat kecil.

Jika kita melihat ungkapan *kebelet buang air kecil* dalam Bahasa Indonesia sebagai BSa, maka penerjemah membutuhkan pengetahuan ekstralinguitik untuk menemukan padanan *full bladders* dalam Bahasa Inggris sebagai BSu. Bahasa Inggris dikenal lebih ilmiah dalam menggambarkan situasi sehingga padanan ilmiah terhadap ungkapan *full bladders* di atas adalah *kebelet buang air kecil/pipis*. Sekarang, dapatkah Anda menemukan istilah khusus yang memerlukan pengetahuan ekstralinguistik secara ilmiah dalam proses penerjemahannya terhadap teks berita berikut ini?

BSu	BSa
<p>Taking Religious Harmony as His Rallying Call</p> <p>14 Jokowi ally eyes West Java governor's seat to champion diversity in Indonesia. He is a close ally of President Joko Widodo and known for promoting religious tolerance. Mr. Dedi Mulyadi, 46, is also credited with helping to turn Purwakarta, a regency of some 800,000 people in West java, from a sleepy industrial town into a popular tourist destination hailed for its open and inclusive community.</p>	<p>Mengusung Kerukunan Beragama sebagai Tema Kampanye</p> <p>Kubu Jokowi mengincar kursi Gubernur Jawa Barat untuk memperjuangkan keberagaman di Indonesia. Dedi Mulyadi, 46, pendukung Presiden Jokowi ini dikenal karena mempromosikan toleransi beragama. Dia juga berjasa mengubah Purwakarta, yang berpenduduk 800.000 di Jawa Barat, dari kota industri yang sepi menjadi tujuan wisata populer yang dipuji karena masyarakatnya yang terbuka dan inklusif.</p>

Penutup

Bahasa berkembang sesuai dengan dinamika masyarakatnya, bahasa muncul karena kebutuhan penuturnya, dan bahasa harus komunikatif. Setiap penerjemah pada hakikatnya memiliki keleluasaan dalam menerjemahkan¹²¹ teks jurnalistik. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa) yang perlu dikuasai oleh penerjemah sama baiknya apalagi padanan teks jurnalistik akan lebih banyak ditemukan dalam Bahasa Inggris (dalam kasus penerjemahan teks Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris). Terjemahan yang baik tentu saja harus meninggalkan kesan alamiah/natural dan tidak terasa seperti terjemahan.

Terdapat beberapa jenis teks jurnalistik, mulai dari teks berita, *feature*, opini, kolom, dll yang mewakili berbagai macam sektor/bidang kehidupan. Untuk menerjemahkan teks jurnalistik, penerjemah tidak hanya berfokus pada strategi yang akan diterapkan, misalnya pada satu atau dua metode penerjemahan, tetapi juga pada pembaca target teks jurnalistik yang diterjemahkannya serta kebijakan editorial dan/atau redaktur. Menjadi bilingual tidak menjamin seseorang dapat menjadi penerjemah yang mumpuni. Walaupun memiliki keahlian berbahasa asing, pengetahuan umum dan pengetahuan budaya perlu mendapatkan porsi lebih dalam kadar kompetensi penerjemah teks jurnalistik selain pengetahuan kebahasaan yang menjadi fondasinya. Hal ini sangat berkaitan erat dengan pembaca sasaran yang memiliki budaya berbeda dengan budaya penerjemah sehingga penerjemah perlu berhati-hati dalam menerjemahkan komponen-komponen dalam suatu teks jurnalistik, seperti *headline*, *lead*, dan konten. Metode penerjemahan bebas (*free translation*) saat ini lebih dominan diaplikasikan sebagai solusi atas permasalahan-permasalahan yang timbul dalam proses penerjemahan teks jurnalistik.

²⁶AFTAR PUSTAKA

Afrida,²⁶ (2015). *RI rejects joint drills in SCS*. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/news/2015/10/20/ri-rejects-joint-drills-scs.html>

23

Akhlas, A. W. (2020). *Indonesia's economy to grow 6% next year as activity normalizes, Citibank says*. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/08/13/indonesias-economy-to-grow-6-next-year-as-activity-normalizes-citibank-says.html>

Amianti, G. D. & Wirayani, P. (2016). *BI bows to political pressure, cuts rate again*. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/news/2016/02/19/bi-bows-political-pressure-cuts-rate-again.html>

Associated Press. (2020). *Israel, Hezbollah trade fire across Lebanese border in heaviest fighting in nearly a year*. Diakses dari <https://www.latimes.com/world-nation/story/2020-07-27/israel-hezbollah-trade-fire-across-volatile-lebanese-border>

Damhuri, E. (2014). *Gara-gara burung, pesawat terpaksa mendarat darurat*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/senggang/unik/16/10/31/nasional/umum/14/12/30/nhcufp-garagara-burung-pesawat-terpaksa-mendarat-darurat>

86
Dewi, H. D. & Wijaya, A. (2020). *Dasar-dasar penerjemahan umum*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.

2
Efendi, E., dkk. (2017). *Jurnalistik praktis kontemporer*. Depok: Prenadamedia Group.

Gan, M. & Choo, A. (2020). *Why Covid-19 could complicate haze prevention*. Diakses dari <http://www.siiiaonline.org/commentary-why-covid-19-could-complicate-haze-prevention/>

92
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus besar bahasa indonesia* (Edisi 5). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

16
Kusumaningrat, H. & Kusumaningrat, P. (2006). *Jurnalistik teori dan praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Marantos, J. (2020). *Full bladders, closed bathrooms. Strategies for peeing while out during coronavirus.* Diakses dari <https://www.latimes.com/lifestyle/story/2020-07-25/public-restrooms-are-disappearing-here-are-survival-strategies>
- Nur Bahri, A. (2018). *Diktat jurnalistik.* Medan: Universitas Islam Negeri Medan.
- Rahardi, K. (2011). *Bahasa jurnalistik.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rice, D. (2020). *Hurricane Douglas skirts north of Hawaii; Texas cleans up from Hurricane Hanna.* Diakses dari <https://www.usatoday.com/story/news/nation/2020/07/27/hurricane-douglas-skirts-north-hawaii-texas-hurricane-hanna/5517730002/>
- Rolis. (2019). *Dua hari gadis di bawah umur digilir lima pemuda.* Diakses dari <https://www.gatra.com/news-424206-gaya-hidup-dua-hari-gadis-di-bawah-umur-digilir-lima-pemuda.html>
- Setiadi, R. (2011). *Ribuan orang bermusik angklung di Amerika, pecahkan rekor dunia.* Diakses dari <https://www.jpnn.com/news/ribuan-orang-bermusik-angklung-di-amerika-pecahkan-rekor-dunia>
- Sundryani, F. S., Simanjuntak, H. & Gunawan, A. (2015). *Blame game begins following Singkil clash.* Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/news/2015/10/17/blame-game-begins-following-singkil-clash.html>
- Tahrin, Houtman, & Nasir. M, (2019). *Keterampilan pers dan jurnalistik berwawasan jender.* Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Terus dicari, sembilan pelaut Indonesia.* (n.d). (2009). Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2009/03/13/14385061/~Internasional~News>
- Thorbecke, C. (2019). *Fed cuts interest rates again.* Diakses dari <https://abcnews.go.com/Business/federal-reserve-expected-cut-interest-rates/story?id=66633390>

- Warga Kanada masuk bui 10,5 tahun. (n.d.). Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2009/03/13/0715556/internasionalnews>
- Yunus, S. (2010). *Jurnalistik terapan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional (Katalog Dalam Terbitan).
- Zaveri, M. (2020). *The uncertain of future midtown*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2020/07/27/nyregion/nyc-midtown-manhattan-coronavirus.html>

Oleh: Donal Fernando Lubis, S.S., M.A.

Pendahuluan

Kajian mengenai gaya bahasa telah menjadi satu ranah ilmu yang memberi corak warna sendiri dalam khazanah intelektualitas akademisi di bidang kebahasaan, baik dari kajian ilmu linguistik (dimana ia mendapat ruang tersendiri dalam linguistik terapan), ilmu sastra, serta ilmu pendidikan. Perjalanan sejarah yang panjang sampai dengan stilistika sendiri dinyatakan sebagai suatu kajian ilmiah menunjukkan proses pengujian bagaimana suatu cabang ilmu dapat tumbuh dan berkembang menyesuaikan dengan kondisi jaman dan pada akhirnya membawa suatu pencerahan dalam bidang ilmu bahasa dan sastra. Definisi stilistika sendiri pada umumnya disebutkan sebagai suatu kajian ilmiah yang mengkaji gaya bahasa, cukup sederhana dan mudah diingat. Lantas, apa yang menjadi gaya dalam bahasa? Apakah harus ada gaya dalam bahasa? Dan jika ya, mengapa harus ada gaya dalam bahasa? Dan jika tidak, dimana letak keindahan bahasa yang dapat membedakan seorang penyair dengan seorang salesman? Lantas, apakah stilistika hanya mengkaji unsur estetika dalam bahasa sehingga ia disebutkan sebagai media kritik sastra? Dapat disimpulkan, stilistika sepatutnya tidak dapat didefinisikan dalam ruang sesempit itu. Namun marilah kita melihat beberapa definisi yang dapat memberi titik terang lebih tentang apa itu stilistika. Bradford (2013) menggabungkan beberapa sudut pandang dari beberapa periode yang dianggap signifikan. Paham strukturalisme memfokuskan stilistika pada kemiripan antara sastra dan diskursus lainnya (bukan pada perbedaannya); paham post-strukturalisme lebih cenderung kepada hubungan antara gaya bahasa sastra dan non-sastra

dilihat dari makna dan efek yang ditampilkan; paham Marxisme dan sejarahwan modern memandang gaya bahasa sebagai sebuah elemen yang krusial atas suatu agenda perubahan dan mutasi budaya dan ideologi; kaum hawa sendiri dalam kritik feminisme, memandang gaya bahasa lebih cenderung kepada karakteristik suatu teks tertentu yang menjadi suatu cerminan hirarki sosial budaya - yang umumnya didominasi oleh kaum pria - yang mengendalikan kebiasaan dan metode interpretasi; paham kontekstualisme menggabungkan ciri khas berdasarkan beragam metode dalam mengolah teks dan menyimpulkannya sebagai fokus pada hubungan teks dan konteks.

Begitu beragamnya sudut pandang yang dikumpulkan dari berbagai paham yang berbeda membawa kita kepada sudut pandang linguistik. Leech (2014) mengadaptasi satu konsep "*foregrounding*" yang proses pembentukannya telah melewati beberapa masa, mulai dari kaum formalist Rusia hingga kaum strukturalis yang menginspirasi dan menginisiasi Prague School, Ceko, dan saat ini menjadi pondasi para peneliti stilistika dan cendekiawan linguistik kontemporer. *Foregrounding* menjadikan kajian stilistika suatu media dalam menelusuri kebermaknaan, yang umumnya diluar kelaziman tuturan bahasa karena objek kajiannya sebahagian besar merupakan karya-karya sastra, serta menelusuri dampak atau efek kebahasaan yang dihasilkan baik dari teks berlatar karya sastra maupun teks di luar karya sastra. Yang menjadikan *foregrounding* sangat menonjol di sini adalah bagaimana suatu teks yang dikaji mencirikan satuan struktur yang, secara sengaja atau tidak, mengungkapkan tafsiran akan peran teks dan pada saat bersamaan menunjukkan unsur estetika yang terlibat dalam teks. Stilistika sendiri tidak mungkin terpisah dari diksi. Secara sederhana kita dapat mengajukan satu pertanyaan "mengapa harus menggunakan kata ini, dan bukan kata itu?" Teks yang dipakai dalam dalam ruang lingkup tertentu, membawa pembaca kepada suatu arah pandang yang lebih analitis, membuatnya berfikir akan sesuatu yang lebih dalam lagi, atau mungkin tidak membawa pembaca

kemanapun, hanya sekedar memberi efek keindahan dan kepuasan semata.

Oleh karena itu, ketika suatu teks dikaji melalui pendekatan stilistika, baiklah bila sudut pandang diarahkan kembali kepada dasar dari stilistika itu sendiri, yaitu “*style*”, *the man himself*.

Trend Penelitian Stilistika

Ketika seseorang (kita sebut saja si A) keluar dari sebuah salon dengan gaya rambut “punk” dan berwarna hijau kebiruan, dapat dipastikan ia akan mendapat perhatian berbeda dari orang-orang disekitarnya dibandingkan dengan seseorang (sebut saja namanya si B) dengan gaya rambut konvensional belah samping yang rapi dan berwarna hitam polos. Keduanya mendapatkan perhatian walaupun dengan porsi yang berbeda. Cara pandang orang yang menilai mereka juga mendapat banyak pengaruh dari latar belakang sosial masing-masing. Sesama kaum “punk” akan mengatakan gaya si A jauh lebih keren dibandingkan gaya si B yang terkesan kolot. Disatu sisi, istri si B akan berkata gaya rambut si A seperti orang gila, bahkan mungkin akan mengiranya sebagai seorang penjahat. Kaum milenial mungkin akan menilai gaya rambut “punk” mencerminkan kebebasan dan ekspresi melawan arus, sedangkan gaya rambut pria yang rapi mungkin mencerminkan seorang suami yang takut istri.

Begitu pula halnya dalam mengkaji teks melalui pendekatan stilistika, unsur-unsur kebahasaan di setiap lapisan menjadi dasar dalam membuat hipotesa dan menarik kesimpulan secara utuh. Karena itu, suatu kajian stilistika yang baik menggunakan unsur kebahasaan mulai dari tingkat suara (fonetik dan fonologi), bentuk tulis (grafologi), tingkat kata (leksis), tingkat klausa (sintaksis), tingkat makna (semantik dan pragmatik), serta tingkat wacana (diskursif), hingga didapat suatu nilai yang mencerminkan gaya bahasa yang dipakai penulis dalam mengungkapkan ide melalui teks maupun mengkomunikasikannya secara verbal dan kontekstual. Gaya bahasa dalam bentuk retorika, sebagai contoh, belakangan ini

masih mewarnai panggung-panggung politik diberbagai tingkatan, dengan pergeserannya pada ungkapan-ungkapan bersifat satire dan ironi, jauh berbea dibandingkan beberapa dekade sebelumnya, yang lebih mengutamakan glorifikasi atas gerakan politik yang dijalaninya, hingga menampilkan klimaks-klimaks yang membakar semangat. Di satu sisi, periklanan juga menjadi sumber kajian yang diminati, baik secara esensi maupun estetika penyampaian sehingga banyak didapati jargon-jargon yang justru berdampak kepada kehidupan sosial masyarakat. Kebaharuan-kebaharuan yang ditemui dalam trend penelitian stilistika ini mengarahkan kita kepada perjalanan perkembangan perspektif dari para perintis dan penulis bidang penelitian ini.

Dalam kurun beberapa dekade, stilistika mengalami begitu banyak dinamika perkembangan khususnya pada pendekatan yang mengarah kepada perspektif kontemporer. Beberapa diantaranya dirangkum dalam *the Stylistics Reader*: (a) stilistika formalist, dipaparkan oleh Roman Jakobson; (b) stilistika fungsionalis, dipaparkan oleh Michael Halliday; (c) stilistika afektif, dipaparkan oleh Stanley E. Fish dan Michael Toolan; (d) stilistika pedagogis, dipaparkan oleh H. G. Widowson, Ronald Carter dan Paul Simpson

Untuk mengetahui ruang lingkup kajian stilistika, maka kita diarahkan kepada jenis-jenis cakupan penelitian stilistika yang secara garis besar dibedakan atas dua bagian: stilistika umum dan stilistika sastra (Leech, 2014). Secara spesifik pembagian tersebut disimpulkan dalam bagan berikut.



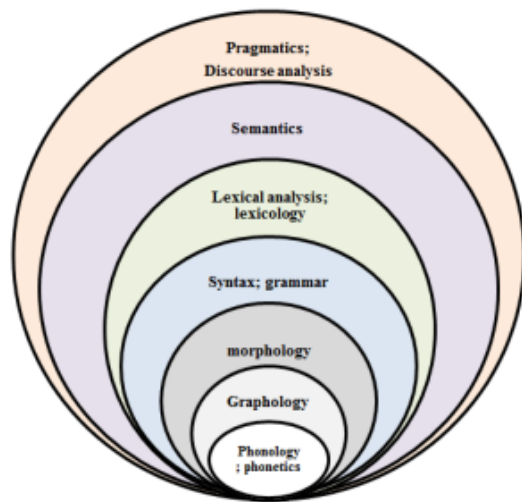
Gambar 1 Jenis kajian stilistika (Leech, 2014)

Dilihat dari struktur jenis kajian diatas, tentunya tidak serta merta membakukan desain penelitian, khususnya ketika ditanyakan dimana posisi perspektif kajian linguistik diterapkan, apakah secara keseluruhan dalam setiap jenis kajian, atau justru ada spesifikasi khusus yang diterapkan. Dalam suatu kerangka teori, hirarki unsur linguistik justru dikedepankan, sebagaimana ditampilkan sebagai berikut: (a) stilistika fonetik, mendiskusikan versifikasi (rima dan ritme) dan instrumentasi (aliterasi, asonansi dan onomatopoeia); (b) stilistika morfologi, menilik bentuk afiksasi dalam kelas-kelas kata; (c) stilistika leksikologi, mencermati unsur semantik, atas langsung dan tidaknya makna kata; (d) stilistika semasiologi, mencermati kualitas dan kuantitas pemakaian majas dalam penempatannya di dalam teks; (e) stilistika sintaksis, mencermati unsur sintaksis, apakah kecenderungan yang dominan lebih kepada reduksi, redundansi, penyimpangan tata bahasa, ataupun pergeseran makna secara sintaksis (Zhukovska, 2010). Rancangan gagasan yang variatif dari beberapa peneliti lainnya turut mewarnai landasan teori yang terus berdinamika, sehingga kesempatan dalam melakukan penelitian stilistika semakin luas dalam hal objek kajian maupun metode penelitian yang digunakan.

1. Trend Riset Stilistika dalam Kajian Linguistik

Beragam jurnal yang memfokuskan kajiannya pada linguistik menerbitkan artikel-artikel penelitian stilistika dengan subjek dan metode penelitian yang bervariasi. Namun untuk membatasi lingkup penulisan serta memberi kebermaknaan tersendiri pada hasil akhir tulisan ini, maka diputuskan untuk hanya artikel yang telah terbit dan terindeks yang akan dimasukkan dalam deskripsi, dengan kurun waktu dua tahun terakhir.

Secara umum, penelitian-penelitian stilistika memperhatikan unsur-unsur linguistik sebagai dasar pengolahan data, sehingga setiap lapisan dapat dijadikan landasan teori untuk menganalisis data (Simpson, 2004) sebagaimana diilustrasikan dalam gambaran hirarki berikut.



Gambar 2 Hirarki utama bahasa (Simpson, 2004)

Penelitian stilistika yang mengkaji unsur-unsur kebahasaan umumnya menitikberatkan subjek kajiannya pada teks yang kompetensinya berkaitan erat dengan produksi teks, penerjemahan, pemerolehan bahasa (akuisisi), kompetensi gramatika secara kontekstual, dan kajian lainnya dengan batasan teks di luar ruang lingkup kajian kesusastraan. Hirarki bahasa yang disajikan dalam gambar 1, terlepas dari pembaharuannya dari waktu ke waktu, memberikan landasan bagi para peneliti stilistika untuk menerapkan kajiannya secara teoritis dan praktis. Disebutkan pembaharuan karena kecenderungan yang dilakukan dalam penelitian stilistika ternyata tidak sekedar memilih satu tingkatan, ataupun beberapa tingkatan, melainkan juga dengan sinkronisasi beberapa tingkatan, sejalan dengan dikembangkannya teori-teori linguistik terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa potensi stilistika dalam mengungkapkan gaya bahasa senantiasa mengalami pembaharuan, baik dari segi ruang lingkup teoritis (morfosintaks, leksikogramar, leksikosemantik, dll) maupun objek kajiannya (hasil penerjemahan, media massa, karya tulis ilmiah, korpus data, transkrip percakapan, dll).

Satu hal menjadi ciri khas dari penelitian stilistika terletak pada ide dalam konsep *foregrounding*,

mengedepankan bentuk 'penyimpangan' yang signifikan dengan latar belakang norma-norma di luar sastra (Leech, 2007). Penyimpangan yang disampaikan di sini memiliki tujuan untuk mengedepankan atau menonjolkan suatu entri ujaran, dalam artian mengapa dan bagaimana suatu teks dibuat sedemikian rupa, serta mencari unsur estetika dalam teks yang disampaikan. Salah satunya ditampilkan dalam hubungan antara psikologi dasar manusia dengan gaya bahasa yang dihasilkan (van Peer, 2021) dimana kritik sastra dan linguistik menjadi acuan dalam mengevaluasi teks serta kecenderungan penulis dan pembaca dalam mengevaluasi teks. Dari sudut pandang linguistik, beberapa penelitian menunjukkan terobosan besar dalam kebaharuan melalui pengembangan metode penelitian yang dipakai, salah satunya adalah stilistika komputasi. Penelitian yang berbasis korpus linguistik ini menguji bentuk teks, aspek sosial yang melekat dalam teks, dan potensi estetika pada berbagai karya sastra melalui metode komputerisasi dan statistika dengan fokus kajian pada teks, konteks, penulis, dan pembaca, mengemasnya dalam bentuk database sehingga dapat menampung data yang besar, baik dalam aspek teoritikal, emotif, dan interpretif pada unsur kebahasaan di beragam teks (Herrmann et al, 2021). Konsep metodologi berbasis korpus ini memungkinkan peneliti stilistika mengolah data dalam jumlah yang sangat besar dengan akurasi yang cukup tinggi. Sebagaimana perkembangan dalam penelitian linguistik yang mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam kurun dua dekade terakhir, menuntut suatu konsep metode penelitian yang dapat merangkum pola kerja dalam riset stilistika, baik dalam koleksi data maupun pengolahan data. Dalam *'Audiobook Stylistics'* (Berglund dan Dahllöf, 2021), metode komputasi stilistika menjadi pilar andalan dalam pengolahan data, dengan jumlah sumber data yang lumayan besar, yaitu sebanyak 172 buku novel dari pasar buku Swedia, dibandingkan dalam bentuk buku cetak dan buku audio dengan menggunakan 34 ragam variabel dalam linguistik untuk melacak perbedaan sub-sub setting pada

tingkat stilistika. Dampak yang dapat dilihat disini menyiratkan peluang-peluang yang lebih luas lagi dalam kajian linguistik terapan menjadi lebih terbuka untuk direalisasikan tanpa mengurangi keakurasian dan orisinalitas karya ilmiah, dimana interpretasi secara kualitatif tetap menjadi dasar dalam menyimpulkan suatu penelitian, walaupun secara kuantitatif, elaborasi terhadap data yang diolah tetap dilakukan.

Selanjutnya, kajian translasi menjadi subjek yang mengambil tempat dalam penelitian stilistika. Ketika dua hal tersebut mengalami irisan dalam penelitian, maka dapat dipastikan teori-teori penerjemahan yang diterapkan menilik kembali bahasa sumber bilamana ada potensi penggunaan gaya bahasa di luar kelaziman. Kompetensi stilistika secara spontan menjadi penanda dalam membandingkan kualitas terjemahan sebagaimana dalam suatu studi kasus yang dilakukan ketika menterjemahkan teks (Tomáš & Vanda, 2021), sehingga parameter kelayakan hasil terjemahan dapat terukur. Dalam beberapa penelitian stilistika yang berkaitan dengan terjemahan, tingkat kompleksitas tata bahasa ternyata mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan dalam menerjemahkan teks, baik pada tingkat lexis maupun sintaks, begitu pula dengan penggunaan perangkat stilistika seperti metafora, metonimia, dan unsur penguatan gagasan lainnya (O'sarov, 2022).

Kategori fungsional bahasa dalam stilistika dapat dikatakan sebagai pemungkas dalam investigasi gaya bahasa dalam teks yang mengacu kepada teori sistemik fungsional linguistik oleh Halliday (2014). Fungsi bahasa yang disimpulkan dalam ideasional, interpersonal, dan tekstual memberikan khasanah tersendiri bagi para peneliti stilistika sehingga cakupan subjek penelitian yang diteliti dapat diinvestigasi secara mendalam dari berbagai lapisan unsur linguistik. Bahasa menjadi media dalam mengungkapkan makna baik secara semantik maupun pragmatik, dimana hubungan antara kata dan klausa saling bertautan, atau yang lazim disebut sebagai leksikogramatika, mampu

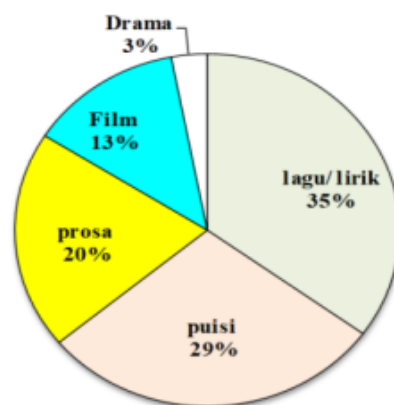
mencerminkan ideologi si penutur (maupun penulis) secara lugas. Pilihan kata yang dipakai merupakan dasar analisis dalam menginvestigasi fungsi penggunaan bahasa yang ditentukan bukan hanya dari bagaimana kita seseorang menggunakan bahasa, melainkan juga dari bagaimana bahasa dikonstruksi dalam pemakaiannya. Fungsi transitivitas (yang menginvestigasi aktor, proses, dan sirkumstan dalam konstruksi teks) menjadi pilihan yang mendominasi dalam beberapa artikel ilmiah, salah satunya yang telah diselesaikan oleh penulis sendiri dalam menilik **79**ologi partai politik yang disiratkan dalam beberapa mars partai politik di Indonesia, khususnya partai politik yang mendominasi suara dalam proses elektoral. Model analisa yang disajikan meliputi analisis transitivitas dimana diksi yang dipakai sebagai aktor, proses dan sirkumstan mencerminkan dasar falsafah partai. Mode kalimat yang dipakai juga menjadi pertimbangan karakterisasi, dilihat dari dominansi bentuk imperative atau deklaratif, ataupun retorika yang dipakai dalam mars partai politik. Selain itu, salah satu yang menarik adalah bagaimana suatu catatan/notulen rapat parlemen dapat dikaji secara stilistika dengan mengedepankan teori sistemik linguistik fungsional untuk mendapatkan mood, bentuk waktu dan gaya tulisan yang lazim dipakai oleh penulis (Orebe, 2021). Satu riset yang mengkaji fitur stilistika pada subjek Bahasa Inggris untuk Sains dan Teknologi (salah satu cabang ilmu *English for Specific Purpose*) menerapkan sistemik fungsional linguistik untuk menentukan ciri dari materi pembelajaran yang dipakai sehingga efisiensi penyampaian informasi dapat diperoleh. Fitur leksikal dari etimologi, presisi kata serapan, dan tingkat formalitas penyampaian materi diikuti oleh fitur-fitur sintaks dan model diskursus menunjukkan ciri tekstual dan struktur diskursus dalam buku yang dipakai. Hal ini tentunya bermanfaat dalam konsep penyusunan bahan ajar sehingga pertimbangan konstruksi kalimat menjadi sangat penting dalam penyusunannya.

2. Trend Riset Stilistika dalam Kajian Sastra

Untuk mengklarifikasi apakah suatu karya disebutkan sebagai hasil karya sastra, maka unsur-unsur kesusastraan harus ada di dalamnya, sehingga karya seperti lagu dan film mutlak menjadi ranah sastra karena unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang didapati di dalamnya. Dalam kajian sastra pada umumnya, stilistika dipandang sebagai suatu media dalam “mengedepankan” unsur-unsur intrinsik yang dikandung dalam karya sastra sehingga pada akhirnya, penyingkapan elemen unsur penyusun karya tersebut (dilihat dari latar terbentuknya karya) menjadi suatu bentuk kritik terhadap karya sastra, serta menunjukkan nilai estetika yang dikandung dalam karya tersebut. Karya-karya sastra masih menjadi subjek kajian yang diminati oleh para peneliti stilistika, karena fungsi dasar dari ilmu ini adalah mempertemukan gaya bahasa sastra, yang umumnya dipandang tidak lazim dari sudut pandang strukturalis, dengan segala kaidah yang dimiliki dalam tatanan bahasa yang dikandung dalam kajian linguistik. Karena itu, pemaknaan suatu karya sastra membutuhkan media interpretasi tentang latar penyusunan teks, keeratan hubungan antar kata, frasa, dan klausa (cohesion), serta dalam hal pemakaian bahasa figuratif yang kerap menjadi identitas suatu karya sastra. Pendalaman akan gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna dalam teks menjadi pilihan metode investigasi yang sangat dominan sehingga simpulan-simpulan yang dicapai umumnya akan menampilkan bentuk-bentuk majas, seperti perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran yang diuraikan secara spesifik untuk melihat sejauh mana penulis atau pembicara dapat menyampaikan maksud secara lugas ataupun tersembunyi. Bentuk-bentuk ungkapan seperti alegori, alusio, simile, metafora, dan antropomorfisme menyajikan perbandingan akan hal-hal yang bersifat humanis dengan alam di sekitar. Begitu pula dengan bentuk-bentuk sinestisia, antonomasia, aptronym, metonomia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, sinekdoke,

eufemisme, dan bentuk ungkapan lainnya yang dimunculkan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan atau menyampaikan makna-makna tertentu, yang mana konteks linguistik umum tidak dapat salurkan. Begitu juga penguatan unsur teks (ataupun pelemahannya) dapat diekspresikan melalui bentuk gagasan tersebut. Satu referensi yang dapat disebut sebagai satu fundamental stilistika adalah “*Diksi dan Gaya Bahasa*” (Keraf, 2009) dimana masa maju dan mundurnya retorika dari beberapa bangsa dan budaya turut disajikan sebagai latar belakang historis. Jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan sub-kategorinya menjelaskan begitu kompleksnya kesastran membangun kerangka berfikirnya melalui karya-karya sastra dijamannya.

Dalam perkembangannya, penelitian stilistika mulai memasuki ragam genre dan subjek penelitian yang berlandaskan sastra. Dalam penelusuran kajian stilistika yang terbit dalam jurnal nasional terakreditasi, tercatat sebelas artikel befokus pada pemakaian bahasa figuratif, enam diantaranya mengkaji puisi dan kumpulan puisi, satu artikel menganalisis karya novel, lima artikel menganalisis lagu, dan satu artikel membahas gaya dalam film. Sedangkan jurnal yang berorientasi pada fungsi dan makna berdasarkan lapisan umum/hirarki linguistik terpantau setidaknya seratus artikel dengan cakupan subjek kajian sebagai berikut.



Gambar 3
Persentase riset stilistika yang mengkaji karya-karya sastra

Analisis stilistika pada lagu (lirik dan komposisi musik) menjadi pilihan tertinggi diantara karya sastra lainnya. Model analisis yang dilakukan dapat berupa satu subjek lagu, dalam hal ini kita fokuskan pada lirik, dengan multi lapisan analisis; atau beberapa lagu dengan satu lapisan analisis; atau beberapa lagu dengan multi lapisan analisis. Dalam satu model riset, lirik dan video musik diinvestigasi melalui multi-modal analisis untuk menunjukkan diskriminasi dan ketidakadilan yang dihadapi oleh mereka yang tinggal di jalanan di kota-kota Afrika. Sementara untuk memperkuat pernyataan simpulannya, majas yang didapati dalam lirik ditampilkan berdasarkan pemilihan kata pada tingkat lexis dan sintaks (Darko et al, 2022). Di sisi lain, efek suara, latar belakang tampilan video ternyata turut berkontribusi dalam mengimplikasikan sasaran makna dalam lagu tersebut. Diantara riset lainnya, terdapat satu riset yang menekankan semua lapisan linguistik dengan menggambarkan satu objek lagu yang diteliti.

Dalam lagu *“Born This Way”* (Lady Gaga), dinyatakan dengan lugas bahwa lagu tersebut tidak semata-mata merupakan lagu nasional kaum LGBTQA+, melainkan suatu pernyataan penerimaan diri seseorang sebagai individu yang bebas sejak masa ia dilahirkan (Rangkuti dan Hafifah, 2022). Dalam mengidentifikasi setiap lapisan, unsur fonetik yang membentuk pola repetisi dan rima ditampilkan, unsur kata ganti yang juga menentukan pemaknaan, mengarah kepada jenis kelamin tertentu, dan kepada siapa kata tersebut ditujukan, juga turut membangun skema tertentu. Dan akhirnya hubungan antar kata dan klausa dikaji secara sistemik fungsional dalam bentuk transitivitas, dimana partisipan, proses dan sirkumstan menunjukkan hubungan-hubungan tertentu dalam konsep leksikogramatika.

Satu pertanyaan yang mungkin perlu kita renungkan adalah mengapa satu genre dapat lebih diminati dari pada genre lainnya? Jika ditelisik dari unsur yang ada di dalamnya, maka puisi dan lirik lagu menunjukkan kesamaan

dalam struktur teks maupu skema, namun demikian, kajian atas lirik lagu lebih diminati, tanpa memandang latar kepakaran peneliti apakah berlatar belakang sastra atau linguistik. Lantas bagaimana dengan posisi kajian prosa, drama, dan film dalam riset stilistika?

Ada begitu banyak substansi yang dapat dikaji dalam perspektif stilistika, dengan begitu variatifnya metode analisis yang dapat diterapkan, sehingga karya-karya sastra yang belum dieksplorasi menggunakan stilistika menjadi pertimbangan untuk dilakukan. Apakah akan ada benturan atau irisan bidang keilmuan bila satu objek yang sama dikaji dengan cara analisa yang berbeda dengan stilistika? Pembuktian tersebut tentunya harus dilandasi oleh riset, sehingga nanti parameter capaiannya dapat dikaji dalam studi bandingan.

Pengungkapan hal-hal unik yang mungkin tidak terbayang sebelumnya kerap terjadi setelah analisa dilakukan. Dalam satu riset yang dilakukan oleh penulis sendiri, yang mengkaji sebuah film animasi, gaya berbicara seorang pengisi suara suatu karakter ternyata mampu menguatkan efek yang muncul dalam film. Suatu karakter animasi yang berasal dari suatu daerah tertentu, diisi suaranya oleh seorang aktor yang tidak memiliki kedekatan sama sekali dengan karakter animasi tersebut, ternyata justru dapat menguatkan efek komikal pada film. Hal ini mengedepankan, unsur fonetis yang ditemui dalam film tersebut dengan satu kondisi bahwa ini (gaya bahasa yang digunakan) konsisten berjalan disepanjang film (Lubis, 2018).

3. Riset Stilistika lainnya

Riset stilistika telah mengalami progres yang cukup pesat, tidak hanya dalam fokus kajian linguistik terapan maupun yang mengkaji karya-karya sastra. Perkembangan yang pesat belakangan ini terjadi dalam dunia pedagogi, dimana tidak kurang dari tiga puluh artikel mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran secara formal

maupun non-formal menggunakan konsep teoritis stilistika, diantaranya penyusunan bahan ajar yang dipakai dalam bidang pendidikan, penilaian dalam konstruksi teks pada karya tulis, interaksi intertekstual, stilistika kognitif, stilistika pedagogis, dan kajian lainnya yang berkiblat dalam kajian pendidikan dan proses pembelajaran. Tak dapat dipungkiri, peran stilistika membuka a¹⁷⁴s lebih luas dalam bidang penelitian bahasa sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan makna dan fungsi bahasa dapat dikaji di dalamnya. Dalam satu artikel jurnal nasional, stilistika menjadi suatu alat pembelajaran dalam peningkatan atau penguatan skor IELTS (The International English Language Testing System), khususnya pada bagian kompetensi menulis. Yang menjadi tantangan di sini adalah bagaimana variasi bentuk penyampaian gagasan, lazimnya kita sebut parafrase, memberi penilaian khusus bagi para peserta test. Menarik, karena tingkat kerumitan dalam konstruksi kalimat menjadi penilaian tersendiri dalam pencapaian skor tersebut, dan analisis stilistika pada tingkat klausa dan frasa dapat membandingkan tingkat kerumitan dari satu karya tulis dengan yang lainnya (Andrani et al, 2021).

Kesimpulan

Dilihat dari beragam kajian stilistika tersebut, subjek kajian yang diteliti dalam riset-riset stilistika adalah karya-karya sastra (puisi, novel, drama, lirik lagu), film, karya tulis ilmiah, buku-buku teks, iklan dan promosi, serta ujaran dan narasi lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam beberapa artikel ilmiah tersebut fokus riset stilistika dalam kajian linguistik, mengacu kepada unsur-unsur linguistik makro dan mikro, sedangkan fokus kajian sastra berfokus pada pengungkapan latar teks dan nilai estetika karya tersebut, dan yang menarik adalah bagaimana multi disiplin kepakaran saling bersinggungan dan saling memberi kontribusi dalam penyempurnaan berbagai kajian tersebut sehingga saling memberi pencerahan, bukan sekedar menunjukkan kritik terhadap satu kajian teks. Stilistika, kajian ilmiah akan gaya

bahasa, merupakan suatu fenomena yang belum tentu dapat dijelaskan hanya dari satu sudut pandang tertentu. Kedangkalan yang selama ini ditunjukkan dalam metode analisis stilistika pantaslah untuk ditepiskan, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pemaknaan dan fungsi bahasa, dapat dipertimbangkan sebagai satu subjek kajiannya. Pandangan yang menilai bahwa gaya bahasa difokuskan pada konstruksi teks yang tidak lazim, atau dalam bahasa sehari-hari dikatakan *nyeleneh*, tidaklah serta merta mutlak sehingga pembatasan yang dibuat terkesan kaku. Salah satu studi kasus memaparkan bagaimana seseorang dengan catatan medis *Schizophrenia*, menunjukkan pengaruhnya terhadap gaya bahasa yang memberi ciri tersendiri dalam komunikasi dan perluasan keahsaannya (Demjén & Semino, 2021). Hal ini dimungkinkan dengan adanya hubungan antara proses produksi bahasa dengan faktor psikis dan psikologi seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam konstruksi teks dipengaruhi oleh beragam faktor, baik terbentuk secara natural sebagai ekspresi yang keluar dari diri si penulis, maupun yang dikonstruksi sedemikian rupa untuk menyampaikan suatu tujuan tertentu. Begitu pula dengan kemungkinan persinggungan satu irisan kepakaran dengan lainnya, baik dari sisi penerjemahan, psikologi, filologi, dan lainnya. Maka dalam konsep yang dikatakan diatas bahwa *style is the man himself* mengimplikasikan bahwa gaya yang dipilih seseorang mencerminkan karakteristik penting seseorang.

88 AFTAR PUSTAKA

- Andriani, E., Noviani, S., & Bram, B. (2021). Implementing Stylistics in IELTS Writing Preparation Focusing on Noun Phrases. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 6(2), 146-163.
- 52 Berglund, K., & Dahllöf, M. (2021). Audiobook Stylistics: Comparing print and audio in the bestselling segment. *Journal of Cultural Analysis*, 6(3), 29802.
- Bradford, R. (2013). *Stylistics*. Routledge.

- Demjén, Z., & Semino, E. (2021). Stylistics: Mind style in an autobiographical account of schizophrenia. In *Analysing Health Communication* (pp. 333-356). Palgrave Macmillan, Cham.
- 123 Djorbia, C., Darko, I. D., & Afrifa-Yamoah, D. (2021). Africa In Retrospect And The Future: A Stylistic Analysis Of Deviation And Parallelism In Diop's Africa. *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*, 5(2).
- 115 Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- 71 Halliday, M. A. K., Matthiessen, C. M., Halliday, M., & Matthiessen, C. (2014). *An introduction to functional grammar*. Routledge.
- 75 Herrmann, J. B., Jacobs, A. M., & Piper, A. (2021). Computational Stylistics. *Handbook of Empirical Literary Studies*, 451.
- 37 Leech, G. (2014). *Language in literature: Style and foregrounding*. Routledge.
- Leech, G. N., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (No. 13). Pearson Education.
- 77 Lubis, D. F. (2018). Style in Speech Sound of Count Dracula, the Leading Character in Hotel Transylvania–2.
- 67 Nizomova, Z. M. (2021). Stylistics as a science of a language. *Asian Journal Of Multidimensional Research*, 10(4), 828-832.
- 45 Orebe, O. O. (2021). A Linguistic-stylistic Analysis of Selected Aspects of Minutes of Meeting. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(2), 286-292.
- O'sarov, I. K. (2022). Some comments on the relationship between translation and stylistics. *O'zbekistonda fanlararo innovatsiyalar va ilmiy tadqiqotlar jurnali*, 1(8), 49-54.
- 7 Rangkuti, R., & Hafifah, S. (2022). Feminist stylistic analysis and LGBTQA+ representation in Lady Gaga's born this

- way. JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature), 7(1), 276-290.
- 59 Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. Psychology Press.
- Tomáš Duběda & Vanda Obdržálková (2021) Stylistic competence in L2 translation: stylometry and error analysis, *The Interpreter and Translator Trainer*, 15:2, 172-186, DOI: 10.1080/1750399X.2020.1868175
- 59 Van Peer, W. (2021). *Sty84 ics and psychology: Investigations of foregrounding*. Routledge.
- Weber, J. J. (1996). *The Stylistics Reader From Roman 76 Jakobson to the Present*. Arnold.
- Zhukovska, V. V. (2010). *English stylistics: Fundamentals of theory and practice*. Вид-во ЖДУ ім. І. Франка.

Pendahuluan

Dalam kurang dari dua dekade terakhir, krisis keterancaman dan kepunahan bahasa telah dianggap sebagai sebuah isu krusial di dunia, bukan hanya dalam aspek linguistik namun juga dalam aspek kebudayaan. Ini karena bahasa bukanlah sebuah organisme melainkan pola pikiran dan perilaku penuturnya. Ia dapat menunjukkan perilaku dan kebiasaan masyarakat yang menggunakannya. Seringkali kita dapat mengulik banyak hal tentang suatu masyarakat hanya dari beberapa kata yang sering digunakannya. Contohnya, dalam bahasa Inggris terdapat lebih banyak kosa kata yang berkaitan dengan roti dan keju dibandingkan dalam bahasa Indonesia. Ini dikarenakan kebiasaan penutur asli bahasa Inggris yang menganggap roti dan keju sebagai bagian dari makanan pokoknya sehari-hari. Sebaliknya, terdapat lebih banyak kosa kata terkait rempah-rempah dalam bahasa Indonesia dibandingkan dalam bahasa Inggris, karena rempah merupakan bagian hidup masyarakat yang memiliki peran penting dalam sejarah bangsa Indonesia.

Dengan kata lain, punahnya suatu bahasa dapat berimplikasi pada hilangnya kearifan lokal dan kekayaan budaya lain dari etnis penutur bahasa tersebut, terutama jika kedua hal tersebut hanya dapat diketahui melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya, kecuali bahasa tersebut telah didokumentasikan dan direvitalisasi (Tondo, 2009). Karenanya, dapat kita katakan secara tegas bahwa kepunahan sebuah bahasa dari muka bumi tidak dapat disamakan dengan kepunahan sebuah spesies makhluk hidup. Akan lebih tepat jika dikatakan bahwa kepunahan suatu bahasa merupakan punahnya identitas budayawi suatu komunitas, lenyapnya

pentunjuk-petunjuk penting dalam sejarah suatu kaum, dan tersembunyinya pengetahuan berharga tentang kekayaan alam dan lingkungan masyarakat tertentu. Mengembalikan suatu bahasa yang telah punah jauh lebih sulit dan rumit dibandingkan mengembalikan produk budaya yang bersifat fisik seperti pakaian daerah atau rumah adat. Jika suatu bahasa lenyap dari muka bumi, pemikiran yang mendasari penciptaan bahasa tersebut pun ikut punah.

Krauss (1992) memperkirakan bahwa dari semua bahasa di dunia, hanya 10% yang akan bertahan dalam jangka panjang, sedangkan 50% di antaranya kemungkinan besar sudah hampir mati, dan 40% sisanya akan sekarat di akhir abad 21. Ramalan Kraus tersebut menjadi kenyataan karena globalisasi menyebabkan seluruh dunia menjadi semakin seragam alih-alih semakin beragam. Laporan UNESCO (2003) menyatakan bahwa terdapat sekitar 7000 bahasa yang digunakan oleh lebih dari 7 miliar orang di seluruh dunia. Sekitar 3000 dari 7000 bahasa tersebut dapat digolongkan sebagai bahasa yang terancam punah. Dari tujuh miliar penduduk di dunia, mayoritas (97%) di antaranya hanya menggunakan empat persen dari seluruh bahasa yang ada, sedangkan sisanya menggunakan bahasa yang terancam punah.

Penulisan bab ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran terhadap pentingnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia, yang merupakan salah satu sumber kekayaan budaya Indonesia yang sangat berharga bagi keberlangsungan bangsa Indonesia. Alasan pemilihan bahasa Jawa dalam tulisan ini adalah untuk menunjukkan bahwa bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak pun dapat terancam punah, padahal kebudayaan Jawa adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang sangat berharga dan telah menyumbang devisa dalam jumlah sangat tinggi. Selain itu, rendahnya minat kaum muda Jawa dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa sangatlah memprihatinkan jika dibandingkan dengan tingginya ketertarikan bangsa-bangsa lain untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa serta kebijaksanaan lokal yang terkandung di dalamnya.

Secara garis besar, bab ini menyajikan tinjauan literatur mengenai pentingnya menjaga kelestarian bahasa-bahasa di dunia dan berbagai studi yang meneliti tentang terancam punahnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia, terutama bahasa Jawa. Bab ini juga akan membahas faktor penyebab keterancaman bahasa Jawa ragam krama menurut berbagai studi, analisis status bahasa Jawa berdasarkan skala keterancaman bahasa, dan usaha-usaha yang dilakukan untuk melestarikannya serta hasilnya. Di akhir bab akan disajikan kesimpulan dan saran terkait pelestarian bahasa Jawa, khususnya ragam krama madya dan krama inggil.

Faktor Penyebab Kepunahan Bahasa Menurut Para Ahli

Para ahli bahasa umumnya berpendapat bahwa keterancaman bahasa disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Filipović dan Pütz (2016), ada tiga faktor utama yang berkontribusi pada rentannya suatu bahasa. Faktor pertama adalah penurunan jumlah penutur aktif suatu bahasa secara drastis. Ini dapat disebabkan oleh perpindahan penduduk seperti urbanisasi atau transmigrasi. Penduduk yang berpindah tempat dan menyandang status minoritas harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam berbagai aspek, termasuk bahasa. Ini memaksa penutur suatu bahasa untuk mengganti bahasa yang ia pakai sehari-hari sejak ia kecil menjadi bahasa yang umum dipakai oleh komunitas dominan di lingkungan barunya. Jika si penutur memiliki keturunan di lingkungan baru tersebut, maka keturunannya akan berusaha beradaptasi dengan lingkungan tersebut dan menggunakan bahasa yang digunakan di daerah tersebut pula.

Faktor kedua adalah perubahan gaya hidup. Beberapa bahasa memiliki efek pendongkrak status sosial, dan ini dapat mendorong pengguna bahasa lain untuk menggunakannya, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa atau *language shift*, yaitu suatu proses dimana komunitas penutur suatu bahasa sedikit demi sedikit menggunakan bahasa yang berbeda hingga semakin meninggalkan bahasa ibunya, biasanya dalam jangka waktu yang lama. Seringkali, bahasa

yang dianggap statusnya lebih tinggi menjadi stabil atau menyebar dengan mengorbankan bahasa lain yang dianggap oleh penuturnya sendiri berstatus lebih rendah (Grenoble, 2021). Ini terjadi pada bahasa Gaulish dimana penuturnya beralih menggunakan bahasa Latin pada masa Kekaisaran Roma.

Faktor ketiga berkaitan dengan pilihan yang bersifat sosio-ekonomis dan politis. Selain menyesuaikan diri dengan komunitas di daerah baru, mendapatkan pekerjaan atau penghidupan jelas merupakan salah motivasi utama bagi seseorang untuk mempelajari dan menggunakan bahasa baru. Selain itu, bahasa dapat bergeser dengan relatif mudah dalam masyarakat kecil, yang disebabkan oleh berbagai pilihan yang dibuat oleh penduduk lokal terkait hal-hal yang bersifat politis. Bahkan, kelompok yang membawa bahasa baru bisa saja berukuran lebih kecil daripada komunitas lokal yang didatangi, namun pengaruhnya mendominasi. Contohnya dapat kita lihat pada kasus bahasa-bahasa Indo-Eropa, yang penyebarannya bukan melalui migrasi rakyat kelas menengah¹³ dan bawah, melainkan melalui para elit politik dan agama, yang kemudian ditiru oleh kelompok-kelompok yang lebih besar (Anthony, 2010).

Contoh lainnya adalah kepunahan bahasa-bahasa bangsa Celtic di daerah-daerah yang sekarang menjadi Skotlandia, Irlandia, Wales, dan sekitarnya dikarenakan invasi militer (Perić, 2015). Dominasi militer dari Inggris yang berlangsung selama berabad-abad membuat bangsa Celtic terpinggirkan, dengan sebagian besar terdesak ke bagian utara dan barat dari daerah-daerah Celtic. Saat ini, bahasa Cornish dan Manx telah punah, sedangkan bahasa Gaelish berada di ambang kepunahan. Akan tetapi, bahasa Welsh tetap terjaga hingga saat ini karena kondisi geografis yang terisolir. Seiring dominasi militer dan berbaurnya masyarakat Inggris dan Celtic, terjadilah pergeseran bahasa dari bahasa lokal Celtic ke bahasa yang dianggap lebih dominan yaitu bahasa Inggris.

Pergeseran atau perubahan bahasa juga dapat disebabkan oleh berbagai perundang-undangan dan kebijakan,

atau kurangnya kebijakan, dari pemerintah yang pada akhirnya berpengaruh pada penggunaan suatu bahasa. Keduanya dapat menyokong kelestarian suatu bahasa maupun mendorongnya menuju kepunahan. Di Kanada, misalnya, Undang-Undang *Indian Act* yang diluncurkan pada 1876 mengizinkan pemerintah untuk mengambil anak-anak pribumi (Indian) secara paksa dari keluarga mereka untuk dikirim ke sekolah-sekolah yang disebut dengan *institutionalized residential school*, yaitu sekolah-sekolah milik pemerintah yang bernuansa religi, di mana anak-anak pribumi dilembagakan untuk berasimilasi ke dalam masyarakat dan budaya dominan di Kanada. Sebagai akibatnya, pada tahun 2019 Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam laman resminya mengumumkan bahwa empat dari sepuluh bahasa suku asli Amerika ini terancam punah. Hal ini berimplikasi pada terputusnya mata rantai kebudayaan dan *local wisdom* suku-suku yang bahasanya tercerabut secara paksa.

Memudarnya Eksistensi Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia

11

Pada tahun 1991 hingga 2019, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meneliti 2.560 daerah di Indonesia dan menemukan bahwa terdapat 718 bahasa daerah di Indonesia, jumlah yang bahkan belum mencakup dialek dan subdialek. Dengan jumlah bahasa daerah yang sangat banyak, dapat dipahami jika potensi keterancaman bahasa daerah di Indonesia juga cukup tinggi. Papua, misalnya, tercatat sebagai daerah yang memiliki angka tertinggi untuk jumlah bahasa daerah yang terancam punah, yaitu 208 bahasa. Temuan ini didukung oleh pengamatan Asrif (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengurangan drastis pada jumlah penutur bahasa daerah di seluruh Indonesia, terutama dari kalangan muda.

Keterancaman Bahasa Jawa dan Faktor Penyebabnya

Dalam laporan Sumr¹⁸⁰ Institute of Linguistics cabang Indonesia pada tahun 2001, bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang menempati peringkat pertama di Indonesia dalam hal jumlah penutur, yaitu lebih dari 75 juta penutur. Akan tetapi, besarnya ukuran suatu kelompok etnis di sebuah daerah tidak menjamin kelestarian budaya (termasuk bahasa) etnis tersebut, tak terkecuali dalam k¹⁰⁰s bahasa Jawa (Prihartono, 2016). Bahasa Jawa memiliki tiga ragam, yaitu ngoko, krama madya, dan krama inggil. Status tiga ragam bahasa Jawa ini berbeda, dan dapat dilihat dari sejumlah hasil penelitian tentang pemilihan ragam bahasa Jawa oleh penuturnya.

Banyak studi membuktikan bahwa bahasa Jawa, terutama ragam krama, semakin ditinggalkan oleh penuturnya. Pada tahun 2008, Subroto, Dwirahardjo, dan Setiawan menjumpai fakta yang memprihatinkan tentang tingkat kompetensi bahasa Jawa kaum muda di Surakarta, Jawa Tengah. Mereka menemukan bahwa tingkat penguasaan dan kompetensi anak muda Surakarta terhadap bahasa Jawa jauh di bawah ekspektasi, yaitu pada tingkatan buruk dan sangat buruk. Kebanyakan dari kaum muda di Surakarta masih ⁶ menguasai bahasa Jawa Ngoko, namun mulai bergeser menggunakan Bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari. Para pemuda ini juga mengaku takut menggunakan bahasa Jawa ragam krama madya dan krama inggil karena kesalahan dalam penggunaan ragam krama akan menimbulkan persepsi pada lawan bicara bahwa mereka kurang sopan.

Dalam konteks diaspora etnik Jawa di daerah luar Jawa, Prihartono (2016) mengidentifikasi terjadinya degradasi penggunaan bahasa Jawa Krama oleh etnik Jawa di Sumatera Utara, yang menyebabkan etnis Jawa mulai kehilangan identitas bahasanya di daerah tersebut meskipun ia merupakan mayoritas di daerah tersebut. Ini sejalan dengan pengamatan Sari (2020) tentang dampak transmigrasi terhadap menurunnya penguasaan bahasa Jawa oleh etnis Jawa. Contohnya adalah laporan Prihartono (2016) tentang kasus di kota Medan, di mana etnis Jawa mendominasi komposisi etnis di kota tersebut sebesar 33,03%, sedangkan tidak ada satupun persentase etnis

lainnya yang mencapai lebih dari 2021%. Etnis Jawa di kota ini lebih memilih untuk memakai Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Ngoko dalam kesehariannya. Bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi dengan etnik lain, sedangkan bahasa Jawa Ngoko digunakan ketika berkomunikasi dengan sesama etnik Jawa, itupun hanya sebatas *code-mixing* atau transisi kata per kata dalam suatu bahasa ke bahasa lainnya dalam satu kalimat yang sama. Dari hasil penelitiannya, Prihartono mengungkapkan bahwa penghambat kelestarian penggunaan dan identitas bahasa etnik Jawa di Sumatera Utara justru adalah sikap positif, toleran, dan adaptatif dari etnik Jawa sendiri.

Keadaan memprihatinkan lainnya terlihat di wilayah Semarang (Setyawan, 2019) di mana anak-anak usia SD kelahiran tahun 1995 hingga 2010 yang diwawancarai mengaku merasa malu menggunakan bahasa Jawa dan lebih bangga jika dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Bahkan, 63% responden tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa ngoko, ragam bahasa Jawa yang paling banyak digunakan etnis Jawa. Tidak hanya itu, sekitar 70% responden juga mengaku bahwa orang tua mereka tidak menunjukkan respon negatif jika nilai bahasa Jawa mereka di sekolah lebih rendah dari pada nilai bahasa Inggris, dan bahkan menunjukkan apresiasi lebih terhadap nilai bahasa Inggris yang tinggi dari pada nilai bahasa Jawa yang tinggi. Ditambah dengan fakta bahwa tidak banyak dari orang tua responden yang mengajarkan bahasa Jawa di rumah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua responden menganggap bahasa asing lebih penting untuk dikuasai dari pada bahasa daerah. Menurut Budiarto (2020), ini juga dapat dikategorikan sebagai invasi budaya dari budaya dominan terhadap budaya yang lebih lemah.

Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori mikroagresi dalam ruang lingkup sociolinguistik oleh Khoo dan Sterken (2021). Mikroagresi sendiri merupakan istilah yang bermula dari studi terkait rasialisme anti kulit hitam di tahun 1970-an. Dalam perkembangannya, konsep ini juga digunakan pada

berbagai bentuk opresi lain yang terjadi pada anggota komunitas yang mengalami marginalisasi. Beberapa contoh dari mikroagresi antara lain adalah seksisme, islamofobia, dan xenofobia. Mikroagresi digambarkan sebagai agresi yang tidak sengaja atau tidak disadari yang disebabkan oleh bias yang tersirat (Khoo & Sterken, 2021). Terkait mikroagresi terhadap representasi budaya Jawa di Indonesia, kita dapat mengambil contoh berbagai sinema elektronik FTV yang ceritanya sering menggambarkan orang Jawa sebagai orang yang kurang berpendidikan, memiliki profesi yang dianggap tidak elit dan masuk dalam strata sosial rendah, serta cenderung berperilaku norak dan kampungan.

Sayangnya, mikroagresi inilah yang tanpa disadari sedang terjadi dan mempengaruhi pola pikir keluarga-keluarga beretnis Jawa, di mana para orang tua dari kalangan milenial berpendapat bahwa mempelajari bahasa Jawa, terutama ragam krama, hanya akan menghambat anaknya dalam usaha penguasaan bahasa dominan atau bahasa asing. Bagi para orang tua ini, bahasa daerah tidak memiliki peran penting dalam kesuksesan material anak-anak mereka di masa depan, karena bahasa Jawa bukanlah bahasa yang biasanya digunakan dalam lingkungan kerja.

Kemungkinan lain yang menyebabkan para orang tua dalam keluarga beretnis Jawa tidak lagi gencar mengajarkan bahasa Jawa Krama kepada keturunannya adalah tuntutan hidup yang semakin berat. Banyak orang tua mengeluh tentang tantangan dalam mendidik anak yang kini semakin berat. Kebutuhan hidup yang tinggi dipasangkan dengan kesulitan ekonomi, tuntutan akademis yang tinggi untuk anak, dan tantangan era digital (Dheasari & Fajriyah, 2022) membuat orang tua semakin kesulitan meluangkan waktu untuk membentuk komunikasi berkualitas dengan anaknya.

Sebuah studi terhadap para wanita di daerah Rembang oleh Suharyo dan Nurhayati (2020) menekankan peran wanita dalam kemerosotan eksistensi bahasa Jawa, karena wanita sebagai ibu adalah pusat rumah tangga dan pendidik pertama keturunannya. Pola pemilihan bahasa wanita Rembang dalam

kegiatan sehari-hari di kota dan di desa menunjukkan bahwa bahasa yang mereka gunakan mencakup bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan campuran keduanya. Mayoritas wanita Rembang di desa menggunakan bahasa Jawa Ngoko, diikuti oleh bahasa Indonesia, lalu campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam Ngoko. Sebaliknya, mayoritas wanita Rembang di daerah perkotaan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Jawa. Baik di perkotaan maupun pedesaan, sedikit sekali wanita Rembang yang memilih bahasa Jawa ragam krama madya dan krama inggil, dan rata-rata tidak menggunakannya untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Bahasa Jawa ngoko lebih banyak dipilih sebagai bahasa sehari-hari dalam keluarga. Tingkat penggunaan bahasa Jawa ragam Krama yang jauh lebih rendah dari pada bahasa Jawa ragam Ngoko mengimplikasikan bahwa status bahasa Jawa Krama di daerah tersebut lebih terancam dari pada bahasa Jawa Ngoko.

Kurangnya kepedulian dan rasa bangga akan bahasa Jawa dari para penuturnya memang merupakan faktor penting, namun hal itu diperparah oleh kurangnya kepedulian pemerintah dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Seperti dikutip dalam Tondo (2009), pidato sambutan wakil presiden Jusuf Kalla dalam Kongres Bahasa Daerah pada tahun 2007 merupakan contoh sikap abai pemerintah terhadap keterancaman, dan bahkan punahnya, bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Dalam sambutannya, Jusuf Kalla menyatakan bahwa hilangnya bahasa daerah tidak perlu terlalu disesalkan karena bangsa Indonesia lebih memerlukan bahasa pemersatu yang dapat mempercepat komunikasi antar etnis. Pernyataan ini mengindikasikan kurangnya kesadaran pihak pemerintah atas pentingnya menjaga eksistensi bahasa daerah sebagai salah satu upaya mempertahankan kekayaan budayawi Indonesia, dan berpotensi menjadi faktor penyebab musnahnya bahasa-bahasa daerah yang ada.

Sebagai tambahan, masyarakat Jawa modern telah mulai kehilangan motivasi untuk menguasai bahasa Jawa, terutama ragam Krama. Pada jaman dahulu, tingkatan status

sosial dalam masyarakat Jawa ditentukan oleh tingkat penguasaan bahasa krama. Bahasa Jawa krama menunjukkan bahwa orang yang menggunakannya lebih terdidik dan sopan dibandingkan yang tidak menguasainya. Munandar (2013) berargumen bahwa kini tolok ukur tingginya status sosial adalah jabatan dan gelar pendidikan yang tinggi. Penguasaan bahasa Jawa krama menjadi tidak lagi relevan. Status sosial yang tinggi menjanjikan kemakmuran dan kenyamanan hidup, sehingga dapat dipahami jika perubahan kriteria ini berakibat pada menurunnya motivasi penutur jati bahasa Jawa untuk menguasai bahasa Jawa krama.

Analisa Status Keterancaman Bahasa Jawa Berdasarkan Faktor Penyebabnya

Untuk menganalisa status kesehatan¹⁰ atau keterancaman bahasa Jawa, kami menggunakan *Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale* (EGIDS), yaitu skala yang dikembangkan oleh Simmons dan Lewis pada tahun 2012. EGIDS merupakan pengembangan lebih lanjut dari GIDS (*Graded Intergenerational Disruption Scale*) yang diuraikan dengan baik pada skala-skala berkategori aman, tetapi hanya memiliki dua tahap kategori terancam punah. Sebaliknya, skala yang dikembangkan oleh para ahli UNESCO mengidentifikasi empat tahap keterancaman/kepunahan, tetapi tidak membedakan label tahapan pada skala-skala berkategori aman. EGIDS dikembangkan dengan cara menyelaraskan GIDS dan skala milik UNESCO untuk membentuk skala berisi 13 tahapan yang mengidentifikasi tingkat vitalitas atau keterancaman yang berbeda secara lebih komprehensif di seluruh rentang antara “aman” dan “punah.”

Tabel 1 berisi tahapan, label EGIDS, deskripsi keadaan bahasa, dan label skala UNESCO sebagai pembanding.

Tabel 1

Skala Kesehatan atau Keterancaman Bahasa menurut EGIDS dan UNESCO

TAHAP	EGIDS	DESKRIPSI	UNESCO
0	Internasional	"Bahasa ini digunakan secara internasional untuk berbagai fungsi."	Aman
1	Nasional	"Bahasa ini digunakan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, media massa, dan pemerintahan di tingkat nasional."	Aman
2	Regional	"Bahasa ini digunakan untuk media massa lokal dan regional serta layanan pemerintah."	Aman
3	Perdagangan	"Bahasa ini digunakan untuk pekerjaan lokal dan regional baik oleh orang lokal maupun pendatang."	Aman
4	Pendidikan	"Kemampuan baca tulis dalam bahasa ini ditransmisikan melalui sistem pendidikan publik."	Aman
5	Tertulis	"Bahasa ini digunakan secara lisan oleh semua generasi dan secara efektif digunakan dalam bentuk tulisan dalam kehidupan masyarakat."	Aman
6a	Kuat	"Bahasa ini digunakan secara lisan oleh semua generasi dan dipelajari oleh anak-anak sebagai	Aman

		bahasa pertama mereka."	
6b	Terancam	"Bahasa ini digunakan secara lisan oleh semua generasi, tetapi hanya beberapa generasi yang memilikinya kepada anak-anak mereka."	Rentan
7	Bergeser	"Generasi yang memiliki anak mengetahui bahasa ini dengan cukup baik dan dapat menggunakannya di antara sesama penutur jati, tetapi tidak ada yang memilikinya kepada anak-anak mereka."	Benar-benar terancam
8a	Hampir mati	"Satu-satunya penutur aktif yang tersisa dari bahasa tersebut berasal dari generasi tua."	Sangat terancam punah
8b	Hampir punah	"Satu-satunya penutur bahasa yang tersisa adalah anggota generasi kakek-nenek atau lebih tua yang tidak memiliki banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut."	Terancam punah dan dalam kondisi kritis

9	Dorman	"Bahasa ini berfungsi sebagai pengingat akan identitas warisan bagi komunitas etnis. Tidak ada satupun yang memiliki kecakapan melebihi kecakapan simbolis."	Punah
10	Punah	"Tidak ada yang mempertahankan rasa identitas etnis yang terkait dengan bahasa, bahkan untuk tujuan simbolis."	Punah

Seperti yang telah kita ketahui dari pembahasan sebelumnya, menurunnya tingkat penggunaan bahasa Jawa disebabkan oleh beberapa faktor berikut: 1) penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda dan dewasa mulai mengalami pergeseran menuju bahasa Indonesia, 2) Walau masih banyak digunakan, penggunaan bahasa Jawa ngoko mulai bercampur dengan bahasa Indonesia dalam bentuk alih kode dan campur kode, 3) Orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa Jawa krama kepada anak-anaknya, 4) Walau menjadi muatan lokal di sekolah, kompetensi bahasa Jawa sebagian besar siswa berada pada kisaran buruk dan sangat buruk.

Jika dianalisa menggunakan skala pada tabel di atas, status bahasa Jawa ngoko dapat dikategorikan dalam tahapan Bergeser dalam skala EGIDS dan Benar-Benar Terancam dalam skala UNESCO, karena memenuhi deskripsi "Generasi yang memiliki anak mengetahui bahasa ini dengan cukup baik dan dapat menggunakannya di antara sesama penutur jati, tetapi tidak ada yang menularkannya kepada anak-anak mereka." Di sisi lain, status bahasa Jawa krama dapat dikategorikan dalam tahapan antara Bergeser dan Hampir Mati dalam skala EGIDS, atau antara tahap Benar-Benar Terancam dan Sangat Terancam Punah dalam skala UNESCO, karena

walaupun sebagian penutur dewasa menguasai bahasa Jawa krama, mereka tidak menggunakannya secara aktif dalam interaksi sehari-hari, sehingga yang tersisa sebagai penutur aktif bahasa Jawa krama adalah generasi tua.

Usaha-Usaha untuk Melestarikan Bahasa Jawa

Upaya untuk melestarikan maupun mengembalikan bahasa yang terancam tidak bisa lepas dari kuatnya identitas budaya yang terikat pada bahasa tersebut. Secara umum, semakin tinggi rasa bangga akan sebuah budaya, semakin besar pula hasrat untuk melestarikan berbagai aspek budaya tersebut. Kita dapat mengambil contoh dari sejarah bahasa Irlandia. Berkurangnya jumlah penutur jati bahasa Irlandia pada abad ke-16 merupakan salah satu akibat dari direbutnya kedaulatan Irlandia oleh Inggris pada masa itu. Bahasa Inggris, yang saat itu turut dibawa oleh bangsa Inggris, digunakan sebagai bahasa resmi pemerintahan Inggris sehingga menyudutkan Bahasa Irlandia yang dianggap sebagai bahasa terbelakang. Akan tetapi, saat terjadi perang saudara di Irlandia Utara pada tahun 1960-an, bahasa Irlandia dijadikan sebagai sebuah simbol identitas kebudayaan Irlandia. Menggunakan bahasa Irlandia menjadi sebuah kebanggaan dan bukan lagi hal yang memalukan. Semenjak saat itu, bahasa Irlandia kembali berkembang dan mulai digunakan secara luas.

Pemerintah sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam penerbitan kebijakan daerah berperan penting dalam mendorong kebanggaan akan bahasa daerah sebagai sebuah identitas budaya. Pemerintah seharusnya mampu untuk menyediakan sebuah wadah yang bukan hanya memperbolehkan namun juga melindungi hak-hak warga untuk menggunakan bahasa daerah mereka sendiri yang bebas dari stigma negatif dan diskriminasi (Jacob, 2015). Pemerintah Daerah juga memiliki peraturan daerah yang membahas mengenai bahasa Jawa sebagai sebuah identitas budaya yang patut untuk dilindungi dan dikembangkan melalui usaha-usaha seperti menyusun dan menyempurnakan kurikulum bahasa dan sastra Jawa, menyelenggarakan pelatihan bagi tenaga pengajar

bahasa dan sastra Jawa, mengangkat guru dan tenaga fungsional bahasa Jawa, sertifikasi guru bahasa Jawa, dan lain sebagainya. Dalam hal pelestarian bahasa daerah di Indonesia, khususnya bahasa Jawa, berikut adalah beberapa usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sejauh ini.

Muatan Lokal Bahasa Jawa Krama

Salah satu usaha yang telah dilaksanakan antara lain mengikutsertakan bahasa Jawa sebagai muatan lokal di sekolah dasar. Muatan lokal dalam sistem pendidikan nasional Indonesia telah diatur melalui pasal 37 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, serta Peraturan Menteri Pendidikan nasional No. 67 Tahun 2013. Ketiga peraturan perundang-undangan memberikan landasan hukum bagi sekolah untuk melaksanakan muatan lokal yang sesuai dengan budaya daerah masing-masing yang tidak tersedia pada mata pelajaran standar nasional.

Bahasa dan sastra Jawa dipilih menjadi muatan lokal di sekolah-sekolah berdasarkan Peraturan Daerah Jawa Tengah menerbitkan Perda No.9 Tahun 2018 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa sedang Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan Perda No.2 Tahun 2021 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa. Kedua perda ini memiliki kesamaan semangat untuk melestarikan bahasa dan sastra Jawa sebagai identitas budaya yang patut dijaga.

Program Sehari Berbahasa Jawa (Sebaja)

Di berbagai daerah di pulau Jawa, telah banyak pemerintah daerah yang menetapkan kebijakan sehari Berbahasa Jawa Krama (Wahyuni, 2018). Sebagai contoh, provinsi Jawa Tengah melalui Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan provinsi Jawa Tengah No 424.13242 telah mewajibkan penggunaan bahasa Jawa sehari dalam seminggu di instansi pemerintah, termasuk sekolah-sekolah negeri.

Salah satu contoh penerapan kebijakan ini dapat di lihat di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran. Di sekolah ini,

penerapan program sehari berbahasa Jawa dilakukan setiap hari Kamis. Di hari tersebut para guru memberi teladan dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama pada para siswa. Pembiasaan ini dilakukan pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas (Sari, 2020).

Pelestarian Melalui Jalur Budaya Dan Tradisi

Pemerintah juga mendorong pelestarian bahasa Krama melalui jalur budaya dan tradisi, seperti misalnya pagelaran lomba wayang kulit dan kegiatan tradisi seperti maulidan serta sedekah laut di daerah ²³embang (Suharyo & Nurhayati, 2020). Di daerah Bantul, pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu peristiwa kadang terselenggara dalam prosesi akad nikah. Bahasa Jawa krama digunakan ²³aat pasrah-tinampi, sedangkan ijab kabul dilaksanakan menggunakan bahasa Indonesia. Bersandingnya bahasa Jawa Krama dengan bahasa Indonesia juga masih terlihat di kegiatan-kegiatan semi-formal di daerah urban seperti pertemuan warga, misalnya rapat rukun tetangga (Munandar, 2013).

¹¹Kongres Bahasa Daerah Nusantara

Kongres Bahasa ¹¹erah Nusantara diadakan dengan tujuan menyelamatkan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Kongres pertama dilaksanakan di Bandung pada tanggal 2-4 Juli 2014 yang menghasilkan Deklarasi Bandung yang berisi 14 poin rekomendasi ¹¹ termasuk merekomendasikan UNESCO untuk menetapkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, serta mengusulkan pembentukan Undang-Undang Perlindungan Bahasa Daerah yang komprehensif.

Pemanfaatan Teknologi

Pada awal masuknya era teknologi digital (Web 1.0) di ⁶Indonesia, tidak banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka pelestarian bahasa Krama Inggil. Pada masa ini pengajaran bahasa Krama Inggil secara umum mas ¹⁶³ilakukan dengan cara-cara konvensional. Setelah datangnya era Web 2.0 dan Web 3.0 (2005 hingga sekarang), barulah dunia teknologi

Indonesia menggeliat. Hal ini terlihat dari begitu pesatnya peningkatan jumlah pengguna maupun pengembang aplikasi Android ¹⁰⁹Indonesia. Saat ini Indonesia memiliki pengguna aplikasi dengan jumlah terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (kominfo.go.id).

Pelestarian bahasa daerah, termasuk bahasa Krama Inggil dapat memanfaatkan kesempatan ini. Mengacu pada Wagner (2017), banyak website serta aplikasi yang bersifat fasilitatif, kolaboratif, maupun instruksional yang telah diciptakan terkait dengan pelestarian bahasa (Wagner, 2017). Hal yang sama telah diaplikasikan dalam usaha pelestarian bahasa Krama Inggil, misalnya penciptaan aplikasi kamus (Shiddiq & Witanti., 2018), *game* (Firmandasari, et.al., 2020), ataupun penggunaan konten di aplikasi populer seperti TikTok (Aji W.N., 2018) sebagai media pembelajaran yang menarik di mata anak-anak muda

Simpulan dan Saran

Keberagaman sangat penting bagi spiritualitas manusia karena ia meningkatkan kesadaran diri. Kita memperoleh wawasan tentang proses pemikiran kita, pengalaman, ¹⁷⁶ta nilai-nilai kehidupan ketika kita belajar dari orang-orang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Bahasa adalah salah satu cerminan dari hal-hal tersebut karena darinya kita dapat mempelajari tentang budaya atau cara hidup dan nilai-nilai yang berbeda dan bahkan mungkin bertolak belakang dengan yang kita miliki. Karena itulah, secara tidak langsung, punahnya suatu bahasa adalah punahnya kesempatan untuk memperkaya perspektif dan spiritualitas, yang amat penting bagi keberlangsungan umat manusia sendiri.

Meredupnya eksistensi bahasa daerah di Indonesia adalah ancaman bagi lestarnya kekayaan budaya yang selalu dibangga-banggakan oleh bangsa Indonesia. Pola pikir sebagian bangsa Indonesia bahwa bahasa daerah tidak “keren” dan terbelakang, atau bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki status yang lebih tinggi dari pada bahasa daerah, adalah faktor utama yang memperparah keterancam

bahasa daerah di Indonesia. Walau bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia, ia tak luput dari stigma bahasa daerah tadi. Di berbagai daerah, bahkan di daerah berpenduduk etnis Jawa terbanyak, bahasa Jawa mulai ditinggalkan.

Dari analisa skala “keterancaman” bahasa berdasarkan berbagai faktor penyebabnya, ditemukan bahwa bahasa Jawa ngoko dan krama berada pada tahap keterancaman yang berbeda. Penutur bahasa Jawa di berbagai daerah masih banyak menggunakan bahasa Jawa ngoko, namun penggunaannya mengalami pergeseran karena penuturnya mulai lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau campuran antara bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari (Prihartono, 2016). Tahap ini disebut dengan tahap “bergeser” dalam skala EGIDS (Simons & Lewis, 2012) dan “benar-benar terancam” dalam skala UNESCO. Di sisi lain, bahasa Jawa krama sangat jarang digunakan oleh kaula muda, bahkan oleh orang tua terhadap anaknya (Setyawan, 2019). Dalam skala EGIDS, bahasa Jawa krama berada pada tahapan antara “bergeser” dan “hampir mati,” karena walaupun masih ada generasi 30-an tahun yang dapat menggunakannya, jumlahnya sangat sedikit dan mereka tidak mengajarkannya pada anak-anak mereka. Dalam skala UNESCO, bahasa Jawa krama berada pada tahap antara “benar-benar terancam” dan “sangat terancam punah.”

Dari pengamatan para ahli tentang keadaan bahasa Jawa di daerah-daerah, dapat kita lihat bahwa keluarga memiliki peran terpenting dalam pelestarian bahasa, karena ia merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mampu membentuk karakter manusia sejak dini. Dalam kaitannya dengan pelestarian bahasa, peran terpenting keluarga adalah untuk menangkal stigma bahwa bahasa nasional atau internasional memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah (Suharyo & Nurhayati, 2020), sehingga bahasa daerah boleh diabaikan. Ini merupakan sebuah bentuk stigma mikroagresi yang perlu diluruskan. Temuan para peneliti bahasa Jawa di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan

bahwa peran orang tua dapat menjadi penentu apakah bahasa Jawa Krama dapat tetap hidup dalam keluarga dan menjadi bahasa yang memiliki nilai tinggi di mata anak-anaknya. Lagi-lagi, peran pemerintah sangat dibutuhkan di sini. Pemerintah perlu memberikan sosialisasi berkala terhadap masyarakat luas akan pentingnya usaha menjaga kelestarian bahasa daerah dari dalam keluarga.

Dalam konteks sekolah, peran guru tidak kalah pentingnya dibandingkan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi siswa untuk lebih mencintai bahasa daerah. Penelitian Setyawan (2019) di Semarang, di mana para siswa SD mengaku bahwa pelajaran bahasa Jawa adalah pelajaran yang membosankan, menunjukkan bahwa para penga⁴¹ bahasa Jawa di sekolah harus mulai berusaha menemukan metode-metode pembelajaran bahasa Jawa krama yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan diberlakukannya kurikulum prototipe yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek, diharapkan bahasa Jawa krama dapat dipelajari dengan cara yang lebih melibatkan kreatifitas siswa dan teknologi digital.

Temuan para ahli bahwa anak-anak atau kaum muda mulai meninggalkan bahasa Jawa, terutama ragam krama, memang merupakan fakta yang memprihatinkan. Namun, yang berbahaya bagi status ket⁷²ncaman bahasa Jawa krama bukan hanya fenomena di mana para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa tersebut ke anak-anaknya, tetapi juga sifat dari bahasa Jawa krama itu sendiri. Salah satu⁴⁰ngsi bahasa Jawa krama adalah sebagai bahasa kesopanan yang digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Jika anak-anak belajar dengan cara meniru²⁰dangkan orang dewasa di sekitar mereka hanya berbicara menggunakan bahasa ngoko atau bahasa Indonesia kepada mereka, maka bisa dipastikan bahasa Jawa krama akan lenyap dalam lingkup generasi muda mendatang. Untuk mencegah ini, diperlukan terobosan baru dalam bentuk dorongan kepada generasi yang lebih tua agar lebih sering berbicara menggunakan bahasa Jawa krama pada generasi muda. Mungkin bagi sebagian orang saran ini dianggap sebagai sebuah disruptsi atas pemikiran utama yang

mendasari penciptaan bahasa krama. Namun saran ini dapat dilihat dari sudut pandang bahwa sikap menghormati seharusnya tidak dibatasi pada “kasta” atau usia tertentu saja, namun dapat diperluas sehingga memberikan tauladan yang baik pada seluruh lapisan usia dan masyarakat.

Terakhir dan tak kalah pentingnya, pelestarian bahasa Jawa krama harus lebih banyak melibatkan anak muda dalam bentuk karya-karya kreatif, misalnya mengadakan perlombaan pidato bahasa Jawa krama, lomba tata bahasa atau kosa kata bahasa Jawa krama, lomba menulis cerpen atau tulisan ilmiah dalam bahasa Jawa krama, lomba drama menggunakan bahasa Jawa krama, dan lain sebagainya. Lagipula, generasi muda adalah komunitas yang paling efektif dalam memopulerkan segala hal, termasuk bahasa. Kehadiran media sosial menjadi akselerator perubahan. Tidaklah muluk jika dikatakan bahwa perpaduan generasi muda dan media sosial berpotensi mengubah citra bahasa Jawa krama yang kurang populer menjadi bahasa yang bergengsi dalam waktu singkat.

56

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. (2018, December). Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 431, pp. 431-40).
- 65 Anthony, D. W. (2010). The horse, the wheel, and language. In *The Horse, the Wheel, and Language*. Princeton University Press
- 105 Asrif. (2018. July 12). *Bahasa Daerah, Erosi Identitas, dan Peran Orang Tua*. <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/bahasa-daerah-erosi-identitas-dan-peran-orang-tua-2/>.
- 103 Austin, P., & Simpson, A. (Eds.). (2007). *Endangered languages* (Vol. 14). Buske Verlag.
- 172 Baiti, H. U. N., & Nuryani, N. (2022). Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(1), 25-37.

- 10 Ball, J. (2010). *Enhancing learning of children from diverse language backgrounds: Mother tongue-based bilingual or multilingual education in early childhood and early primary school years*. Victoria, Canada: Early Childhood Development Intercultural Partnerships, University of Victoria.
- 105 Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 183-193.
- 83 Cincotta-Segi, A. R. (2011). Signalling L2 centrality, maintaining L1 dominance: Teacher language choice in an ethnic minority primary classroom in the Lao PDR. *Language and Education*, 25(1), 19-31.
- Dheasari, A. E., & Fajriyah, L. (2022). Tantangan orang tua dalam mendidik anak di era digital. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 25-35.
- 62 Ehret, C. (1988). Language change and the material correlates of language and ethnic shift. *Antiquity*, 62(236), 564-574.
- Filipović, L., & Pütz, M. (2016). *Endangered Languages and Languages in Danger: Issues of documentation, policy, and language rights (Volume 42)*. John Benjamins Publishing Company.
- 10 Firmandasari, R. A., Suryawinata, M., Hasanah, F. N., & Untari, R. S. (2020). Game bahasa jawa krama sebagai media pembelajaran anak berbasis android. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 5(2), 150-160.
- Galla, C. K. (2018). Digital realities of Indigenous language revitalization: A look at Hawaiian language technology in the modern world. *Language and Literacy*, 20(3), 100-120.
- 102 Grenoble, L. A. (2021). Language Shift. In *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*.

53

Hanya ada 13.466 Pulau di Indonesia. (February 8, 2012). National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13281675/hanya-ada-13466-pulau-di-indonesia>

169

Jacob, W. J. (2015). Strategies for overcoming linguistic genocide: How to avoid macroaggressions and microaggressions that lead toward Indigenous language annihilation. In *Indigenous Education* (pp. 127-138). Springer, Dordrecht.

91

Krauss, M. (1992). The world's languages in crisis. *Language (Baltimore)*, 68(1), 4-10.

11

Laberge, Y. (2013). Book Review: *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*.

42

Meighan, P. J. (2021). Decolonizing the digital landscape: The role of technology in Indigenous language revitalization. *Alternative: An International Journal of Indigenous Peoples*, 17(3), 397-405.

99

Moseley, C. (Ed.). (2010). *Atlas of the World's Languages in Danger*. Unesco.

10

Munandar, A. (2013). Pemakaian bahasa Jawa dalam situasi kontak bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Huma* 83 *ra*, 25(1), 92-102.

Nadal, K. L., Sriken, J., Davidoff, K. C., Wong, Y., & McLean, K. (2013). Microaggressions within families: Experiences of multiracial people. *Family relations*, 62(1), 190-201.

156

Nikolov, M., & Csapó, B. (2010). The relationship between reading skills in early English as a foreign language and Hungarian as a first language. *International Journal of Bilingualism*, 14(3), 315-329.

93

Perić, I. (2015). *Language death and revival with particular focus on Celtic languages* (Doctoral dissertation).

54

Prihartono, W. (2016). Diaspora Etnik Jawa Dan Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi Di Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 33-42.

- 158 Puspitoningrum, E., & Rahmayantis, M. D. (2018). Bahan Ajar Pacelathon Undha Usuk Basa Jawa Lokalitas Kediri Sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa Dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1).
- Ramayani, I. (2015, October 2). *Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia*.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media
- 159 Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi “Z” terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30-36.
- 10 Shiddiq, I. F., & Witanti, A. (2018). Aplikasi Kamus Bahasa Jawa Ngoko, Jawa Krama, dan Indonesia Berbasis Android Dengan Menggunakan Metode Sequential Search. *JMAI (Jurnal Multimedia & Artificial Intelligence)*, 2(2), 21-28.
- 66 Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemilihan Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang. *LITERA*, 19(3), 397-413.
- Tondo, H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 11(2), 277-296.
- UNESCO, U. (2003). *Language Vitality and Endangerment*. Paris, France: UNESCO Intangible Cultural Heritage Section’s Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.
- 144 Van Staden, S., & Howie, S. (2012). Reading between the lines: contributing factors that affect Grade 5 student reading performance as measured across South Africa's 11 languages. *Educational Research and Evaluation*, 18(1), 85-98.
- 42 Wagner, I. (2017). New technologies, same ideologies: Learning from language revitalization online. *Language Documentation & Conservation*, 11, 133–156.

Wahyuni, A. D. (2018). *Budaya lokal bahasa krama inggil sebagai media interaksi pendidikan karakter (studi kasus di MI Alam SSC El Fawz pare Kediri)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

Pendahuluan

Masyarakat abad 21 sedang menikmati perkembangan teknologi yang dibidang sudah *advanced* pada era ini. Teknologi telah menjadikan manusia hidup dalam sistem digital tanpa batas geografis sehingga segala aktivitas-aktivitasnya dapat dengan mudah diakses, diamati dan ditiru oleh orang lain. Llamas dan Belk (2013), menyatakan bahwa produk-produk teknologi khususnya teknologi media mengakibatkan penggunaanya menjadi *homo connectus*, yaitu manusia yang tersedia secara online, hidup dalam ekosistem digital, suka berteman dan hipersosial, menggunakan bahasa siber, terlibat dalam aktivisme sosial, terjebak dalam jaringan dan selalu belajar dan berbagi. Dalam konteks Bahasa, perkembangan teknologi memberikan dampak bagi variasi dan penggunaan Bahasa khususnya Inggris sebagai Bahasa internasional yang dominan digunakan dalam berbagai produk-produk teknologi. Oleh karena itu, perkembangan teknologi sangat erat kaitannya dengan dengan isu bahasa (Lange and Leukert, 2020). Bahasa Inggris semakin terinternalisasi melalui sistem komputer dan gawai yang pintar sehingga masyarakat menjadi lebih familiar dengan berbagai istilah dan penggunaan bahasa Inggris.

Melalui teknologi, masyarakat negara dunia ketiga khususnya mampu mempelajari bahasa Inggris secara pasif sehingga fitur suprasegmental pada fonologi Bahasa Inggris menjadi lebih variatif karena pengetahuan yang terbatas hanya belajar dari kebiasaan menggunakan produk teknologi. Bahasa Inggris merupakan Bahasa asing dengan struktur yang berbeda dari Bahasa lain seperti Bahasa Indonesia. Meskipun produk teknologi seperti komputer dan smartphone menyediakan

pengaturan Bahasa didalamnya, istilah-istilah dalam Bahasa Inggris masih dominan muncul, diksi dan ekspresi dalam bahasa Inggris tetap mendominasi. Hal ini menyebabkan pengguna komputer dan gawai pintar dikategorikan dalam pembaca pasif. Betapa sebagian orang Indonesia akan bertendensi membaca /delet/ daripada /dILIt/.

Penggunaan sosial media yang sifatnya bukan hanya lokal namun mengglobal menyebabkan masyarakat mulai berperan aktif menjadi masyarakat dunia. Aplikasi sosial media seperti Instagram, Facebook, Twitter dan WhatsApp yang merupakan aplikasi dengan pengguna terbanyak menjadikan warga dunia merasa sangat dekat sehingga pada segi bahasa terdapat istilah-istilah khusus terutama bahasa Inggris yang dimengerti hampir sebagian besar warga dunia. Istilah seperti *mention, re-mention, feed, wall, repost, comment, post, caption, twitwar, instagramable, invite, follow, follow back* dan berbagai istilah dalam bahasa Inggris akan diterima bahkan di Indonesia yang masih menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Hal ini menjadikan masyarakat dunia berlomba untuk memahami bahasa Inggris secara profesional maupun amatir. Pada level profesional masyarakat dunia ketiga akan mengembangkan kemampuan berbicara dan berpikir pada ranah *native like*. Masyarakat ini akan berusaha maksimal untuk berbahasa Inggris tipe Amerika, British, maupun Australia yang merupakan bagian dari lingkaran dalam atau *inner circle*. Kachru menegaskan bahwa posisi aksen dan dialek bahasa Inggris ada dalam 3 (tiga) level yakni *inner circle* (tempat asal bahasa Inggris), *outer circle* (negara-negara jajahan yang sekarang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua), dan *expanding circle* (negara-negara dunia ketiga yang tidak secara langsung terjajah oleh Inggris).

Dari tiga kategori milik Kachru ini ada fakta menarik bahwa pada ranah *outer circle* terdapat kategori negara-negara yang merupakan bekas jajahan kolonial Inggris dimana negara - negara tersebut harus menggunakan Bahasa Inggris minimal sebagai bahasa resmi pada pertemuan formal seperti

kenegaraan, pendidikan, sosial, dan politik. Kachru menambahkan bahwa Bahasa Inggris dibawa bersamaan dengan penjajahan kepada masyarakat yang memiliki realitas-realitas bahasa, budaya, sosial, dan kebahasaan (linguistic reality) (Kachru, 2005). Kachru - lebih lanjut- juga membagi pertemuan antara bahasa lokal dan bahasa asing menjadi tiga fase yaitu fase pertama yaitu bahasa lokal tidak merekognisi Bahasa Inggris sehingga masyarakat masih menggunakan bahasa lokal mereka; fase kedua yaitu penggunaan bahasa lokal dan Bahasa Inggris saling beriringan namun Bahasa Inggris masih digunakan sebagai bahasa formal; dan fase ketiga adalah ketika Bahasa Inggris sudah mulai diterima dalam masyarakat. ¹¹l ini menyebabkan masyarakat di negara-negara tersebut menggunakan Bahasa Inggris yang sedikit banyak dipengaruhi oleh bah¹⁸⁷ ibu mereka. Misalnya di Singapura terdapat beberapa bahasa seperti Bahasa Melayu, Tamil, dan Mandarin yang akhirnya menyatu dengan Bahasa Inggris. Pada level ini Bahasa Inggris versi Singapura akan terdengar berbeda berdasarkan fonologi dan morfologinya (Kirkpatrick, 2017). Sehingga masyarakat dalam lingkaran *expanding* pun terbagi atas dua mashab yaitu yang pro dengan 'terdengar seperti penutur jati' atau 'menggerakkan World-Englishes.

Bab ini mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan mengingat kembali posisi negara khususnya Indonesia dengan mengawalinya dengan berpikiran poskolonialisme dan menggerakkan apa yang sudah dimulai di masyarakat dunia yaitu pergerakan World-Englishes.

Lantas, apa itu World-Englishes beserta maksud dan tujuannya?

Proses melepaskan diri dari diskriminasi merupakan tuntutan awal dicanangkannya gerakan World-Englishes dan erat kaitannya dengan era poskolonialisme. Pada era ini ada empat hal yang menjadi pokok bahasan yaitu mengkaji refleksi penjajahan kolonial, mengkaji refleksi ideologi, mengkaji hegemoni kekuasaan, dan mengkaji hegemoni dari aspek gender (Foucault, 2002). Inti dari teori poskolonialisme adalah

kritik atas kolonialisme dan kesadaran akan lepasnya belenggu dari hegemoni penjajahan.

Hegemoni penjajah yang mengakar sangat dalam dan kuat di masyarakat menjadikan upaya pelepasan diri menjadi sangat berat. Salah satu contoh hegemoni yang dilakukan Belanda pada jaman penjajahan Indonesia adalah melalui politik etis yaitu dimana kemarahan warga diredam dengan dibentuknya sistem irigasi, edukasi, dan transmigrasi. Setelah masyarakat percaya, penjajah lebih mudah untuk diatur sebagaimana kemauan sang penjajah. Pada era saat ini, kasus ini disebut juga sebagai orientalisme bentuk halus (Faylasuf: 2022). Bentuk hegemoni lainnya adalah pada masa penjajahan Jepang dimana Jepang memulai pergerakan dengan kampanye mereka yaitu Gerakan Propaganda Jepang 3A; Nippon pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia, dan Nippon cahaya Asia. Pada bidang bahasa sebetulnya Bahasa Inggris telah membombardir Indonesia dengan berbagai istilah sehari-hari sehingga masyarakat Indonesia dipaksa percaya bahwa dengan menggunakan aksen dan dialek terstandar, kualitas berbahasa Inggris seseorang dapat dimaknai sebagai fasih dan mirip penutur jati. Akibatnya banyak tempat kursus maupun pelatihan Bahasa Inggris memiliki tujuan membuat peserta kursus menjadi fasih dan *native like*. Hal ini secara gamblang dipromosikan melalui berbagai platform media.

The Association of South East Asian Nation (ASEAN) yang merupakan perkumpulan negara-negara dimana penggunaan bahasa Inggris terbagi atas dua yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan bahasa asing telah mengawali pergerakan bahasa Inggris bahwa bahasa ini bukan hanya sebagai bahasa pemersatu namun juga bahasa Inggris yang merepresentasikan kekhasan masing-masing negara baik sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing (Lee et al., 2016). Ini artinya adalah angin segar dalam mewujudkan pergerakan World-Englishes. Bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa internasional harus menyadari bahwa bahasa ini dapat berkembang lebih pesat lagi karena adanya pengaruh dari masing-masing negara dalam komunitas ASEAN ini.

Negara bekas jajahan Inggris yang menjadi anggota ASEAN tetap memiliki kekhasan dalam berbahasa Inggris. Negara Filipina mempunyai ciri khas dalam berbahasa Inggris. Sebagai negara yang pernah terjajah Inggris, bahasa Inggris pun negara ini memiliki status sebagai bahasa kedua. Alih-alih mengikuti ciri khas aksen British ataupun Amerika, negara Filipina memiliki aksen dan dialek Filipina. Salah satu contohnya adalah penggantian fonem /ion/ menjadi /iong/ seperti pada /nationg/ dan /intimidationg/. Negara Malaysia (Malay English) dan Singapura (SingLish) menambahkan perpaduan intonasi melayu dengan bahasa Inggris seperti tampak pada kalimat dibawah ini:

A: Chicken rice sounds good *lah!*

B: Okay can!

Hal ini dikarenakan adanya percampuran bahasa yang kental dengan bahasa Melayu dan okkien/Hakka/Mandarin sehingga melepaskan standar menjadi hal yang tak terelakan lagi.

Adapun pada level *expanding circle* terdapat negara Thailand (TingLish) dan Indonesia yang menjadi contoh aransemen bahasa Inggris. Seperti pada contoh yang terdapat pada TingLish:

- The "th" sounds /θ/ and /ð/ are replaced by /t/ or /d/: "thank you" → /tɛŋ.kiŋw
- Initial consonant clusters with /s/ followed by a voiceless unaspirated stop do not occur in Thai, so /ə/ is added between these consonants: "start" → /sə.tá:t
- Final /l/ became /n/ in older loanwords, whereas modern adaptation generally favors /w/ instead: "grill" → /kriw/ (Lambert: 2018).

Sementara itu Indonesia masih merupakan negara yang malu-malu dalam mengembangkan bahasa Inggris. Saat ini Indonesia masih menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing walaupun jumlah penggunanya lumayan masif yaitu sebesar 21% (adweek.com: 2010). Permintaan sekolah-sekolah nasional memasukkan keterampilan bahasa Inggris naik dan pada beberapa konferensi diterapkan penggunaan bahasa

Inggris sebagai bahasa utama. Namun justru perkembangan variasi aksen dan dialeknya dapat dikatakan masih statis. Tidak terdapat kekhasan aksen dan dialek yang dapat dibanggakan seperti pada *TingLish* sehingga pada teori-teori linguistik belum terdapat pembagian karakteristik pada pengguna *Indonesian English*.

Terobsesinya Indonesia untuk mengikuti aksen terstandar tercermin pada beberapa trend seperti promosi mayoritas tempat kursus bahasa Inggris dengan tujuan dapat berbicara seperti penutur jati. Gencarnya promosi ini mempengaruhi cara berpikir kebanyakan masyarakat Indonesia bahwa berbicara menggunakan aksen dan dialek standar adalah sebuah keharusan sehingga masyarakat Indonesia dari berbagai tingkatan usia akan mengusahakan penggunaan aksen dan dialek standar ini. Seperti pada contoh yang kebanyakan terdapat di kota-kota besar, usia emas anak-anak akan dijejali dengan penguasaan bahasa Inggris sehingga menghasilkan aksen dan dialek yang bukan lagi berstatus *native like* namun menjadi *native*.

Fenomena ini sebetulnya sudah terekam pada teori poskolonialisme yang terangkum pada teori orientalisme yang digagas oleh Edward Said yaitu teori tentang cara pandang barat terhadap timur dan occidentalisme yaitu cara pandang timur terhadap barat (Said, 1979). Said sendiri merupakan Profesor pada kajian Sastra Bandingan di Universitas Columbia. Dia berasal dari Yerusalem yang baru fasih berbahasa Inggris justru ketika bersekolah di sekolah elite di Kairo, Mesir. Sekolah ini justru mengajarkan pendidikan bergaya Inggris sehingga Said mengenal pula kebudayaan-kebudayaan Inggris. Sebagai seorang keturunan Arab dan beragama Kristen Protestan, Said menunjukkan dukungannya kepada Palestina yang tengah berkonflik dengan Israel sehingga julukan Profesor teroris disematkan oleh kaum zionis. Hal ini mempengaruhi cara berpikir Said tentang Islam yaitu bahwa Barat bertendensi melihat Islam sebagai agama yang keras, fundamental, ekstrim, dan anti dialog sehingga menyimpulkan bahwa Islam merupakan ancaman peradaban.

Padahal menurut Said, Islam memiliki suatu peradaban sendiri yang bisa dipelajari.

Edward Said dan Orientalisme

Orientalisme merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Perancis ‘orient’ dan ‘isme’. Orient berarti Timur, dunia belahan Timur, bangsa-bangsa di Timur dan Isme berarti Fahaman (Umar, 1978; Zuhdi, 2014). Sehingga Orientalisme dapat diartikan sebagai suatu Gerakan yang berusaha untuk menyelidiki atau menganalisis berbagai fenomena yang berkaitan dengan negara-negara di Timur. Dalam pandangan Said, orientalism adalah hegemoni Barat yang menjadikan Timur sebagai *liyan* atau *the other* yang akhirnya membentuk diskursus tentang stereotipe Timur yang dimaknai sebagai sesuatu yang berlevel lebih rendah dari peradaban Barat. Stereotipe ini menjalar ke semua bidang seperti suku, budaya, agama, sosial, politik, ekonomi, hingga ke bahasa dan sastra. Hal ini menyebabkan konteks orientalisme juga terdapat pada stereotipe masyarakat Timur dalam berbahasa yang masih terhegemoni oleh Barat serta para sastrawan yang sudut pandangannya masih dipengaruhi oleh Barat. Hegemoni ini masih mengakar kuat sehingga studi-studi tentang kolonialisme belum sepenuhnya mati pada era ini. Sebagai anti tesisnya, studi poskolonialisme dihadirkan sebagai konsep yang mulai melepaskan diri dari hegemoni Barat. Kajian orientalism adalah salah satu bagian dari studi poskolonialisme yang mengejawantahkan pandangan-pandangan Barat yang selama ini terdengar ‘menyanjung’ Timur namun pada kenyataannya masih berlandaskan pandangan kolonial. Dalam ranah linguistik, Bahasa Eropa (Inggris) dikonstruksi sebagai sebuah Bahasa yang ‘eksotis’, Bahasa yang istimewa dan harus dipraktikan dengan baik dan benar. Kemudian konstruksi ini terus dilanggengkan yang oleh Bolton dan Hutton (2017) disebut sebagai warisan linguistik kolonial. Beberapa contoh dialog dibawah ini menunjukkan fenomena mindset kolonial atau dapat disebut sebagai orientalis:

Dialog 1. Aksen British

A (Indonesian): Can I borrow your pen? My ink is running out. (Terdengar seperti aksen British yang baik)

B (English): Wow, your British accent is perfect!

A: Thank you. (Dengan nada bangga)

Dialog 2. Aksen Javanese ‘medok’ English

A (Indonesian): Do you know the meaning of true love?

B (Indonesian): Wah medok banget sih Inggrisismu.

Pada perspektif orientalisme, Barat berpandangan bahwa Timur adalah sebagai subjek dan digambarkan sebagai sesuatu yang eksotis dan primitif sehingga pemikir orientalis berjuang untuk menghapuskan mindset tersebut. Sedangkan kebalikannya, occidentalisme menganggap bahwa barat merupakan sumber peradaban dan harus diikuti demi kemajuan timur. Menyandang status sebagai *liyan* atau *the other*, Timur merasa bahwa mereka harus berkiblat kepada Barat pada segala bidang kehidupan karena peradaban Barat adalah peradaban yang terdepan sehingga harus dijadikan standar kemajuan bagi bangsa Timur. Beberapa dari kita sendiri mungkin merasa risih jika mendengar seseorang yang berasal dari Indonesia mengucapkan pelafalan Bahasa Inggris dengan tidak tepat atau tidak sesuai standar bahasa Inggris *canon* seperti pada kata *target*, *finger*, *great*, *determine*, *examine*, dan masih banyak lagi. Belum lagi pada segi fonologi, Bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi /sh/, /th/ dan bunyi /d/ yang terlalu glotis terutama pada masyarakat Jawa. Selain itu pula, pada sudut pandang tata bahasa, penyesuaian Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris cukup kaku disebabkan oleh perbedaan cara pandang tentang penggunaan tenses. Pada penggunaan sapaan seperti Mr, Mrs., Ms., Sir, dan Mam, penggunaan bahasa berdasarkan konteks pengaruh kebudayaan juga dipertimbangkan. Misalnya pada Bahasa Indonesia, seorang laki-laki dewasa akan dipanggil secara singkat sebagai ‘Pak’ yang kemudian diterjemahkan sebagai ‘Sir’ dan diikuti nama depan yang tentu saja secara konteks historis Inggris tidak diperkenankan karena hanya seorang yang bergelar ksatria dan disumpah oleh kerajaan Inggris lah yang berhak menyandang

status 'Sir' diikuti oleh nama depan. Hal inilah yang dianggap marjinal oleh Barat dan sedang dan akan diperjuangkan oleh Timur.

Status penggunaan Bahasa Inggris pada masyarakat Timur khususnya di Indonesia yang termasuk dalam *expanding circle* adalah *liyan*. Artinya bahasa Inggris yang digunakan oleh masyarakat Indonesia masih jauh dari standar *canon* sehingga masyarakat kolonial akan memahaminya sebagai suatu kemunduran. Masyarakat Timur harus mengikuti standar sehingga mencapai level yang diharapkan oleh masyarakat Barat. Sejak dicanangkannya teori poskolonialisme, perlahan pemikiran tentang kesesuaian standar mulai dipertanyakan.

Dalam konteks pergerakan World-Englishes tampak jelas bahwa masyarakat ingin membebaskan diri dari hegemoni penjajahan. Hal ini dimulai dari lingkaran *outer* yang mulai memantapkan diri untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan bahasa kedua sesuai dengan 'aransemen bahasa' yang berkaitan dengan sosial budaya suatu negara tertentu. Selain hegemoni, negara-negara *outer circle* sedang menghapuskan diskriminasi ras dengan mulai merasa bangga dengan aksen dan dialek bahasa Inggris yang mereka kembangkan.

Menurut analisa penulis, pembebasan diri dari hegemoni penjajah tidak melulu melalui penjajahan fisik atau perang namun juga penjajahan ideologi. Pengertian bahwa dapat berbicara bahasa Inggris yang fasih dan 'cas cis cus' harus memiliki indikasi *native like* atau bahkan *native* adalah salah satu representasi dari penjajahan ideologi bahasa. Sehingga kajian poskolonialisme dianggap masih relevan dalam kaitannya dengan isu orientalisme dan occidentalisme yang berlangsung di Indonesia terutama yang berkaitan dengan penjajahan ideologi bahasa.

Bahasa Inggris di abad ke 21 ini telah mengalami banyak perubahan akibat kontak bahasa yang semakin masif. Bahasa Inggris bukan lagi bahasa yang diinternalisasikan melalui penjajahan fisik saja namun juga melalui era globalisasi dan transnasionalisme yang tersebar melalui

penggunaannya pada media sosial dan media massa sehingga Bahasa Inggris menjadi bahasa yang *pluricentris* yaitu standar yang tidak lagi hanya milik BrE, AmE, maupun AusE namun juga Indian English, SingLish, TingLish, Philipino English, Black English dan Bahasa Inggris vernakular lainnya. Sehingga dalam studi World-Englishes ini perlu adanya pemahaman mendasar yaitu bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa yang akan selalu kontak dengan bahasa lain dengan frekuensi yang lebih sering, standar Bahasa Inggris pada jaman eksplorasi, perdagangan, dan penjajahan berbeda dengan Bahasa Inggris masa sekarang, dan bahwa standar Bahasa Inggris bukan merupakan satu-satunya input dari pergerakan Bahasa Inggris Baru (*New Englishes*).

Kajian Sociolinguistik menjadi kajian yang pas untuk menaungi studi tentang World-Englishes ini. Wardhaugh (2015) mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan studi tentang bahasa sehari-hari yang digunakan pada ranah peraturan, hukum, dan politik. Pada kenyataannya Sociolinguistik merupakan kajian dengan objek material yaitu bahasa. Sociolinguistik bukan merupakan gabungan antara ilmu sosiologi dengan ilmu budaya, namun sociolinguistik merupakan kajian bahasa yang dapat memperlihatkan struktur sosial masyarakat. Latar belakang sosial budaya, sejarah, dan politik perlu dipertimbangkan dalam kajian bahasa dan masyarakat ini. Variasi bahasa menjadi fokus dalam Sociolinguistik bahwa pada era 2000an mulai muncul terminologi yang berkaitan dengan variasi bahasa pada Bahasa Inggris misalnya *glocalised English*, *globalized English*, *vernacular English*, *South African English*, dan *black English*.

Fitur suprasegmental pada fonologi mempertegas variasi bahasa Inggris. Fitur-fitur tersebut antara lain intonasi, tone, dan pola penekanan (*stress pattern*). Orang akan lebih mudah mengenali aksen melalui intonasi, tone, dan pola penekanan yang digunakan. Dalam menggunakan bahasa Inggris, orang Singapura akan terdengar berbeda dengan orang Filipina. Ketika dipertanyakan apakah mereka seharusnya mengikuti standar bahasa Inggris? Jawabannya tidak. Latar

belakang sosial budaya dan sejarah menjadikan penggunaan bahasa Inggris lebih fleksibel. Awalnya fenomena ini dijadikan warga dunia untuk melakukan diskriminasi ras dan suku namun seiring berjalannya waktu pergerakan sosial mulai digaungkan sehingga memperkecil kemungkinan untuk terjadi diskriminasi.

World Englishes menjadi terminologi baru yang menyertai adanya pergerakan melawan diskriminasi berbahasa Inggris dalam hal aksen dan dialek. Pada ranah yang lain, dunia ingin menghapuskan diskriminasi antar suku, ras, dan agama yang mana hal tersebut direpresentasikan oleh cara berbahasa yaitu dalam aksen dan dialek. Terdokterannya masyarakat dunia akan keikutsertaannya menjadi warga global dan harus menguasai Bahasa Inggris yang terstandar akhirnya menjadikan warga dunia itu sendiri saling mendiskreditkan kemampuan berbahasa Inggris yang memiliki aksen dan dialek lokal.

Dalam hal ini pergerakan World-Englishes hadir dalam upaya melepaskan hegemoni terutama penjajahan ideologi bahasa, menghapuskan diskriminasi ras melalui aksen dan dialek, dan menghilangkan cara pandang barat terhadap timur. Bahasa Inggris saat itu sedang diperjuangkan untuk menjadi bahasa internasional yang bersifat jamak yang artinya dapat beraransemen sesuai dengan pengaruh sosial budaya suatu negara dan dapat dianggap sebagai bahasa Inggris yang berterimakan di panggung dunia tanpa adanya kernyitan dahi atau sorotan mata menghina karena perbedaan aksen dan dialek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolton, K. & Hutton, C. (2000). Orientalism, Linguistics and Postcolonial Studies. *Interventions: International Journal of Postcolonial Studies*. 2. 1-5. 10.1080/136980100360751.
- Faylasuf, S. A. (2022). Edward W. Said: *kritik terhadap kesarjanaan barat dalam orientalisme*. Lsfdiscourse.org.

- Foucault, M. (2002). *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kachru, B. (2005). *Whose English is it? Asian Englishes: Beyond the Canon*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Kirkpatrick, A & Liddicoat, A. J. (2017) Language education policy and practice in *East and Southeast Asia, Language Teaching*. DOI:10.1017/S0261444817000027, 50, 2, (155-188).
- Lambert, J. (2018). A multitude of 'lishes': The nomenclature of hybridity. *English World-wide*, 39(1): 1-33. DOI: 10.1075/eww.38.3.04lam.
- Llamas, R. & Belk, R. (2013). Living in a digital world. In: *The Routledge Companion to Digital Consumption*. Eds. Belk, R. & Llamas, R. New York: Routledge, pp. 3-12.
- Morrison, C. (2010). Inside the numbers: facebook's third largest country, Indonesia, uses English heavily. *Social Pro Daily*. Adweek.com.
- Said, E. (1979). *Orientalism*. New York: Pantheon Book.
- Umar, A. M. (1987). *Orientalisme dan Studi tentang Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wardhaugh, R. (2015). *Introduction to Sociolinguistics*. 8th Ed. London: Blackwell.
- Zuhdi, A. (2014). *Orientalisme*. Sidoarjo: Cahaya Intan.

Mengapa Evaluasi atau Analisa Buku Teks Itu Penting?

Pengajaran bahasa sangat terkait erat dengan buku teks dalam situasi kelas kita di mana buku teks memainkan peran penting dalam semua jenis kegiatan kelas. Sebuah buku teks harus dapat diterima, praktis, dan sesuai dengan konteks dan kondisi siswa yang menggunakannya. Peran sebuah buku teks di dalam pembelajaran sebagai alat fisik yang menghubungkan proses pengajaran dan pembelajaran di suatu kelas. Dengan adanya buku teks, berbagai konsep abstrak di dalam kurikulum disajikan dan diterjemahkan menjadi operasi-operasi yang dapat diterapkan atau diimplementasikan baik oleh pengajar dan peserta didik. Valverde dkk., (2002) dalam Okeeffe (2013) menegaskan peran dari buku teks sebagai mediator antara niat dan tujuan penyusun kebijakan kurikulum dengan tenaga pengajar dalam memberikan instruksi pembelajaran di dalam kelas sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan benar.

Peran dari buku teks di dalam pembelajaran sangat bervariasi seperti: (1) sebagai media untuk mengajarkan dan membangkitkan semangat peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan baru; (2) sebagai media yang memfasilitasi peserta didik di dalam pembelajaran ddalam hal keseimbangan rincian dan ketelitian informasi; (3) sebagai stimulus guna merangsang keaktifan peserta didik dalam memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru terkait teori yang disajikan; serta (4) membangkitkan sisi keaktifan serta kreatifitas peserta didik dalam mengolah serta menerapkan teori yang diberikan.

Lebih lanjut, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris, buku teks juga masih dipandang penting digunakan di dalam kelas, meskipun pada saat ini dengan kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi seperti

sekarang ini, materi pembelajaran bahasa Inggris banyak ditemukan di Internet dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Akan tetapi penggunaan buku pelajaran bahasa Inggris tetap masih dipandang penting untuk dipergunakan di dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Cunningsworth (1995) dalam Suryarini (2019) menyatakan bahwa buku pelajaran bahasa Inggris memiliki peran sebagai alat bantu atau instrument utama dalam proses pemindahan dan pengkonstruksian pengetahuan baru yang dikorelasikan dengan pengetahuan yang sudah ada di dalam kelas.

Sebagai alat bantu, buku teks Bahasa Inggris memperkenalkan materi tulis dan berbicara (written and spoken), mendorong interaksi, menyediakan referensi bagi tata bahasa dan kosa kata, bertindak sebagai sumber bagi aktifitas kelas dan menawarkan kerja yang dapat di akses oleh siswa secara mandiri dan menyediakan pembelajaran mandiri. Selanjutnya buku teks dipandang sebagai instrument utama untuk membentuk pengetahuan, perilaku, dan disiplin dari siswa, meskipun terkadang beberapa buku

Menyadari pentingnya penggunaan buku teks untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, berbagai buku teks kini disediakan secara komersil. Hal tersebut membuat seorang guru harus dapat memilih buku teks yang paling tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Meskipun banyak buku teks bahasa Inggris tersedia, memilih yang paling cocok adalah sebuah masalahnya yang kerap dialami oleh guru. Oleh karena itu, setiap buku teks yang akan digunakan di kelas harus melalui analisis atau evaluasi. Analisis atau evaluasi dilakukan berdasarkan pertimbangan apakah buku teks memenuhi kebutuhan tujuan dan nilai pengajaran, silabus guru, dan aspek penting lainnya. Evaluasi buku teks pada dasarnya adalah proses penyesuaian yang langsung dan analitis: menyelaraskan kebutuhan dengan solusi yang tersedia (Hutchinson & Waters, 1987:97). Evaluasi buku teks adalah proses seleksi buku teks tertentu yang akan digunakan dalam suatu pengajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan dan nilai pengajaran. Tujuan

evaluasi buku teks adalah untuk mendukung pengembangan guru dan membantu guru untuk memperoleh wawasan yang baik dan berguna tentang sifat materi (Cunningsworth: 1995). Singkatnya, tujuan dari analisis buku teks adalah untuk memutuskan materi 'terbaik dari yang terbaik' yang berfungsi sebagai kerangka kerja dan sumber daya untuk pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English as Foreign Language*).

Cunningsworth (1995) dan Ellis (1997) menyebutkan tiga jenis evaluasi materi yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa bentuk yang paling umum mungkin adalah evaluasi 'prediktif' atau 'pra-penggunaan' yang dirancang untuk memeriksa kinerja masa depan atau potensi sebuah buku teks. Evaluasi prediktif membantu guru dalam memilih buku teks yang paling tepat untuk kelas bahasa tertentu dengan mempertimbangkan kinerja prospektifnya. Tipe kedua dari evaluasi buku teks adalah evaluasi 'selama digunakan' atau disebut dengan *in-use* evaluation. Evaluasi ini dirancang untuk memeriksa materi yang sedang digunakan, membantu guru untuk mengeksplorasi kelemahan atau kekuatan buku teks saat sedang digunakan. Tipe evaluasi yang ketiga adalah evaluasi 'retrospektif' atau 'pasca-penggunaan' (reflektif). Tipe evaluasi terakhir ini membantu guru merefleksikan kualitas buku teks setelah digunakan dalam situasi belajar mengajar tertentu. Grant (1987) juga menyimpulkan tiga tahapan evaluasi buku teks tersebut dengan istilah evaluasi awal, evaluasi rinci, dan evaluasi dalam penggunaan.

Lebih lanjut, McDonough dan Shaw (2003) membedakan dua jenis evaluasi materi yakni evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal membahas masalah yang berkaitan dengan penyajian konten dan keterampilan, penilaian dan urutan materi, serta kesesuaian tes dan latihan dengan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, evaluasi eksternal dilaksanakan untuk mempertimbangkan kriteria seperti konteks di mana materi akan digunakan, presentasi dan organisasi bahasa ke dalam unit yang dapat diajarkan, dan perspektif penulis tentang bahasa dan metodologi. Evaluasi eksternal juga

menyoroti beberapa situasi dalam mengevaluasi materi yang diperlukan supaya lebih bermanfaat. Situasi pertama adalah ketika guru diberikan pilihan untuk mengadopsi atau mengembangkan materi mereka. Kedua, guru hanya menjadi konsumen produk orang lain di mana guru bertindak hanya sebagai pengguna dan penyalur materi yang tersedia.

Selain itu, McDonough dan Shaw (2003) menambahkan empat alasan yang menyoroti pentingnya evaluasi buku teks. Alasan pertama yang menunjukkan pentingnya evaluasi bagi guru adalah mereka percaya bahwa menulis materi mereka sendiri bisa sangat memakan waktu dan tidak hemat biaya bagi para guru. Oleh karena itu, mengevaluasi buku teks yang ada dan mengadopsi materi yang paling cocok untuk konteks tertentu dapat menjadi tindakan yang tepat bagi para guru ini. Alasan kedua adalah kenyataan bahwa pilihan yang tidak tepat dapat membuang-buang waktu dan dana. Hal seperti ini mungkin berdampak pada penurunan tingkat motivasi siswa dan guru lain yang harus menggunakan buku teks selama bertahun-tahun. Alasan ketiga adalah sulitnya mengorganisir materi yang autentik dan merangsang niat belajar peserta didik. Mereka menekankan kepada nilai buku teks yang baik, terutama dalam situasi di mana menyusun buku teks yang autentik dan memotivasi secara terorganisasi adalah pekerjaan yang sulit untuk ditangani. Alasan keempat berkaitan dengan guru yang materi pelajarannya dipasok oleh kementerian pendidikan atau otoritas lain. Mereka telah menekankan bahwa para guru bisa memahami evaluasi sebagai proses yang berguna yang memberi mereka wawasan tentang prinsip-prinsip organisasi materi dan membantu mereka untuk mengikuti perkembangan di lapangan.

Menurut Sheldon (1988) ada dua alasan tambahan yang mendasari pentingnya evaluasi buku teks. Pertama, evaluasi akan membantu guru atau pengembang program dalam mengambil keputusan dalam memilih buku teks yang sesuai untuk pengajaran. Selanjutnya, mengevaluasi atau menganalisa kelebihan dan kekurangan buku teks akan membiasakan guru dengan kemungkinan kelemahan dan kekuatannya. Ini akan

memungkinkan guru untuk beradaptasi sesuai dengan materi dalam instruksi masa depan mereka.

Kriteria dalam Evaluasi Buku Teks

Secara umum, evaluasi buku teks membantu perancang kurikulum dan pengembang materi mempertimbangkan isu-isu kunci saat merancang pembelajaran bahasa. Selain itu, studi evaluasi sangat penting dalam mengkaji kembali poin-poin kekurangan dalam materi yang ada dan meningkatkan kualitas materi. Dalam proses evaluasi, ide dan saran guru harus dipertimbangkan dengan alasan bahwa mereka adalah pengguna langsung buku ajar dan biasanya memiliki wawasan yang baik tentang penggunaan buku ajar dan dinamika kelas. Dengan demikian, sudah menjadi fakta bahwa evaluasi buku teks dan bahan lainnya adalah bagian alami dan mendasar dari proses belajar mengajar.

Dalam mengevaluasi buku teks, diperlukan poin-poin yang menjadi indikator dasar dalam daftar periksa (*checklist*) evaluasi. Miekley (2005) memberikan daftar periksa evaluasi buku teks yang dapat digunakan untuk mengevaluasi buku siswa dan buku guru. Untuk buku siswa, dia mengusulkan empat kategori yakni isi, kosa kata dan tata bahasa, latihan dan aktivitas, dan daya tarik teks serta susunan fisik. Sedangkan untuk buku guru dia menyarankan empat kategori termasuk fitur umum, informasi latar belakang, bimbingan metodologis, dan latihan dan materi tambahan.

Menurut Cunningsworth (1995), proses evaluasi sebuah buku teks pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berpusat pada proses identifikasi tingkat kelalaian yang signifikan atau mencari lokasi kelemahannya. Pada hakikatnya, proses evaluasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara isi dari suatu buku pembelajaran dan kebutuhan dari situasi belajar dan pembelajaran. Sebagai panduan awal, Cunningsworth menjabarkan 8 kriteria-kriteria penting dalam proses evaluasi sebuah buku teks sebagai berikut:

1. Tujuan dan Pendekatan

- Apakah tujuan sebuah buku teks sesuai dengan tujuan dari program pembelajaran serta kebutuhan peserta didik?
- Apakah buku teks yang disajikan sesuai dengan situasi belajar dan pembelajaran?
- Seberapa komprehensif buku teks tersebut? Apakah buku tersebut mencakup semua jenis kebutuhan pembelajaran? Apakah buku tersebut merupakan sumber terpercaya untuk tenaga pengajar dan peserta didik?
- Bagaimana dengan tingkat fleksibilitas buku teks tersebut? Apakah buku tersebut mengizinkan penerapan metode pembelajaran lainnya?

2. Desain dan organisasi

- Komponen apa yang membentuk paket kursus total? (misalnya buku siswa, buku guru, LKS, kaset, dan sebagainya)
- Bagaimana isi dari buku teks disusun (misalnya berdasarkan struktur, fungsi, topik, keterampilan, dan sebagainya)? Apakah susunan tersebut sesuai dengan tenaga pengajar dan peserta didik?
- Bagaimana isi dari buku teks diurutkan (misalnya berdasarkan tingkat kesulitan, kemampuan belajar, kegunaan, dan sebagainya)?
- Apakah penilaian dan evaluasi sesuai untuk para peserta didik? Apakah hal tersebut mengizinkan mereka untuk melengkapi tugas yang dibutuhkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan akan tambahan silabus?
- Apakah terdapat revisi dan pengulangan atau pengayaan?
- Apakah di dalam buku teks terdapat bagian rujukan kepada tata Bahasa (*grammar*) dan sebagainya? Apakah beberapa materi sesuai untuk tugas individu?
- Apakah mudah untuk menemukan solusi atau cara di dalam buku teks? Apakah tampilannya jelas?

3. Isi Bahasa

- Apakah buku pembelajaran ini mencakup poin-poin utama grammar yang sesuai untuk setiap level dan kebutuhan peserta didik?
- Apakah materi terkait pembelajaran kosakata cukup dari segi kuantitas dan cakupan kosakata, menekankan pada pengembangan kosakata, serta strateginya untuk pembelajaran individu?
- Apakah buku teks ini meliputi materi mengenai pengucapan kata atau *pronunciation*? Jika iya, apakah hal tersebut mencakup suara, penekanan kata, penekanan kalimat, dan intonasi?
- Apakah materi dalam buku teks ini terkait dengan proses konstruksi kata di atas kalimat, misalnya bagaimana ikut andil dalam percakapan, bagaimana struktur dari penulisan yang dikembangkan, bagaimana cara mengidentifikasi topik utama dalam teks bacaan? (hal ini lebih relevant pada tingkat menengah dan lanjut).
- Apakah gaya dan tingkat kesesuaian sudah saling terkait? Jika demikian, apakah penggunaan gaya Bahasa sesuai dengan situasi sosial yang ada?

4. Keterampilan

- Apakah keempat keterampilan tercakup secara memadai, mengingat tujuan kursus dan persyaratan silabus Anda?
- Apakah ada materi untuk tugas keterampilan terpadu?
- Apakah teks bacaan dan aktivitas terkait sesuai dengan tingkat atau minat peserta didik? Apakah materi *reading* yang disajikan cukup memadai?
- Apakah audio untuk *listening* memiliki kualitas rekaman yang bagus, seotentik mungkin, dilengkapi dengan informasi awal, pertanyaan dan aktivitas yang mendukung pemahaman?
- Apakah materi untuk keterampilan berbicara (*speaking*) seperti dialog atau permainan peran, didesain dengan baik sebagai bekal peserta didik guna diterapkan pada interaksi sehari-hari di kehidupan nyata?
- Apakah aktivitas latihan menulis (*writing*) sesuai dalam hal jumlah bimbingan/kontrol, tingkat keakuratan,

susunan penulisan yang lebih Panjang (misalnya membuat paragraph) dan penggunaan gaya Bahasa yang tepat?

5. Topik

- Apakah ada cukup materi yang benar-benar menarik bagi peserta didik?
- Apakah topik yang disajikan cukup bervariasi?
- Apakah topik-topik tersebut akan membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran dan meningkatkan pengalaman belajar mereka?
- Apakah topik-topik tersebut memiliki konten yang cukup rumit, yang belum masuk tingkat Bahasa pelajar?
- Apakah para peserta didik akan mampu menghubungkan topik tersebut ke dalam konteks sosial dan budaya?
- Apakah status perempuan tergambar dan tersajikan seimbang dengan laki-laki?
- Apakah kelompok-kelompok seperti etnik asli, pekerjaan, penyandang disabilitas, dan sebagainya juga disajikan di dalam buku teks?

6. Metodologi

- Apa jenis pendekatan pembelajaran Bahasa yang digunakan di dalam buku teks? Apakah pendekatan tersebut sesuai dengan situasi pembelajaran?
- Tingkat perkembangan peserta didik seperti apa yang diharapkan? Apakah hal ini sesuai dengan gaya belajar dan harapan para peserta didik?
- Teknik apa yang digunakan untuk menampilkan atau mempraktikkan poin-poin pembelajaran Bahasa yang terbaru? Apakah hal-hal seperti ini cocok untuk peserta didik?
- Bagaimana keterampilan-keterampilan yang berbeda diajarkan?
- Bagaimana keterampilan komunikatif dikembangkan?
- Apakah materi yang disajikan mencakup berbagai alat bantu untuk para peserta didik untuk mempelajari strategi-strategi belajar dan keterampilan belajar?

- Apakah para peserta didik diharapkan untuk bertanggungjawab untuk pembelajaran mereka sendiri (misalnya dengan menentukan target belajar individu mereka masing-masing)?

7. Buku guru

- Apakah terdapat petunjuk yang memadai untuk para pengajar yang akan menggunakan buku teks tersebut beserta materi-materi pendukung lainnya?
- Apakah buku guru sudah komprehensif dan suportif?
- Apakah buku guru sudah memadai mencakup Teknik pembelajaran, konten Bahasa seperti aturan *grammar* dan informasi spesifik terkait budaya?
- Apakah penulis mengemukakan dan menyanggahkan premis-premis dasar beserta prinsip-prinsip yang melatarbelakangi materi?
- Apakah kunci jawaban untuk Latihan-latihan disediakan?

8. Pertimbangan Praktis

- Berapa biaya yang dibutuhkan untuk 1 paket? Apakah ini menggambarkan biaya yang bernilai terbaik?
- Apakah kualitas buku teks ini kuat dan bertahan lama? Apakah penampilannya cukup atraktif?
- Apakah buku teks ini mudah untuk didapatkan? Dapatkah persediaan lebih lanjut diperoleh dalam waktu singkat?
- Apakah ada bagian dari paket yang membutuhkan peralatan tertentu, seperti laboratorium Bahasa, pusat *listening* atau pemutar video? Jika demikian, apakah anda mempunyai peralatan yang tersedia untuk digunakan dan apakah itu masih dapat diandalkan?

Demikian pula, Daoud dan Celce-Murcia (1979) dalam Rahimpour dan Hashemi (2011) menawarkan daftar periksa evaluasi yang secara luas dirujuk untuk mengevaluasi buku teks terdiri dari lima bagian utama termasuk (a) materi pelajaran, (b) kosakata dan struktur, (c) latihan, (d) ilustrasi, dan terakhir (e) riasan fisik. Setiap bagian terdiri dari beberapa strategi terperinci yang dapat digunakan dalam mengevaluasi dan menganalisis setiap buku teks.

Ahli teori terbaik di bidang desain dan analisis buku teks pembelajaran bahasa seperti Williams (1983), Sheldon (1988), Brown (1995), dan Cunningsworth (1995) setuju bahwa daftar periksa evaluasi harus memiliki beberapa kriteria yang berkaitan dengan karakteristik fisik buku teks yang meliputi tata letak, organisasi, dan karakteristik logistik. Kriteria penting lainnya yang harus dimasukkan adalah kebutuhan pendekatan guru secara individu dan organisasi kurikulum. Selain itu, kriteria harus mencakup fungsi bahasa tertentu, tata bahasa, dan konten keterampilan yang dicakup oleh buku teks tertentu serta relevansi item kebahasaan dengan lingkungan sosial budaya yang berlaku. Selain itu, evaluasi buku teks harus mencakup kriteria yang berkaitan dengan representasi komponen budaya dan gender. Selain itu, sejauh mana item linguistik, mata pelajaran, konten, dan topik sesuai dengan kepribadian, latar belakang, kebutuhan, dan minat siswa serta guru dan institusi (Grant 1987; Cunningsworth, 1995).

Proses Evaluasi Buku Teks Ajar

Kita semua sepakat bahwa merancang dan mengembangkan buku teks yang tepat terdiri dari bahan-bahan yang tepat merupakan elemen mendasar dalam pengajaran bahasa yang sukses. Ide seperti ini mengantarkan kita kepada pertanyaan “bagaimana kita bisa mengenali apakah buku teks tertentu sesuai dalam menyelesaikan proses belajar mengajar bahasa?”. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengevaluasi atau menganalisis buku teks itu sendiri. Mohammadi dan Abdi (2014: 1150) menyatakan bahwa evaluasi dipahami sebagai proses dinamis yang dapat digunakan sebagai perangkat yang berguna bagi guru sebagai pengguna sekaligus penulis materi dalam mengembangkan dan memodifikasi setiap inovasi belajar mengajar dalam rangka membuatnya berhasil dicapai. Proses evaluasi buku teks dapat memberikan manfaat bagi guru dengan memungkinkan mereka untuk mencapai pemahaman yang penting, tepat, dan sistematis dari buku teks secara keseluruhan. Mereka akan menjadi akrab

dengan kekuatan dan kelemahan angka-angka dari buku teks tertentu sehingga diharapkan dapat diadopsi dan diadaptasi oleh penulis buku teks, guru, dan pengelola dalam membuat buku teks yang sesuai.

Ellis (1997) sebagaimana dinyatakan dalam Rohmah (2015) mengusulkan tiga fase evaluasi bahan ajar:

- 1) Evaluasi pra-penggunaan (prediktif) dilakukan untuk membantu guru dalam memilih buku teks yang sesuai untuk kelas bahasa tertentu. Dengan kata lain, guru dalam fase ini mengevaluasi penggunaan buku teks di masa depan di kelas bahasa tertentu.
- 2) Evaluasi dalam masa penggunaan (*in-use evaluation*) dilakukan pada saat buku ajar yang sedang digunakan saat ini untuk menganalisis atau mengevaluasi kelemahan atau kelebihan buku ajar.
- 3) Evaluasi pasca penggunaan (retrospektif/reflektif) dilakukan untuk mengevaluasi buku teks yang telah digunakan selama ini. Guru merefleksikan kualitas buku teks seperti yang telah digunakan dalam program belajar-mengajar bahasa tertentu.

Berdasarkan tiga fase evaluasi di atas, lantas bagaimana kita dapat mengetahui apakah evaluasi buku teks cukup mempengaruhi proses belajar mengajar?

Kita dapat mengetahui bahwa evaluasi buku teks memengaruhi proses belajar mengajar dengan melakukan evaluasi itu sendiri. Evaluasi dapat dilakukan dalam dua tahap (*in-use* dan *post-use*) untuk mengetahui apakah kekuatan atau kelemahan yang terkandung dalam buku teks. Kita juga dapat melakukan evaluasi terhadap sebuah buku teks dalam kaitannya dengan maksud, tujuan, dan sasaran pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para guru sebagai penyelenggara pendidikan. Evaluasi di sini menyangkut evaluasi internal (beberapa masalah terkait dengan penyajian konten dan keterampilan, penilaian, dan urutan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik) dan evaluasi eksternal (berfokus pada kriteria seperti konteks di mana materi digunakan, disajikan, dan diorganisir serta perspektif penulis tentang bahasa dan metodologi).

Setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu buku teks, dibantu dengan penggunaan daftar periksa atau checklist, guru kemudian menawarkan beberapa hal tambahan mengenai hasil evaluasi baik internal maupun eksternal dalam hal terciptanya materi yang memadai dan sesuai untuk proses belajar mengajar. Kita dapat mengetahui apakah evaluasi memengaruhi proses belajar mengajar ketika kita mengusulkan materi tambahan baru yang mencerminkan maksud, tujuan, sasaran, serta analisis kebutuhan dengan benar dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran yang sebenarnya. Kita dapat mengenali apakah evaluasi telah cukup mencerminkan proses belajar mengajar dengan melakukan, sekali lagi, melalui evaluasi fase penggunaan atau pasca penggunaan.

Evaluasi materi di sini didasarkan pada evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal mengacu pada isu-isu yang terkait dengan penyajian konten dan keterampilan, penilaian, dan urutan materi yang sesuai dengan kebutuhan pelajar. Di sisi lain, evaluasi eksternal mempertimbangkan kriteria seperti konteks di mana bahan digunakan, disajikan, dan diatur serta perspektif penulis tentang bahasa dan metodologi. Dalam proses analisis atau evaluasi buku teks, penggunaan daftar periksa sebagai instrumen untuk mengevaluasi buku teks dianggap sebagai cara yang ekonomis dan sistematis untuk memastikan aspek-aspek spesifik yang harus dievaluasi atau dianalisis (Lawrence, 2011:14). Selain itu, Handayani (2016:330) menyatakan bahwa daftar periksa yang baik harus terdiri dari beberapa kriteria dasar yang berkaitan dengan karakteristik fisik buku teks termasuk tata letak, organisasi, dan logistik serta fungsi bahasa, tata bahasa, dan konten keterampilan tertentu. Dia menganjurkan enam cakupan dalam daftar periksa evaluasi buku teks yang terdiri dari beberapa item strategis sesuai dengan karakteristik buku teks yang akan dievaluasi:

- 1) Pertimbangan praktis (5 item)
- 2) Tata letak dan desain (8 item)
- 3) Kegiatan (7 item)

- 4) Keterampilan (5 item)
- 5) Jenis bahasa (6 item)
- 6) Subjek dan konten (5 item)

Dengan mengadopsi karya Handayani (2016), keenam kriteria beserta setiap aspek yang akan diakses dalam melakukan evaluasi buku teks dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Kriteria-Kriteria dalam Evaluasi Buku Teks Bahasa

No	Kriteria Utama	Aspek yang Dinilai	E1	E2	E3
1	Pertimbangan praktis	Harga buku teks masuk akal			
		Buku teks mudah diakses			
		Buku teks adalah publikasi terbaru			
		Panduan guru, buku kerja, dan kaset audio menyertai buku teks			
		Pandangan penulis tentang bahasa dan metodologi sebanding dengan pandangan saya			
2	Tata Letak dan Desain	Buku teks mencakup gambaran rinci tentang fungsi, struktur, dan kosa kata yang akan diajarkan di setiap unit			
		Tata letak dan desainnya sesuai dan jelas			
		Buku teks diatur secara efektif			
		Daftar kosakata atau glosarium yang memadai disertakan			
		Bagian ulasan dan			

		latihan yang memadai disertakan			
		Serangkaian kuis evaluasi atau saran pengujian yang memadai disertakan			
		Buku guru berisi panduan tentang bagaimana buku teks dapat digunakan untuk keuntungan maksimal			
		Tujuan materi jelas bagi guru dan siswa			
3	Aktifitas	Buku teks memberikan keseimbangan kegiatan (misalnya distribusi latihan dan tugas yang bebas atau terkontrol yang berfokus pada produksi yang lancar dan akurat)			
		Kegiatan tersebut mendorong praktik yang cukup komunikatif dan bermakna			
		Kegiatannya meliputi kerja individu, berpasangan, dan kelompok			
		Poin tata bahasa dan item kosa kata diperkenalkan dalam konteks memotivasi dan realistis			
		Kegiatan ini mempromosikan tanggapan yang kreatif,			

		orisinal, dan mandiri			
		Tugasnya kondusif untuk internalisasi bahasa yang baru diperkenalkan			
		Kegiatan buku teks dapat dimodifikasi atau ditambah dengan mudah			
4	Kemampuan	Materi mencakup dan fokus pada keterampilan yang perlu dipraktikkan oleh siswa dan guru			
		Materi memberikan keseimbangan yang tepat dari empat keterampilan bahasa			
		Buku teks memperhatikan sub-keterampilan			
		Buku teks menyoroti dan mempraktikkan pengucapan alami			
		Latihan keterampilan individu diintegrasikan ke dalam latihan keterampilan lain			
5	Tipe Bahasa	Bahasa yang digunakan dalam buku teks adalah otentik			
		Bahasa yang digunakan berada pada level yang tepat untuk kemampuan bahasa Inggris siswa saat ini			
		Perkembangan poin tata			

		bahasa diwakili dengan contoh dan penjelasan singkat dan mudah			
		Bahasa tersebut mewakili beragam register dan aksen			
6	Subjek dan Isi	Subjek dan isi buku teks relevan dengan kebutuhan siswa sebagai pembelajar bahasa Inggris			
		Subjek dan isi buku teks umumnya realistik			
		Pokok bahasan dan isi bukunya menarik, menantang, dan memotivasi			
		Ada cukup variasi dalam mata pelajaran dan isi buku teks			
		Materinya tidak bias secara budaya dan tidak menggambarkan stereotip negatif apa pun			

Berdasarkan daftar periksa di atas, dapat dipahami bahwa setiap kriteria utama beserta subkriterianya tidak hanya mencakup karakteristik fisik buku teks, tetapi juga secara khusus mencakup beberapa pertanyaan dasar tentang penggunaan komponen keterampilan bahasa dalam buku teks. Daftar periksa di atas dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang mungkin ada dalam buku teks bahasa tertentu. Biasanya, agar proses dan hasil evaluasi sebuah buku teks bisa dipercaya, 3 orang evaluator akan dilibatkan sebagai pembanding serta pengabsahan data.

Lebih lanjut, selain 6 kategori evaluasi yang terdapat pada Tabel 1 di atas, proses evaluasi buku hendaknya juga

mencakup pada analisa isi dari buku teks yang berkaitan dengan konten-konten budaya di dalamnya. Byram (1993) dalam Gunantar (2017) menyebutkan delapan area utama yang turut serta wajib dipertimbangkan dalam mengevaluasi buku teks pembelajaran Bahasa Inggris:

- 1) Identitas sosial dan kelompok sosial (kelas sosial, identitas daerah, etnis minoritas);
- 2) Interaksi sosial (berbeda tingkat formalitas; sebagai orang luar dan orang dalam);
- 3) Keyakinan dan perilaku (moral, religi keyakinan, rutinitas sehari-hari);
- 4) Institusi sosial dan politik (negara institusi, perawatan kesehatan, hukum dan ketertiban, jaminan sosial, pemerintah daerah);
- 5) Sosialisasi dan siklus hidup (keluarga, sekolah, pekerjaan, ritus peralihan);
- 6) Sejarah nasional (sejarah dan peristiwa kontemporer dilihat sebagai penanda identitas nasional);
- 7) Geografi nasional (geografis faktor yang dianggap signifikan oleh anggota);
- 8) Stereotip dan identitas nasional (apa itu? simbol stereotip nasional yang 'khas')

Pembahasan mengenai konten-konten budaya yang terdapat di dalam suatu buku teks pembelajaran Bahasa Inggris sangat berkaitan dengan pembentukan watak dan karakter peserta didik. Di negara besar seperti Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, akan sangat elok jika isi dari suatu buku teks bisa mencerminkan budaya-budaya asli Indonesia yang nantinya bisa dipraktikkan ataupun diekspresikan melalui berbagai materi-materi pembelajaran Bahasa Inggris yang seduai dengan kaidah-kaidah tata Bahasa Inggris.

Kesimpulan

Pengajaran bahasa Inggris (*English Language Teaching*) sangat erat kaitannya dengan buku teks dalam situasi kelas kita di mana buku teks memainkan peran penting dalam

semua jenis kegiatan kelas. Sebuah buku teks harus dapat diterima, bermanfaat, dan sesuai dengan konteks dan siswa yang menggunakannya. Evaluasi buku teks adalah proses memilih buku teks apa yang akan digunakan dalam kursus tertentu dengan mempertimbangkan kebutuhan dan nilai pengajaran. Tujuan evaluasi buku ajar adalah untuk mendukung pengembangan guru dan membantu guru agar memperoleh wawasan yang baik dan bermanfaat tentang hakikat materi. Terdapat tiga fase evaluasi materi buku teks: 1) Evaluasi pra-penggunaan (prediktif) dilakukan untuk membantu guru dalam memilih buku teks yang sesuai untuk kelas bahasa tertentu. Dengan kata lain, guru pada fase ini mengevaluasi penggunaan buku ajar pada masa depan khususnya di kelas bahasa, 2) In-use evaluation dilakukan ketika buku ajar sedang digunakan saat ini untuk menganalisis atau mengevaluasi kelemahan atau kelebihan buku ajar, dan 3) Evaluasi pasca penggunaan (retrospektif/reflektif) dilakukan untuk mengevaluasi buku ajar yang sudah digunakan akhir-akhir ini. Guru merefleksikan kualitas buku teks seperti yang telah digunakan dalam program belajar-mengajar bahasa tertentu. Dalam proses analisis atau evaluasi buku teks, penggunaan daftar periksa sebagai alat instrumental untuk mengevaluasi buku teks dianggap sebagai cara yang ekonomis dan sistematis untuk memastikan aspek-aspek spesifik yang harus dievaluasi atau dianalisis. Daftar periksa evaluasi terdiri dari beberapa item strategis: 1) Pertimbangan praktis (5 item); 2) Tata letak dan desain (8 item); 3) Kegiatan (7 item); 4) Keterampilan (5 item); 5) Jenis bahasa (6 item), dan 6) Subjek dan isi (5 item). Selain itu, proses evaluasi buku hendaknya juga mencakup pada analisa isi dari buku teks yang berkaitan dengan konten-konten budaya di dalamnya seperti: (1) Identitas sosial dan kelompok sosial; (2) Interaksi sosial; (3) Keyakinan dan perilaku; (4) Institusi sosial dan politik; (5) Sosialisasi dan siklus hidup; (6) Sejarah nasional; (7) Geografi nasional; (8) Stereotip dan identitas nasional (apa itu? simbol stereotip nasional yang 'khas').

DAFTAR PUSTAKA

- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Oxford: McMillan Heinemann.
- Ellis, R. (1997). The Empirical Evaluation of Language Teaching Materials. *ELT Journal*, 51(1), 36-42.
- Grant, N. (1987). *Making the Most of You Textbook*. United Kingdom: Longman.
- Handayani, S. (2016). The Evaluation of English Textbook for Grade VII of Junior High School in Indonesia. Prosiding diselenggarakan pada the Fourth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-4), Universitas Negeri Padang, Padang.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes: A learning-centered approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lawrence, W. P. W. (2011). Textbook Evaluation: A Framework for Evaluating the Fitness of The Hong Kong New Secondary School (NSS) Curriculum. (Thesis). Hong Kong: City University of Hong Kong, pp. 14.
- McDonough, J., & Shaw, C. (2003). *Materials and methods in ELT: A teacher's guide*. (2nd ed). Oxford: Blackwell Publishing.
- Miekley, P. (2005) *A splintered vision: An investigation of U.S. science and mathematics education*. Boston/Dordrecht/London: Kluwer Academic Press.
- Mohammadi, M. & Abdi, H. (2014). Textbook Evaluation: A Case Study. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. 98, pp. 1150. DOI: 10.1016/j.sbspro.2014.03.528.
- Rahimpour, M., & Hashemi, R. (2011). Textbook Selection and Evaluation in EFL Context. *World Journal of Education*. 1 (2).
- Rohmah, I. I. T. (2015). **117** t-book Evaluation Entitled “Let’s Learn English” (K-13 English Text-Book). *English Teaching Journal*, 6 (2), pp. 12.

Sheldon, L.E. 1988. Evaluating ELT textbooks and materials. *ELT Journal*, 42(4):237-246.

Williams, D. (1983). Developing criteria for textbook evaluation. *ELT Journal*, 37(3), 251 – 255).

BAGIAN

7

PEMANFAATAN *INFORMATION TECHNOLOGY* (IT) DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA

Oleh: Herland Franley Manalu, S.Pd., M.Hum.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa dewasa ini baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing melalui pemanfaatan *Information Technology* (IT) merupakan sebuah metode pembelajaran yang sudah tidak bisa ditolak lagi penggunaannya oleh siapapun pada semua sektor pendidikan sejak merebaknya pandemi Korona di tahun 2020. Saat ini, pembelajaran bahasa melalui media pembelajaran daring memainkan peran penting dalam proses pemerolehan pengetahuan bahasa bagi pemelajar dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Oleh sebab itu, hal ini merupakan tanggung jawab pengajar bahasa untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik karena mereka harus kreatif dalam menggabungkan kelas luring (*offline*) dengan kelas daring (*online*) di era teknologi tinggi sekarang ini. Para pengajar juga harus terus mengikuti perkembangan kecanggihan alat IT dan *platform* pembelajaran yang terus berdinamika agar dapat meningkatkan kompetensi mengajar mereka di era Revolusi Industri 4.0 karena IT telah menjadi topik unggulan pendidikan di abad kedua puluh satu ini (Aziz, 2020; Kistow, 2011; Manalu, 2020; Wallace, 2014; Hartatik, 2021; Wheeler, 2001). Itulah sebabnya perkembangan IT termutakhir telah mengubah bentuk proses pembelajaran dalam banyak hal dan salah satunya adalah perubahan proses belajar mengajar dari metode klasik (interaksi antar orang di ruang kelas) hingga metode pemanfaatan media telekomunikasi yang terkomputerisasi (interaksi pembelajaran daring).

Pesatnya kemajuan alat-alat IT seperti komputer, multimedia, telepon genggam, dan proyektor berdampak pada

semakin banyaknya kepemilikan alat-alat IT bagi masyarakat di seluruh dunia. Berdasarkan penelitian terdahulu, jumlah kepemilikan komputer dan perangkat multimedia lainnya oleh dosen dan mahasiswa juga meningkat setiap tahunnya (Aziz, 2020; Manalu, 2019; Wallace, 2014). Sejalan dengan semakin banyaknya kepemilikan perangkat IT oleh berbagai pihak, kebutuhan akan pembelajaran bahasa berbasis perangkat IT versi termutakhir semakin meningkat dan membutuhkan perhatian serius dari pemangku jabatan, orang tua pemelajar, dan staf pengajar di semua tingkat pendidikan (Aziz, 2020; Kistow, 2011; Manalu, 2019; Robertson, 2002). Kemutakhiran alat IT pada masa sekarang ini terus berkembang setiap waktu sehingga para pengajar dan pemelajar bahasa dituntut untuk memperbaharui perangkat yang mereka miliki seperti komputer, seluler pintar, laptop, dan tablet ke versi terkini.

Para pengajar bahasa dituntut untuk melakukan variasi metode pembelajaran agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Seperti yang dapat dilihat dalam kehidupan nyata sebelum tahun 2020 kondisi proses pembelajaran bahasa Inggris di setiap jenjang pendidikan sebagian besar membosankan bagi pemelajar karena pada umumnya kegiatan belajar mengajar bahasa di Indonesia masih menerapkan metode tradisional dimana sebagian besar pengajar hanya terfokus pada buku teks untuk mengajar di kelas mereka (Aziz, 2020; Manalu, 2019; Wheeler, 2001; Zein, 2020). Pengajar bahasa diharapkan mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk digunakan sebagai bahan belajar mandiri, misalnya CD dan DVD tutorial atau alat multimedia lainnya. Banyaknya perangkat IT yang digunakan untuk media pengajaran dapat berkontribusi pada kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi pemelajar seperti penggunaan komputer dan internet untuk keperluan akademik melalui blog, Youtube, situs sosial media, dan sistem informasi akademik yang dibuat untuk universitas. Salah satu contohnya, di Universitas Bangka Belitung proses pembelajaran daring dilakukan melalui *UBB e-Academic*.

Media pembelajaran daring ini diharapkan dapat meningkatkan semangat pemelajar bahasa dalam melibatkan diri dengan kegiatan *blended learning* (Pembelajaran yang menggabungkan kelas luring dan daring).

Pada saat ini, pengajar bahasa tidak hanya mengandalkan buku teks sebagai bahan ajar tetapi juga menggunakan komputer, internet, dan *software* pembelajaran untuk keperluan akademik di kelas (Aziz, 2020; Manalu, 2019; Robertson, 2002; Turner & Taylor, 2002). Hal ini terkait dengan fakta bahwa paradigma pengajaran bahasa saat ini sangat mendukung penggunaan teknologi termutakhir untuk melakukan proses pembelajaran yang memanfaatkan alat IT secara langsung (*synchronous*) maupun secara tidak langsung (*asynchronous*).

Sejak beberapa tahun terakhir, terdapat upaya peningkatan di pihak pengajar bahasa pada semua level pendidikan untuk melibatkan pemelajar dalam proses *blended learning* untuk membantu pengajar dalam mengamati kinerja pemelajar. Ketika para pemelajar bahasa diberi kesempatan untuk belajar mandiri, mereka dapat meningkatkan kinerjanya secara efektif (Al-Said, 2015; Manalu, 2019; Robertson, 2002; Wheeler, 2001). Oleh karena itu, pengintegrasian pembelajaran luring dan pembelajaran daring telah menjadi persyaratan utama di zaman pendidikan modern saat ini, khususnya pada pembelajaran bahasa di semua tingkat pendidikan.

Untuk pelaksanaan kelas luring pembelajaran bahasa asing dengan memanfaatkan alat IT, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan *platform* daring terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar pemelajar bahasa Inggris (Aziz, 2020; Hartatik, 2021; Hirzinger, 2014; Manalu, 2020). Pengimplementasian media daring menunjukkan hasil yang signifikan terhadap hasil yang diraih oleh pemelajar bahasa ketika metode pembelajaran *hybrid learning* digabungkan dengan metode *Task-Based Learning* (Aziz, 2020; Manalu, 2019). Oleh sebab hal tersebut maka pengajar bahasa perlu meningkatkan kreativitas dan inovasi mereka untuk mengintegrasikan alat-alat IT dan

menggabungkan kelas luring dan kelas daring di kelas yang mereka ajar.

Perancangan dan pengorganisasian materi ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengajar juga harus melakukan *needs analysis* sebelum menggabungkan kelas luring dan kelas daring. Para pengajar bahasa juga dituntut agar dapat menentukan materi untuk penggabungan kelas daring dan luring (*blended learning*) yang mereka ajar sehingga pemelajar berhasil memahami materi pembelajaran secara berkesinambungan & menyeluruh. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis media daring menunjukkan bahwa penggunaan alat IT dalam pembelajaran bahasa dapat membuat pemelajar bahasa memiliki *autonomous learning* sehingga mereka termotivasi dalam ikut serta dalam pembelajaran dan meningkatkan performa belajar mereka secara signifikan (Wallace, 2014).

Penerapan kelas daring untuk pembelajaran bahasa pastinya lebih menarik diterapkan di kelas pengajaran bahasa di semua level Pendidikan karena kompetensi bahasa Inggris pemelajar dapat meningkat secara signifikan, pemelajar juga termotivasi dalam belajar dan memiliki inisiatif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Oleh karena itu, keberadaan sarana pembelajaran bahasa untuk mendukung berjalannya kelas daring dan juga kemampuan pengajar bahasa dalam menggunakan alat pembelajaran berbasis IT harus dikembangkan agar mereka bisa mengajar kelas bahasa secara daring dengan baik. Penyelenggaraan kelas daring membutuhkan jaringan internet yang stabil dan harus disiapkan dengan baik oleh pengajar dan pemelajar agar proses pembelajaran bahasa berlangsung dengan baik tanpa kendala (Aziz, 2020; Manalu, 2019; Turner & Taylor, 2002).

Penggunaan alat-alat IT dan pengimplementasian kelas berbasis daring wajib dikuasai oleh para pengajar. Para pemelajar juga dipastikan sudah diedukasi mengenai cara penggunaan media pembelajaran daring. Pengenalan pada alat-alat IT termutakhir dan media daring perlu dilakukan agar tidak mengakibatkan munculnya kesenjangan kemampuan yang

mencolok pada pemeran dalam mengoperasikan alat-alat IT sehingga penguasaan kemampuan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris bisa ditingkatkan sehingga Sumber Daya Manusia Indonesia mampu bersaing di tingkat internasional.

Pembelajaran Bahasa Secara Daring Berbasis Alat IT

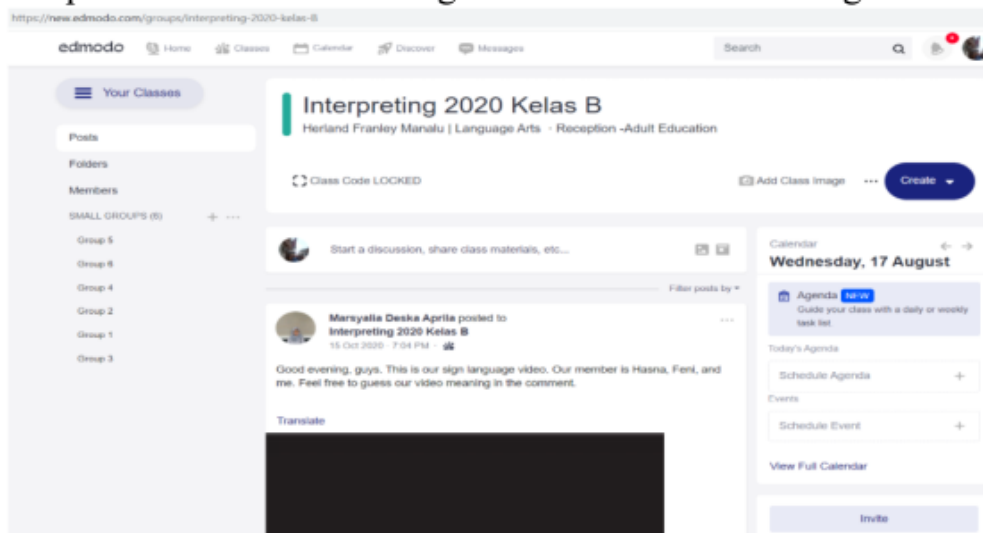
Sejak tahun 2008 penggunaan alat IT lewat media sosial secara daring mulai masif digunakan oleh masyarakat dunia seperti pemanfaatan media sosial Facebook, Instagram, Twitter, dan lain sebagainya untuk berkomunikasi dengan siapa saja baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa bertatap muka. Jejaring sosial tersebut saat ini telah digunakan oleh beberapa pengajar sebagai alat pembelajaran daring untuk berbagi informasi. Akan tetapi, pengajar perlu bijak dalam menggunakan jejaring sosial tersebut karena pada dasarnya tujuan media tersebut digunakan untuk bersosialisasi dengan siapa saja, banyak permasalahan di luar topik pendidikan terjadi di sana, dan fokus utamanya bukan untuk media pembelajaran. Oleh sebab itu, disarankan agar pengajar memanfaatkan media pembelajaran daring yang sesuai dengan fokus dan tujuan akademik. Saat ini terdapat ribuan program pembelajaran daring gratis dan alat pendidikan berbasis IT yang dapat digunakan sebagai alat bantu bagi pengajar bahasa untuk memberdayakan pembelajaran mandiri, materi ajar otentik, dan pengajaran inovatif dalam memberikan pembelajaran bahasa. Dengan hadirnya ribuan platform pendidikan yang beraneka ragam tersebut maka para pengajar bahasa bisa memilih sarana pembelajaran daring yang sesuai dengan kondisi kelas dan tujuan akademik mereka.

Di zaman revolusi industri 4.0 saat ini, kompetensi bahasa Inggris harus dikuasai oleh pemelajar di seluruh tingkat pendidikan baik dari level pendidikan dasar, tingkat menengah, dan perguruan tinggi karena bahasa Inggris sudah bertransformasi menjadi bahasa penghubung masyarakat dunia. Hal inilah yang membuat bahasa Inggris dijadikan sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di semua universitas yang ada di Indonesia. Berikut ini adalah media *Information*

Technology (IT) yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa di semua level Pendidikan.

Edmodo

82 Salah satu media pembelajaran bahasa lewat daring yang paling praktis dan paling banyak digunakan oleh pengajar bahasa adalah Edmodo yang sudah dikembangkan sejak tahun 2008. Aplikasi pembelajaran daring Edmodo dapat diakses dengan mudah dengan menggunakan berbagai perangkat termasuk PC (*Personal Computer*) atau telepon seluler. Edmodo adalah penyedia *platform* pembelajaran online yang bebas biaya dan para pemelajar dapat dengan mudah terhubung ke *platform* ini dengan menjelajahi web yang beralamat di www.new.edmodo.com (Al-Said, 2015; Manalu, 2020). Edmodo pada awalnya merupakan platform jejaring sosial yang sangat mirip dengan Facebook berwarna biru tetapi kali ini tampilan Edmodo baru sebagian besar berwarna kuning.



Gambar 1 Contoh Kelas Virtual di *Edmodo*

Edmodo dianggap sebagai *platform* pembelajaran daring yang lebih pribadi dan aman dan merupakan media yang dirancang khusus untuk tujuan pendidikan karena hanya pengajar yang memiliki akses untuk merancang dan memelihara kelas virtual dan hanya pemelajar di kelas itu yang diberi kode

grup agar bisa mengakses dan berinteraksi dalam kelompok. Edmodo juga mudah digunakan dan pengajar yang belum terbiasa mengoperasikannya dapat melakukan pembelajaran melalui alat pembelajaran online ini (Manalu, 2020). Selain itu, media ini juga dapat membangkitkan komunikasi dan kolaborasi antar pemelajar, meningkatkan partisipasi mereka dalam belajar, dan meningkatkan kinerja dan prestasi belajar mereka (Al-Said, 2015; Manalu, 2020).

Edmodo telah menjadi alat pembelajaran daring yang sangat populer di antara banyak alat pendidikan teknologi yang tersedia. Pengajar bisa dengan mudah membuat tugas, memberi nilai, menyimpan dan mengirim bahan ajar, membuat program kelas atau jadwal pembelajaran, membuat *polling* kelas dan mengatur diskusi kelompok kecil (The Edmodo Teacher Guide, 2018). Selain itu, Edmodo juga memberikan kemudahan akses bagi orang tua untuk mengikuti perkembangan pemelajar. Secara keseluruhan, Edmodo berhasil diterapkan untuk proses pembelajaran bahasa dan telah menjadi tambahan yang berguna untuk metode belajar mengajar karena media pembelajaran ini dapat menggabungkan fitur jejaring sosial, sistem manajemen kelas, dan pembelajaran daring.

Blog

Blog adalah media daring yang dapat dimanfaatkan oleh para pengajar bahasa untuk menyematkan tulisan-tulisan mereka ke dalam *web* (situs perambah) agar bisa dibaca oleh pemelajar. Mereka bisa mengunggah atau mengunduh materi pembelajaran melalui blog yang telah dirancang. Untuk merancang sebuah blog, pengajar bisa mengakses situs perambah seperti Blogger.com, wordpress.com, atau multiply.com. Akan tetapi, sekarang ini sebagian besar institusi pendidikan juga telah menyediakan layanan untuk blogging yang dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika mereka (Aziz, 2020; Dewi, 2019; Manalu, 2019).

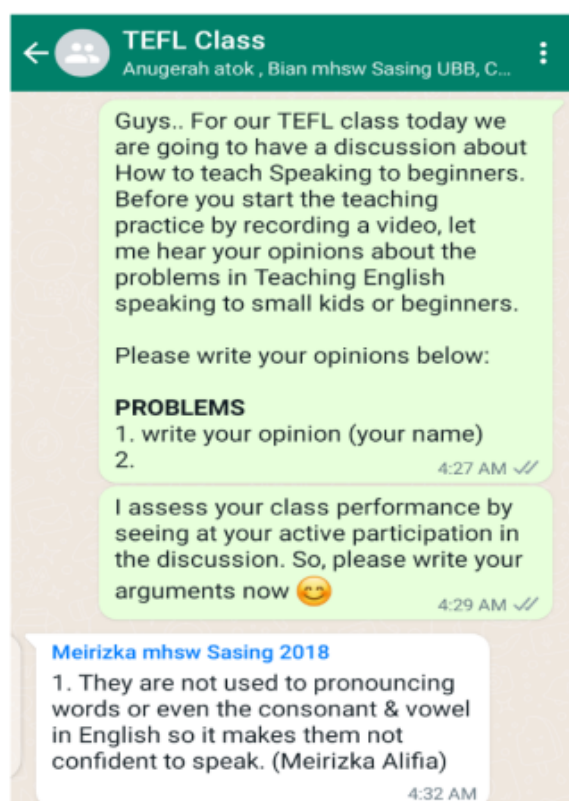


Gambar 2 Contoh Kelas Virtual memanfaatkan media *blog*

Blog bisa dimanfaatkan penggunaannya dalam kelas bahasa seperti kelas *speaking* (berbicara), *writing* (menulis), *reading* (membaca), dan *listening* (menyimak). Proses pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan media blog akan sangat efektif digunakan oleh para pengajar dalam mengajar kelas mereka.

Pembelajaran bahasa lewat aplikasi berbasis *chat*

Pelaksanaan pembelajaran bahasa *ara* daring melalui aplikasi berbasis mengirim pesan (*chat*) merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh pengajar bahasa untuk mengajar kelas mereka karena mayoritas orang di seluruh dunia sudah menginstal aplikasi seperti WhatsApp di ponsel, laptop, atau komputer mereka. WhatsApp adalah salah satu aplikasi pembelajaran berbasis aplikasi pengirim pesan yang sangat efektif dalam penyampaian materi pembelajaran secara daring (Hartatik, 2021). Langkah pertama untuk memanfaatkan media ini, pengajar perlu merancang WhatsApp Group untuk kelas yang diajar. Kemudian, langkah berikutnya pengajar meminta pemelajar untuk mengirimkan nomor ponsel Whatsapp aktif dan setelah itu pengajar memasukkan nomor tersebut ke WhatsApp Group kelas.



Gambar 3
Contoh Kelas Virtual memanfaatkan aplikasi *WhatsApp Group*

Melalui aplikasi WhatsApp Group, pengajar bisa mengirimkan tautan daftar hadir ke para pemelajar untuk diisi dan materi pembelajaran pun bisa diunggah dan diunduh melalui aplikasi ini. Selain itu, pengajar bisa menyampaikan materi ajar seperti video pembelajaran, tayangan presentasi, pesan suara, dan materi lainnya. Melalui aplikasi ini, pemelajar juga bisa aktif dalam mengikuti kelas karena mereka lebih percaya diri untuk bertanya kepada pengajar maupun ke teman-teman sekelasnya (Hartatik, 2021). Aplikasi pembelajaran bahasa secara daring melalui aplikasi berbasis mengirim pesan (*chat*) lain yang mirip WhatsApp yang dapat digunakan adalah Telegram yang bisa diunduh melalui *Google Playstore*.

Pembelajaran bahasa lewat aplikasi *teleconference*

Media *teleconference* menyediakan ruang pertemuan virtual untuk keperluan seperti rapat, konferensi, dan 1650 muka untuk pembelajaran. Contoh media *teleconference* yang saat ini banyak dipakai untuk kegiatan belajar mengajar bahasa adalah *Zoom meeting*. Melalui media ini pemelajar bahasa bisa melakukan presentasi tugas yang diberikan atau melakukan latihan berbicara (*speaking*) meskipun para pemelajar dan pengajar berada di tempat yang berbeda. Untuk menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* pengajar bahasa membuat tautan pertemuan terlebih dahulu kemudian membagikannya ke para pemelajar sebelum proses pembelajaran bahasa dimulai.



Gambar 4

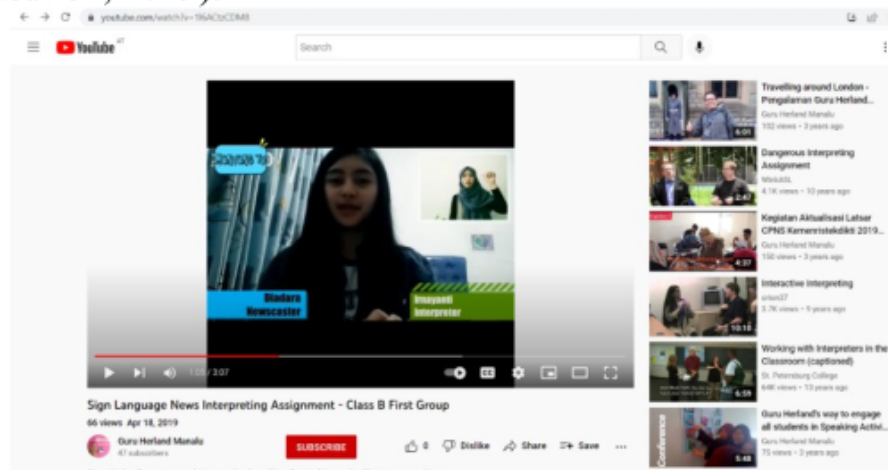
Contoh Kelas Virtual dengan memanfaatkan aplikasi *Zoom Meeting*

Media pembelajaran daring lainnya dengan memanfaatkan aplikasi *teleconference* adalah *Google Meeting*. Penggunaan dan fitur aplikasi tersebut tidak berjauh berbeda dengan yang dimiliki oleh *Zoom Meeting*.

Pembelajaran bahasa lewat media *Youtube*

YouTube adalah salah satu media daring yang menyediakan tempat pengunggahan dan pengunduhan video di

internet yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah pembelajaran bahasa. Para pengajar dapat mengunggah materi pembelajaran melalui media daring ini. Beberapa penelitian terdahulu mengenai penggunaan media pembelajaran daring dalam kelas bahasa menunjukkan bahwa tayangan video lebih efektif untuk memotivasi pemelajar dalam belajar karena mereka lebih tertarik menonton tayangan video daripada membaca teks tulis (Kamhar & Lestari, 2019; Nasution, 2019). Bagi pemelajar, menonton tayangan video di YouTube bisa meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka untuk menguasai semua bidang ilmu. Melalui pemanfaatan media YouTube sebagai sarana pembelajaran bahasa Inggris, para pemelajar bisa menyaksikan tayangan video mengenai cara pelafalan sebuah kata secara tepat sehingga mereka dapat mempraktekkannya dengan baik dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka (Kamhar & Lestari, 2019; Nasution, 2019).



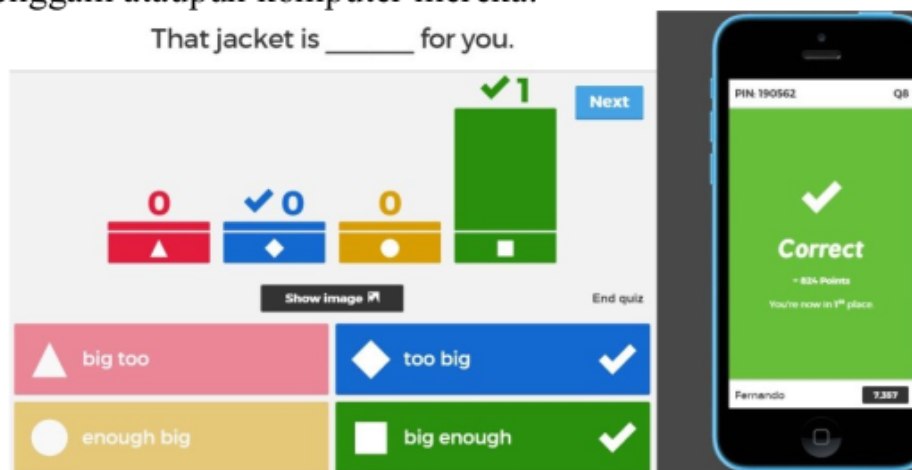
Gambar 5
Contoh pembelajaran bahasa Inggris dengan memanfaatkan media *Youtube*

Media Youtube bisa dimanfaatkan penggunaannya dalam kelas bahasa seperti kelas *speaking* (berbicara), *writing* (menulis), *reading* (membaca), dan *listening* (menyimak). Proses pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan media ini akan sangat efektif digunakan oleh para pengajar dalam

mengajar kelas mereka dan para pemelajar bahasa akan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menonton video pembelajaran melalui Youtube (Nasution, 2019).

Pemberian kuis atau tugas lewat aplikasi *Kahoot!*

Kahoot merupakan aplikasi pembelajaran daring yang sesuai digunakan untuk melatih pemelajar dalam mengasah kemampuan bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan seperti bermain *game* (Perdana, 2020; Posumah, 2021). Aplikasi ini tersedia di *Google Playstore* dan bisa diunduh melalui ponsel berbasis Android atau iPhone (iOS) dan melalui media pembelajaran daring ini pengajar bisa menciptakan kuis dan permainan bahasa yang seru dengan desain yang menarik. Pengajar dapat membuat permainan dengan format pilihan ganda, memasukkan gambar, atau tayangan video sesuai dengan materi yang sedang mereka ajar (Perdana, 2020). Pemelajar dapat mengakses aplikasi Kahoot melalui telpon genggam ataupun komputer mereka.



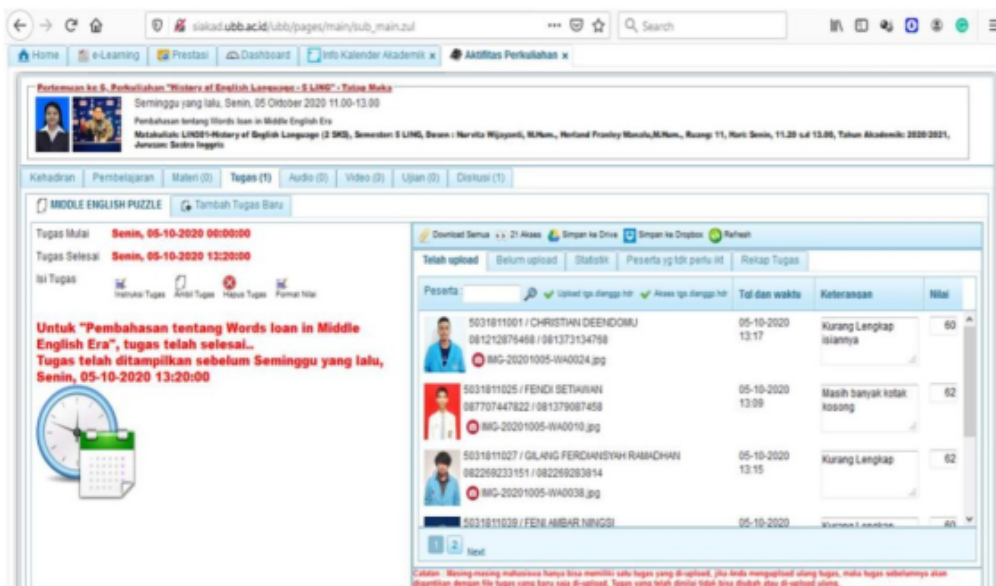
Gambar 6
Contoh kuis bahasa Inggris dengan memanfaatkan aplikasi *Kahoot*

Pemelajar membuka aplikasi *Kahoot* setelah mengunduhnya di aplikasi *Google Playstore*. Setelah berhasil terinstal, pengajar memberikan kode ke para pemelajar agar

bisa masuk ke dalam kelas pembelajaran *Kahoot*. Setelah aplikasi *Kahoot* terbuka, pemelajar bisa mengikuti permainan kuis kosakata dengan cara memilih makna yang tepat dari kata yang muncul di layar ponsel atau komputer mereka. Pembelajaran bahasa akan lebih menarik bagi pemelajar ketika mereka diizinkan membuka kamus untuk menemukan arti sebuah kata yang ditanyakan pada kuis. Berdasarkan penelitian terdahulu¹⁸⁴ pembelajaran tata bahasa maupun kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan aplikasi *Kahoot* sangat menyenangkan dan juga menantang untuk para pemelajar karena mereka ingin memperoleh nilai lebih tinggi dari teman sekelasnya (Perdana, 2020).

Pemberian umpan balik dan nilai lewat media *e-academic* universitas

Terdapat banyak hal positif yang didapat dalam pemanfaatan alat-alat IT dalam pembelajaran bahasa seperti pemakaian mesin perambah *e-learning* untuk proses pembelajaran pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal (Aziz, 2020). Salah satu contohnya adalah Universitas Bangka Belitung (UBB) sebagai institusi pendidikan formal yang telah menerapkan pembelajaran lewat *e-academic*. Penggunaan¹⁶⁸ media *UBB e-academic* pada universitas tersebut sudah dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran yang menarik untuk para mahasiswa. Melalui metode pembelajaran ini, pemelajar bahasa termotivasi untuk lebih giat memperoleh informasi atau mendapatkan materi ajar dalam berbagai format seperti gambar, teks, atau video dengan menggunakan *e-academic* sebagai media pembelajaran (Aziz, 2020; Manalu, 2019; Wallace, 2014).



Gambar 7

Contoh pemberian umpan balik dan nilai dengan memanfaatkan *website e-academic* di Universitas Bangka Belitung

Fasilitas pembelajaran dan penilaian berbasis *e-academic* adalah sistem belajar mengajar menggunakan peralatan teknologi seperti komputer, multimedia, dan internet yang juga bisa dimanfaatkan oleh pengajar untuk memberikan umpan balik terkait tugas mereka dan menginput nilai mereka ke sistem pembelajaran tersebut. Jadi, dengan menggunakan media *e-academic* kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, soal ujian, dan mendapatkan umpan balik dari komputer (Aziz, 2020; Kistow, 2011; Manalu, 2019).

Para pengajar bahasa di perguruan tinggi sudah menggunakan media pembelajaran lewat *e-academic* untuk memperoleh informasi mengenai metode pengajaran dan materi pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa. Terlebih lagi, melalui media *e-academic* pengajar bahasa bisa memberikan umpan balik dan menginput nilai tugas, sikap, ujian, dan nilai akhir di setiap mata pelajaran atau mata kuliah yang diajar.

Kesimpulan

Dengan adanya kemajuan teknologi, pengajaran bahasa mulai lebih menekankan pada interaksi yang komunikatif, otentik, kreatif, dan menyenangkan. Adanya petunjuk atau rancangan pembelajaran yang jelas dalam mengintegrasikan teknologi di dalam kelas dapat menjadikan proses belajar mengajar bahasa lebih efektif. Jika teknologi terintegrasi secara efektif, maka dapat memberikan pemelajar peluang besar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Terlebih lagi untuk para pengajar agar membiasakan diri untuk berlatih menggunakan alat-alat IT termutakhir sehingga proses pembelajaran bahasa asing dapat berjalan dengan baik (Al-Said, 2015; Aziz, 2020; Dewi, 2019; Hartatik, 2021; Kamhar, 2019; Kistow, 2011; Manalu, 2020; Perdana, 2020; Wallace, 2014; Wheeler, 2001).

Internet menawarkan materi orisinal yang sangat luas yang dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pemelajar, yang merupakan ciri utama pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Penggunaan perangkat IT dapat diterapkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa asing karena penerapannya dapat dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran yang memunculkan perilaku kreatif dan mengembangkan motivasi pemelajar bahasa dalam belajar bahasa asing di tingkat universitas. Salah satu contohnya adalah *e-academic* yang merupakan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan internet yang ada disediakan oleh setiap universitas (Aziz, 2020; Manalu, 2019; Turner & Taylor, 2002; Wallace, 2014).

Berdasarkan hasil studi terdahulu, banyak peneliti menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil yang signifikan dalam pengimplementasian IT untuk tujuan akademik dalam proses pembelajaran bahasa asing diperlukan kebijakan pejabat di perguruan tinggi untuk menyediakan alat-alat IT yang termutakhir seperti multimedia, komputer, internet dan lain sebagainya yang tidak hanya akan meningkatkan kemampuan berbahasa asing pemelajar tetapi juga

meningkatkan kehandalan pengajar dan pemelajar dalam menggunakan teknologi (Al-Said, 2015; Aziz, 2020; Kistow, 2011; Manalu, 2020; Wallace, 2014; Wheeler, 2001; Zein, 2020). Penguasaan pengajar dalam menggunakan alat-alat IT yang termuktahir amatlah penting karena dibutuhkan kemampuan pengajar dalam membangun interaksi pembelajaran bahasa asing yang berbasis komputer dan jaringan internet dengan pemelajar. Untuk itu diperlukan adanya training *'pre-service'* dan *'in-service'* untuk para pengajar dalam proses pengajaran bahasa asing yang berbasis penggunaan alat-alat IT (Dewi, 2019; Hirzinger, 2014).

Peningkatan mutu pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris juga diperlukan kreasi dan inovasi dari seorang pengajar. Pengajar maupun dosen hendaknya memperbaiki silabus dan bahan ajar untuk melakukan upaya terbaik dalam pembelajaran bahasa asing di kelas yang mereka ajar. Oleh karena itu, penggunaan IT dalam upaya meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris sangat menarik untuk diapresiasi. Melalui penerapan UBB *e-academic* di lingkungan Universitas Bangka Belitung, mahasiswa merasa sangat senang untuk belajar sehingga keberanian untuk berkreasi mulai tampak pada mahasiswa untuk melatih kemampuan berbahasa asingnya (Hirzinger, 2014; Manalu, 2019).

Pengintegrasian pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan alat-alat IT dapat memberikan lingkungan belajar yang aktif bagi pemelajar. Contohnya ketika menggunakan media internet, mahasiswa bisa mendapatkan suasana belajar yang kooperatif dan interaksi belajar yang berbeda melalui proses pembelajaran seperti dosen dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan mahasiswa.

Media jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, Tiktok, atau Twitter juga bisa dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran bahasa seperti mengirim tugas presentasi maupun tugas latihan *speaking* lainnya. Akan tetapi, media sosial tersebut lebih menekankan pada interaksi sosial informal sebab segala hal bisa dipamerkan

di sana sehingga proses belajar menjadi kurang efektif dan kurang bermakna. Terlebih lagi, fitur-fitur untuk penilaian tidak ditemukan di sana dan lambat laun penggunaan media sosial tersebut sebagai media pembelajaran daring berkurang. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai *platform* pembelajaran bahasa yang efektif dan kemunculan ribuan media pembelajaran daring khusus pendidikan maka penulis merencanakan untuk menggunakan kelas virtual yang efektif dan sesuai dengan tujuan akademik yang ingin dicapai. Pelaksanaan pembelajaran yang baik bisa memanfaatkan aplikasi pembelajaran bahasa tatap muka lewat layar kaca melalui *Zoom meeting* atau *Google meeting* dan dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan media digital seperti *Kahoot!*, *Edmodo*, *Socrative*, *Quizizz*, *Quizlet*, *Writeabout*, atau *Google form* untuk memberikan penugasan dan penilaian (Al-Said, 2015; Aziz, 2020; Dewi, 2019; Hartatik, 2021; Kamhar, 2019; Kistow, 2011; Manalu, 2020; Nasution, 2019; Perdana, 2020; Posumah, 2021).

Pembelajaran bahasa di era teknologi tinggi saat ini harus dibuat efektif dan menyenangkan sehingga pengajar bahasa diharapkan memiliki cara mengajar yang tepat dan sesuai dengan kondisi kelas supaya pemelajar aktif berpartisipasi di dalam kelas bahasa. Salah satu cara adalah dengan memberikan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi, metode pembelajaran lewat permainan secara virtual, dan tatap muka dengan menggunakan media daring yang sesuai (Posumah, 2021). Dengan memanfaatkan alat-alat IT dan media pembelajaran daring termutakhir akan meningkatkan kemampuan pemelajar dalam memahami materi dan proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Terdapat begitu banyak aplikasi pembelajaran bahasa secara daring untuk meningkatkan kompetensi pemelajar dengan memanfaatkan sarana pembelajaran daring atau mengakses web pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan bahasa. Diharapkan media pembelajaran daring juga dapat mengembangkan kreativitas pemelajar bahasa dalam menampilkan suatu karya sastra maupun ilmiah.

Sejak adanya perubahan kurikulum pengajaran bahasa dari munculnya *audio-lingual method* sampai *communicative competence* yang masih digunakan sampai saat ini dan perubahan metode *teacher-centered* menjadi *student-centered* yang penggunaannya juga masih diterapkan sekarang ini ternyata dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap performa pemelajar bahasa di level perguruan tinggi jika dikolaborasikan dengan media pembelajaran daring dengan memanfaatkan alat-alat IT (Aziz, 2020; Dewi, 2019; Manalu, 2019; Zein, 2020). Bahkan, dengan munculnya pandemi Korona di tahun 2020 desain pembelajaran bahasa pun mengalami perubahan menjadi pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan media daring bukan hanya merubah proses pembelajaran dari luring menjadi daring, tetapi juga merubah metode dan strategi pembelajaran yang dipakai oleh para pengajar bahasa di dalam kelas agar sesuai dengan kebutuhan pemelajar dan tujuan akademik.

Berdasarkan hasil studi literatur terdahulu mengenai pemanfaatan alat IT dalam pembelajaran bahasa ibu maupun bahasa asing maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sangat cocok dikombinasikan dengan memanfaatkan alat-alat IT karena selain dapat memberikan ruang untuk pengajar dalam berinovasi dan kemudahan dalam menyiapkan materi pengajaran, penggunaan IT juga dapat membuat pembelajaran menjadi sangat menyenangkan bagi pemelajar (Al-Said, 2015; Aziz, 2020; Dewi, 2019; Hartatik, 2021; Hirzinger, 2014; Kamhar, 2019; Kistow, 2011; Manalu, 2020; Posumah, 2021; Wallace, 2014; Wheeler, 2001). Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang baik dari para *stakeholders* dalam merealisasikan proses pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan alat-alat IT karena pengembangan metode pembelajaran ini dibutuhkan usaha yang konsisten untuk memutakhirkan kompetensi pengajar dan pemelajar dalam menggunakan media teknologi yang selalu *terupdate* setiap saat. Penulis menyarankan agar pemangku jabatan di setiap

level pendidikan untuk menyediakan alat pembelajaran berbasis IT yang termutakhir, para pengajar bahasa diberikan buku manual atau disediakan pelatihan dalam menggunakan alat IT dan media pembelajaran terbaru, pemelajar diberikan instruksi mengenai penggunaan alat IT terbaru oleh para pengajar yang telah terlatih, dan para orangtua pemelajar juga diharapkan bisa membantu menyediakan alat-alat IT untuk anak mereka.

87

DAFTAR PUSTAKA

Al-Said, K.M. (2015). Students' perceptions of Edmodo and mobile learning and their real barriers towards them. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(2), 167-180.

Aziz, A. (2020). Penggunaan E-Learning Sebagai Media Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris di Universitas Darwan Ali Sampit. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*. 15. 10.33061/j.w.wacana.v15i1.3514.

138

Dewi, S., Abdillah, A. & Sofa, N. (2019). Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan ICT Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Epigram*. 16. 169-174. 10.32722/epi.v16i2.2231.

Hartatik, S. & Lestari, H. (2021). Penggunaan WhatsApp sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Nomosleca*. 7. 10.26905/nomosleca.v7i1.5535.

36

Hirzinger-Unterrainer, E.M. (2014). Teacher Trainees' Attitudes to Technology in EFL Pedagogy in Austria. In: Dodigovic, Marina: Attitudes to Technology in ESL/EFL Pedagogy. *Dubai: TESOL Arabia Publications*, 81-98.

164

Kamhar, M. & Lestari, E. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1. 1-7. 10.33366/ilg.v1i2.1356.

Kistow, B. (2011). Blended learning in a higher education: A study of graduate school of business, Trinidad and Tobago. *Caribbean Teaching Scholar Vol 1-2*. November, 115-128

Manalu, H.F., Anggraeini, A., & Munazar, A. (2020). Attitude towards the Edmodo usage in learning activities for English literature students. *The Journal of English Literacy and Education*, 7(1), 1-10.

7

Manalu, H.F. (2019). The Analysis of Information Technologies Usage For Academic Purposes in English Language Teaching and Learning at Universitas Bangka Belitung. *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*. 4. 177-184. 10.33369/joall.v4i2.7774.

119

Nasution, A. (2019). YouTube as a Media in English Language Teaching (ELT) Context: Teaching Procedure Text. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*. 1. 29-33. 10.31849/utamax.v1i1.2788.

Perdana, I., Saragi, R., & Aribowo, E. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Pemanfaatan Media Kahoot Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*. 8. 290. 10.31800/jtp.kw.v8n2.p290--306.

134

Posumah, H., Kaparang, D.R., & Komansilan, T. (2021). Game Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Mobile di SMK. *Eduatik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(6). 614-622. 10.53682/edutik.v1i6.3209

7

Robertson, D. (2002). *The new Renaissance: Computers and the next level of Civilization*. Oxford: University Press.

7

Turner, R & Taylor, F. (2002). *Effectiveness of teaching general practitioners skills in brief*. Oxford: University Press.

Wallace, A. (2014). Social Learning Platforms and the Flipped Classroom. *international journal of information and education technology*, 4 (4), 293-296.

7

Wheeler, S. (2001). Information and communication technologies and the changing role of the teacher.

36

Journal of Educational Media, 26 (1), 717.

Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F., & Lengkanawati, N. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*. 53. 1-33. [10.1017/S0261444820000208](https://doi.org/10.1017/S0261444820000208).

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia sesungguhnya ialah pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan menulis secara baik dan benar. Menurut Atmazaki (2013:16) mengungkapkan hal yang sama¹⁴⁵ yaitu pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulisan. F¹⁶²na dkk (2013:1) mengutarakan tujuan yang sama bahwa keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis siswa dapat dilatih melalui pengajaran bahasa Indonesia. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia harus dimulai dari Pendidikan yang paling rendah. Maka dari itu, sekolah berperan penting untuk memulai pembelajaran di kelas.

Perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia bukan semata-mata hanya untuk mematangkan siswa untuk melanjutkan Pendidikan yang paling tinggi saja. Tapi mempersiapkan siswa dalam dunia nyata, khususnya dunia kerja. Akan tetapi, pada detik ini masih banyak siswa atau peserta didik malas mempelajari yang berkaitan¹⁷⁹ dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemasalan tersebut membuat peserta didik merasa bosan, tidak tertarik dengan narasi yang terlalu Panjang. Tidak hanya itu peserta didik sering kali menyepelkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal inilah yang membuat kemampuan peserta didik menjadi menurun dibandingkan dengan²² mata pelajaran yang lainnya.

Cangkupan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari dua yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Dari kedua komponen tersebut meliputi

empat aspek di dalamnya yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat komponen tersebut saling berkaitan berdasarkan tahapannya. Tahapan yang tersulit adalah aspek menulis. Karena dalam sebuah tulisan harus memperhatikan ejaan yang disempurnakan agar ide atau pikiran dan gagasan ditulis dengan efektif dan efisien. Kegiatan menulis bukan hanya memberikan informasi kepada pembaca, terkadang kegiatan menulis dibuat khusus untuk memenuhi tugas dan masih banyak lagi.

Kegiatan menulis juga terdapat hambatan atau kesulitan. Hal tersebut bukan hal yang lumrah karena kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit. Beragam hambatan yang diperoleh saat proses pembelajaran di kelas, salah satunya adalah peserta didik itu sendiri. Saat pembelajaran berlangsung seorang pendidik telah memberikan pemahaman yang jelas namun peserta didik melupakan pengetahuan tersebut karena peserta didik paham disaat pembelajaran berlangsung. Selain itu terdapat kesulitan lain yang diperoleh peserta didik yakni menulis sebuah cerita pendek. Ketika melakukan kegiatan menulis cerita pendek, peserta didik merasa bingung dalam menentukan apa yang akan diceritakan, apalagi dalam menentukan tema. Hal ini sudah tidak asing lagi didengar, karena peserta didik masih kebingungan dalam memilih tema. Lalu Febrina dkk mengungkapkan juga kemampuan seorang peserta didik masih kurang saat menuangkan pikiran, ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Permasalahan semakin rumit saat pendidik mengajar hanya materi berdasarkan buku panduan tanpa mengaitkan dengan kebutuhan siswa. Seharusnya pendidik atau sekolah memfasilitasi siswa agar pembelajaran lebih bermakna, sehingga bermanfaat saat memasuki jenjang selanjutnya, khususnya dalam dunia kerja.

Oleh karena itu pendidik akan mencoba memberikan atau men⁴⁶likasikan pendekatan agar pembelajaran lebih bermakna yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual akan memberikan kemudahan dan membantu siswa dalam menentukan tema dan melatih

kemampuan berbahasa, sehingga lebih berkembang atau bervariasi. Penerapan pendekatan kontekstual melatih siswa dalam bidang kognitif secara mandiri saat proses belajar-mengajar berlangsung. Contohnya dapat dimulai dari menuliskan hal-hal yang sederhana seperti pengalaman siswa itu sendiri. Setelah itu dikembangkan menjadi sebuah tulisan ilmiah atau sastra yang lebih besar. Khususnya dalam menulis teks cerita pendek.

Pembelajaran menulis teks cerita pendek akan menggunakan pendekatan kontekstual. Cara kerja pendekatan ini mengaitkan dengan kehidupan dunia siswa dan memotivasi siswa untuk menuangkan ide gagasan yang dimiliki dan dikaitkan dengan kehidupannya.

Kesulitan yang dialami oleh peserta didik selama ini diatasi dengan alat peraga yang ada pada sekelilingnya saja, seperti pengarahannya kepada masalah yang nyata dan dipaksa untuk aktif untuk mengungkapkan gagasan dan idenya. Akan tetapi usaha tersebut tidak dapat mengoptimalkan pembelajaran menulis cerita pendek. Inilah yang membuat pembelajaran bahasa Indonesia tidak mencapai klimaks.

Berdasarkan kendala dalam proses pembelajaran menulis teks cerita pendek, perlu adanya tindak lanjut agar kendala tersebut teratasi. Mengatasi kendala tersebut perlu adanya kegiatan identifikasi yang tepat. Dengan itu kegiatan riset merupakan kegiatan yang tepat untuk menanganinya. Kegiatan tersebut akan meningkatkan kualitas dalam belajar menulis teks cerita pendek. Kemudian dalam pendekatan kontekstual ini peserta didik diarahkan dengan mengaitkan pembelajaran teks cerita pendek melalui pengalaman hidup peserta didik, dengan cara menekankan pendekatan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Isi

1. Teori

Menurut Abidin (2014:6) dilihat dari kaca mata seorang pendidik pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang terdiri dari pendidik dan peserta didik. Lalu berkaca

pada pendidikan yaitu sebuah proses kegiatan siswa yang bertujuan untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang difasilitasi oleh guru untuk siswa guna mencapai sebuah tujuan.

Menurut Huda (2014:2) Pembelajaran merupakan rekaman kognisi dan metakognisi yang berdampak pada kognitif seseorang dalam melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena belajar sebuah kegiatan alamiah seseorang. Lalu Huda mengungkapkan kembali yang diungkapkan oleh Wanger ialah pembelajaran bukan sebuah kegiatan jika tidak melakukan aktivitas lainnya. Kedua ungkapan tersebut sangat bertolak belakang. Tapi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah kegiatan antara guru dan murid dalam tujuan yang berkaitan dengan kognitif.

Menurut Brown (2007:8) Pembelajaran ialah pengetahuan yang didapatkan dari sebuah keterampilan yang berasal dari kegiatan belajar dan instruksi. Lalu mengungkapkan kembali bahwa kegiatan mengarahkan dan memfasilitasi dapat terjadi sebuah proses pembelajaran dengan keadaan apapun. Oleh karena itu dapat ditarik simpulan bahwa, pembelajaran merupakan kegiatan pemerolehan sebuah pengetahuan sehingga dapat menjadikan manusia yang berakal sehat.

Sedangkan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, di samping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Tarigan pun mengungkapkan bahwa menulis merupakan keterampilan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasari (berbicara, mendengar, membaca dan menulis). Jika digabungkan menjadi pembelajaran menulis merupakan proses belajar memperoleh pengetahuan dalam menulis dibidang keterampilan bahasa terutama dalam menulis. Pada proses ini akan menjadi lebih menarik jika dikaitkan dengan pendekatan kontekstual. Karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang memperoleh pengetahuan

sendiri dan dikaitkan dengan dunia nyata sehingga dapat menjadikan sebuah solusi, serta dapat dijadikan sebagai cermin atau contoh dalam dunia sehari-hari. Hal inipun akan menjadi lebih mudah jika diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Menurut Nurhadi (2017:308) cerita pendek merupakan karya sastra yang memiliki satu konflik singkat dan dapat dibaca dalam satu kali duduk saja. Sebuah cerita pendek hanya terdapat satu peristiwa tunggal yang dialami tokoh. Nurhadi menambahkan pula secara umum bahwa cerita pendek merupakan kisah satu permasalahan yang singkat.

Menurut Dawud (Ariani, dkk, 2015:2) cerita pendek adalah sebuah kisa yang berjenis narasi singkat, yang berperan penggerak emosi, sehingga pembaca dapat berkhayal dalam pikirannya. Sedangkan Sumardjo (Ariani, dkk, 2015:2) berpendapat bahwa menulis cerita pendek adalah seni atau keterampilan menyajikan cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah karangan fiksi yang berisi masalah atau peristiwa tunggal yang dialami tokohnya dan dapat dibaca satu kali waktu dengan tujuan menggerakkan emosi berbentuk citraan atau imajinasi seseorang.

Menurut Sanjaya (Sa'ud, 2015) pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang mengaitkan peserta didik secara menyeluruh agar mendapatkan materi yang diberikan dengan cara mengaitkan dengan keadaan siswa itu sendiri, serta mengarahkan siswa untuk menghubungkan dengan dunia nyata. Shoimin (2014:19) juga mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

17 Kemudian Shoimin mengungkapkan kembali bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga proses pembelajaran lebih alamiah dalam membentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. 13

Menurut Jhonson (Rahmi, 2015:161) pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budayanya. Kemudian 24 Suprijono (2016:13) mengungkapkan pula bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa 88 pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata sehingga pembelajaran lebih alamiah tanpa mendapatkan transfer dari pedidik. Dalam pengertian pendekatan kontekstual terdapat 30 na karakter pada pendekatan kontekstual menurut sa'ud yaitu, 1) pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang suda ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan 6 yang tuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain. 2) belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan cara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

Kemudian 3) pemaham pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan. 4) mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa dan 5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

2. Proses Pembelajaran

a. Pertemuan pertama

1) Kegiatan Awal

Pada pertemuan pertama proses pembelajaran dilaksanakan pada Kamis 14 Februari 2018. Saat memasuki kelas pendidik langsung mengucapkan salam, peserta didik menjawab salam, peserta didik tidak berdoa karena pertemuan kali ini disiang hari setelah proses belajar mata pelajaran yang lain. Kemudian pendidik menanyakan peserta didik yang tidak hadir dan membacakan daftar hadir. Setelah itu pendidik memberikan refleksi sedikit supaya pembelajaran semakin menyenangkan dan tidak mengantuk, dilanjutkan dengan pembagian kelompok kecil oleh pendidik dengan cara menghisung satu sampai lima. Pendidik menugaskan untuk mempersiapkan yel-yel perkelompok agar saat mempresentasikan didepan tidak terlihat monoton dan kaku.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti masih membicarakan mengenai kelompok, pembagian kelompok dan membagikan materi yang harus dicari oleh peserta

didik. Setelah selesai membagikan materi yang akan dicari pendidik memberikan apersepsi sebagai pengalihan pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Pendidik langsung menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok yang harus dipelajari.

Peserta didik diberi waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing mengenai materi yang akan dipelajari dengan mencari sendiri masalah dan menyelesaikannya berdasarkan dunia nyata. Pendidik mengelilingi, mengamati, memotivasi peserta didik saat berdiskusi. Pendidik pun memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan apa yang tidak dimengerti oleh peserta didik.

Dua jam untuk pertemuan pertama sudah hampir habis, pendidik mengambil pengocokan yang telah disiapkannya, lalu pendidik memandu perwakilan masing-masing kelompok untuk mengambil pengocokan yang bertujuan untuk menentukan materi apa yang akan dipresentasikan ke depan. Sebelum waktu habis pendidik memberikan refleksi kembali walau hanya sebentar saja.

3) Kegiatan Penutup

Pada akhirnya waktu habis untuk pelajaran bahasa Indonesia, pendidik dan peserta didik mencoba untuk menyimpulkan sedikit pelajaran yang diajarkan. Lalu pendidik menugaskan agar hasil diskusi yang belum selesai dikerjakan dan akan dipresentasikan dipertemuan selanjutnya. Pendidik pun mengucapkan salam dan mengingatkan kembali tugas harus dikerjakan, serta menyiapkan yel-yel masing-masing kelompok.

b. Pertemuan kedua

1) Kegiatan Awal

Pertemuan kedua kali ini pada hari Selasa 19 Februari 2018 dijam pertama, otomatis waktu belajar

sedikit terambil oleh kegiatan pembiasaan seperti literasi dan membaca qur'an. Seperti biasa pendidik masuk kelas langsung mengucapkan salam, lalu peserta didik menjawab salam. Tanpa memikir panjang pendidik mengecek daftar hadir. Pendidik pula bertanya sudahkah berdoa sebelum belajar dan peserta didik menjawab belum dan langsung berdoa sebelum memulai pembelajaran. Kali ini pendidik tidak memberikan refleksi karena masih pagi dan insyaallah masih fokus saat belajar, setelah itu pendidik mempersiapkan peserta didik untuk menyiapkan kembali hasil diskusi.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini pendidik menyampaikan sedikit etika saat bertanya, menjawab, menyangga dan memberi kewajiban setiap kelompok untuk bertanya minimal satu pertanyaan untuk satu kelompok. Pendidik pula membagikan tiga sesi saat presentasi yaitu, menjelaskan materi bagi pemateri, tanya jawab antar peserta didik dan tanya jawab pendidik dan peserta didik, serta diskusi pertanyaan yang dilanturkan oleh pendidik atau peserta didik saat ingin menjawab. Lalu pendidik memberikan contoh etika tersebut. Langsung saja kelompok pertama menampilkan hasil diskusi diminggu lalu dan menampilkan yel-yel yang telah kelompok siapkan.

46 Kelompok satu menjelaskan mengenai pengertian cerita pendek dan unsur intrinsik cerita pendek. Dengan enisiatif sendiri peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dengan cara membagikan setiap materi keanggota kelompoknya. Saat kelompok pertama menjelaskan materinya, pendidik mengelilingi kelas dan mengamati peserta didik. Sesekali pendidik duduk, kemudian mengamati kembali kegiatan peserta didik. Selesai memaparkan materi peserta didik membuka sesi tanya jawab dan setiap kelompok bertanya sesuai dengan apa yang

dipaparkan oleh kelompok pemateri. Setelah pertanyaan dilanturkan kemudian dijawab oleh pemateri, pendidik sesekali menyangga atau menjelaskan materi yang kurang tepat.

Kelompok selanjutnya masih sama memaparkan materi yang berbeda tapi masih berkaitan dengan cerita pendek. Pendidik masih melakukan aktivitas yang sama begitu pula peserta didik, dengan bergantian penampilan-penampilan kelompok memaparkan hasil diskusi sehingga hampir menghabiskan beberapa kelompok. Tanpa disadari waktu pelajaran bahasa indonesia telah berganti dengan pelajaran lain, akan tetapi masih tersisah dua kelompok yang belum presentasi. Pada akhirnya pendidik memutuskan akan berdiskusi atau presentasi kembali dipertemuan selanjutnya.

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan kali ini pendidik tidak menyimpulkan hasil belajar melainkan mengingatkan kembali untuk diskusi dipertemuan selanjutnya dan dilanjutkan untuk membagikan tes akhir. Pendidik mengucapkan salam dan berpamit meninggalkan kelas.

31

c. Pertemuan ketiga

1) Kegiatan Awal

Pertemuan ketiga pada hari kamis 21 februari 2018 seperti biasa pendidik masuk dan langsung mengucapkan salam. Peserta didik tidak berdoa karena pertemuan kali ini pada siang hari, pendidik langsung mengecek kehadiran peserta didik, kemudian langsung melanjutkan presentasi yang belum diselesaikan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini melanjutkan penampilan dua kelompok diskusi yang belum selesai memaparkan materinya. Tanpa pikir panjang pemateri maju dan memaparkan hasil diskusi, seperti biasa pendidik mengelilingi kelas dan mengamati pemateri dan

kelompok lainnya. Setelah memaparkan materi yang terkait dengan pembelajaran kelompok diskusi memberikan kesempatan untuk bertanya, peserta didik menanyakan mengenai materi yang dipaparkan oleh kelompok diskusi, kemudian pendidik juga ikut bertanya dengan tujuan untuk memberikan dorongan atau stimulus agar peserta didik berpikir lebih dalam.

Setelah d²⁰ kelompok siswa memaparkan materi, lalu pendidik bertanya kepada peserta didik terkait pembelajaran agar peserta didik mengingat kembali apa yang telah disampaikan. Pendidik ¹³ula menjelaskan dengan rinci mengenai materi-materi yang telah dipaparkan oleh peserta didik, mulai dari ungkapan yang kurang tepat saat disampaikan. Pendidik memaparkan akhirnya peserta didik lebih paham mengenai materi tersebut. Dikarenakan pertemuan ini hanya satu jam dan materi sudah tersampaikan. Pendidik menanyakan kembali kepada peserta didik mengenai materi dengan tujuan untuk memastikan tidak ada permasalahan yang kurang paham terhadap materi. Pada akhirnya peserta didik menjawab sudah paham terhadap materi tersebut.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan ini, pendidik menyimpulkan kembali hasil belajar dari pertemuan awal kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan peserta didik. Lalu pendidik mengadakan refleksi kembali agar pembelajaran selalu menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa dokumentasi sebagai berikut.





94 Sa'ud mengatakan kembali bahwa pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh komponen yang terdiri dari konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. Komponen inilah yang akan di³² berikan tolak ukur dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Komponen Pendekatan Kontekstual	Teori	Bentuk Kegiatan
Konstruktivisme	Kegiatan pada komponen ini meliputi tentang pengetahuan baru dan dikaitkan dengan dunia nyata. Dapat dilihat pada tabel kegiatan belajar.	<i>Peserta didik⁶⁴ eri waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing mengenai materi yang akan dipelajari dengan mencari sendiri masalah dan menyelesaikannya berdasarkan dunia nyata. Berdasarkan deskripsi pada kalimat di atas dilakukan sesuai dengan kegiatan konstruktivisme yang mengaitkan pengetahuan baru dengan dunia nyata.</i>
Inquiri	Inquiri ini	

	merupakan proses berfikir yang sistematis. Artinya pengetahuan diperoleh bukan dari proses mengingat melainkan penemuan sendiri.	
Bertanya	³⁴ kegiatan bertanya dapat dikatakan sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.	<i>Setelah memaparkan materi yang terkait dengan pembelajaran kelompok diskusi memberikan kesempatan untuk bertanya, peserta didik menanyakan mengenai materi yang dipaparkan oleh kelompok diskusi, kemudian pendidik juga ikut bertanya dengan tujuan untuk memberikan dorongan ³² atau stimulus agar peserta didik berpikir lebih dalam. Hal ini selaras dengan kegiatan bertanya pada komponen kontekstual.</i>
Masyarakat	Bentuk	Kegiatan masyarakat

Belajar	masyarakat belajar dapat dikatakan seperti kelompok belajar dari mulai formal dan <i>non</i> formal.	belajar ini sudah dimulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan akhir. Dapat dilihat pada salah satu deskripsi di bawah ini. <i>Setelah itu pendidik memberikan refleksi sedikit supaya pembelajaran semakin menyenangkan dan tidak mengantuk, dilanjutkan dengan pembagian kelompok kecil oleh pendidik dengan cara menghitung satu sampai lima.</i>
Pemodelan	Pemeragaan ¹⁷⁸ berbentuk contoh yang dapat ditiru oleh para siswa.	Kegiatan pemodelan ini dapat berupa pesan yang tercantum pada cerpen tersebut. Kisah yang terkandung di dalamnya ³⁴ dapat dijadikan sebagai contoh yang dapat ditiru oleh para siswa.
Refleksi	Merupakan kegiatan mengulang kegiatan sebelumnya.	<i>Pendidik menyimpulkan kembali hasil belajar dari pertemuan awal kegiatan pembelajaran</i>

		<p>dengan mengaitkan peserta didik. Lalu pendidik mengadakan refleksi kembali agar pembelajaran selalu menyenangkan. Kegiatan ini terus dilakukan saat penyelesaian pertemuan dalam pembelajaran.</p>
Penilaian Nyata	<p>167</p> <p>mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.</p>	<p>Ini dilakukan dengan memberikan sebuah soal <i>postest</i> terhadap peserta didik.</p>

Berdasarkan tabel di atas, segala sesuatu yang menjadikan ciri khas pendekatan kontekstual telah dihitung berdasarkan dengan lembar observasi dari dua pen⁴⁹mat dengan hasil baik. Komponen itupun diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek pada tingkat sekolah menengah atas SMA. Penerapan komponen tersebut tidak diterapkan berdasarkan urutan dan dapat diacak. Ini dapat disesuaikan dengan rencana proses pembelajaran.

Pada rencana pembelajaran yang dilakukan terdiri dari lima pertemuan. Masing-masing komponen tersebut disebar dari lima pertemuan tersebut. karena jika dijadikan satu akan menghabiskan waktu yang lama. Ini pun dapat disesuaikan dengan keadaan kelas dan jam saat mengajar. Saat pembelajaran berlangsung terdapat dua pengamat dengan tujuan mensurvei kegiatan pembelajaran kontekstual terlaksana

atau tidak, sekaligus juga untuk menilai proses pembelajaran menulis teks cerita cerpen dengan pendekatan kontekstual. Proses pembelajarannya mempersiapkan lembar observasi agar dapat menghitung hasil dari penerapan pendekatan kontekstual tersebut.

1. Deskripsi dan Analisis Hasil Lembar Observasi

Pada saat melakukan penelitian pembelajaran, peneliti harus menyiapkan lembar observasi agar mengetahui proses pembelajaran tersebut aktif tidaknya saat belajar. Lembar observasi ini akan sangat dibutuhkan karena bukti proses pembelajaran. Berikut analisis dan deskripsi lembar observasi pendidik dan peserta didik.

a. Lembar Observasi Pendidik Kelas Eksperimen

Pada saat mengamati pembelajaran, peneliti memberikan dua lembar observasi untuk dua orang pengamat. Aspek yang akan dinilai pada lembar observasi pendidik terbagi tiga, yaitu kegiatan persiapan atau pembukaan pembelajaran, kegiatan proses pembelajaran, dan kegiatan penutup.

1) Pengamat Pertama

Pada kegiatan persiapan atau pembukaan pembelajaran, pengamat pertama memberikan skor “3” pada tiga aspek yaitu, pendidik mempersiapkan rencana pembelajaran (RPP), pendidik menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari, dan pendidik memotivasi peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Lalu pengamat pertama pula memberikan skor “4” pada dua aspek yang dinilai yaitu, pendidik mengkondisikan peserta didik dan menyampaikan kompetensi dasar materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan proses pembelajaran pengamat pertama memberikan skor “3” pada lima aspek yaitu, pendidik meminta peserta didik untuk melakukan pengamatan terhadap bahan ajar yang telah diberikan, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya lalu menjawab pertanyaan tersebut dengan

penjelasan rinci dan sejelas mungkin, pendidik menugaskan peserta didik untuk mengerjakan tugas dan media yang digunakan oleh pendidik secara efektif. Kemudian pengamat memberikan skor “4” pada Sembilan aspek yaitu, pendidik membentuk peserta didik masyarakat belajar saat belajar berlangsung, pendidik pula menjelaskan materi secara garis besar, lalu pendidik mempersilakan peserta didik untuk mencari informasi selain dari sumber buku pelajaran, tidak hanya itu pendidik juga memancing peserta didik untuk terlihat aktif saat belajar, saat pembelajaran sesekali pendidik mengamati peserta didik saat berdiskusi, saat pembelajaran berlangsung peserta didik diberikan kebebasan untuk berpendapat, peserta didik difasilitasi ketika presentasi dan media yang dipilih digunakan dengan efektif.

Saat kegiatan penutup pengamat pertama memberikan skor “4” pada aspek “pendidik mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran akhir kegiatan dan pendidik secara bersamaan melakukan refleksi.

2) Pengamat kedua

Aspek penilaian kegiatan persiapan dan pembukaan, pengamat memberikan skor “3” pada tiga aspek yaitu, aspek pendidik mengkondisikan peserta didik, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan pendidik memotivasi peserta didik agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Lalu pengamat memberikan skor “4” pada dua aspek yaitu, pendidik mempersiapkan rencana pembelajaran (RPP) dan pendidik menyampaikan kompetensi dasar pada materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan proses pembelajaran, pengamat memberikan skor “3” pada tujuh aspek yang dinilai yaitu, pendidik membentuk masyarakat belajar pada peserta didik, pendidik memerintahkan peserta didik

untuk mengamati bahan ajar yang telah diberikan, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan pendidik menjawab pertanyaan dengan rinci se jelas mungkin. Pendidik pula memerintahkan peserta didik mengerjakan tugas, pendidik pula memfasilitasi dan memanfaatkan media dengan efektif.

Masih pada kegiatan proses pembelajaran, pengamat memberikan skor "4" pada enam aspek kegiatan pembelajaran yaitu, menjelaskan materi secara garis besar dan mengaitkan dengan dunia nyata, peserta didik tidak hanya mencari informasi selain buku pelajaran, pendidik memancing pendidik agar lebih aktif untuk belajar. pendidik juga tidak hanya diam tapi mengamati peserta didik sata berdiskusi. Pendidik menggunakan bahasa yang sopan saat pembelajaran berlangsung dan memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk berpendapat.

Pada kegiatan penutup pengamat memberikan skor "4" pada dua aspek yaitu, pendidik dan peserta didik secara bersamaan menyimpulkan pembelajaran pada akhir kegiatan dan melakukan refleksi dipengujung pembelajaran.

Setelah diperhitungkan dari kedua pengamat rumus yang telah tercantum dan dapat dideskripsikan satu persatu. Hasil pengamatan orang pertama pada lembar observasi mendapatkan skor 91,25% dalam artian masuk kategori baik untuk sementara dan begitu pula pengamat kedua mendapatkan skor 86,25% masuk kategori baik untuk sementara. Kemudian kedua hasil tersebut dikumulatitkan sehingga mendapatkan hasil akhir sebesar 89%, maka aktivitas pendidik dapat dikatakan baik pada pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pada lembar observasi peserta didik pada pengamat pertama mendapatkan hasil 95% masuk

kategori sangat baik untuk sementara dan pengamat kedua mendapatkan hasil 92,5% masuk kategori sangat baik untuk sementara pula. Dari kedua hasil tersebut dikumulatif menjadi hasil akhir sebesar 94% dan masih masuk kategori sangat baik. Jadi aktivitas peserta didik pada pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan pendekatan kontekstual sangat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran teks cerita pendek di SMA memperoleh nilai akhir 94% yang dimana penerapan pendekatan kontekstual dapat dikatakan sangat baik. Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual sangat baik dan berdasarakan dengan komponen yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama: Bandung.
- Ariani. (2015). Pembelajaran cerpen berdasarkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas X Ma Syamsul Huda Tegallingah. *e-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*. 3 (1). 1-13
- Atmazaki. (2013). Implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa indonesia: pola piker, pendekatan ilmiah, teks (genre), dan penilaian otentik. *e-Jurnal Universitas Negeri Padang*. 2(1). 14-22
- Brown, H. & Douglas. (2007). *prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*. Jakarta.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dalam pembelajaran isu-isu metadis dan paradigm*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi. (2017). *Handbook of writing (panduan lengkap menulis)*. Jakarta: Angkasa.

- Rahmi, A. 2015. Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet di kelas V SDN 2 Labuan Lobo Toli Toli. *Jurnal Kreatif Tadulaku*. 4 (9). 160-170
- Sa'ud, Syaefudin, U. (2015). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2016). *Model-model pembelajaran emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Guntur, H. (2008). *Menulis: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, G, H. (2013). *Menulis: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

TENTANG PENULIS

Dr. Diana Anggraeni, S.S., M.Hum.



Penulis adalah dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung lahir di Bandung pada tahun 1968. Menempuh Pendidikan S1 s.d S3 di Universitas Padjadjaran Bandung. Buku yang telah diterbitkan Reference Book English for University Student, Book Chapter dengan judul Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma Dalam Kenangan. Selain itu sebagai chief editor dengan buku Tata Kata: Cerita Pendek Dalam Tiga Bahasa (Indonesia, Bangka, Inggris).

Bob Morison Sigalingging, S.S., M.Hum.

Penulis adalah dosen tetap Program Studi S-1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung dengan peminatan Linguistik Terapan, yakni Penerjemahan dan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Ia memperoleh gelar Magister Humaniora dari Universitas Sebelas Maret pada 2014. Sejak tahun 2014, aktif sebagai penerjemah lepas dan pegiat BIPA. Pada 2021, ia terpilih sebagai salah satu penerjemah Cerita Rakyat *Legenda Putri Pucuk Bukit Kelumpang* bahasa Indonesia-bahasa Melayu Bangka dalam Kegiatan Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2021. Saat ini, ia memperoleh amanah sebagai Koordinator Bidang Pendidikan dan Profesi Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) Cabang Bangka Belitung Periode 2022-2026.



Donal Fernando Lubis, S.S., M.A.



Penulis lahir di Medan, pada tahun 1983, beliau adalah dosen Bahasa Inggris di Program Studi Sastra Inggris Universitas Bangka Belitung. Alumni Magister Bahasa Inggris Universitas Sumatera Utara ini mendirikan Lembaga Bahasa Inggris Don's English & TOEFL pada tahun 2012. Fokus dan minat penelitiannya adalah linguistik stilistika, Phonetics & Phonology, khususnya pada kajian artikulatori dan akustik fonetik; pengoperasian perangkat lunak voice analyzer PRAAT and Speech Analyzer, serta Grammar-based Discourse; Mencakup analisa pada kajian Systemic Functional Grammar.

Vindi Kaldina, S.S., M.A.

Penulis lahir di Yogyakarta pada tahun 1983 dan sekarang menetap di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ibu dari tiga anak ini mengenyam pendidikan S1 di Program Studi Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dan mendapatkan gelar S2 dengan predikat summa cumlaude dari Indiana University of Pennsylvania, Amerika Serikat. Saat ini ia mengajar di program studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung. Anggota Himpunan Penerjemah Indonesia ini telah berkecimpung di dunia penerjemahan sejak tahun 2005 dan pernah menjadi anggota tim HiTeam yang dipercaya untuk menerjemahkan konten iTunes selama 3 tahun. Pemilik skor TOEFL 670 ini juga dipercaya untuk menjadi pengajar kursus TOEFL di UPT Bahasa Universitas Bangka Belitung sejak tahun 2014.



Tri Arie Bowo, S.S., M.Hum.



Penulis lahir di Grobogan, 13 April 1986. Dosen di Program Studi Sastra Inggris, Universitas Bangka Belitung ini aktif menulis artikel ilmiah seperti *Environmental Issues and Politics in Indonesian and American Song Lyrics*, *Metaphors and Similes in Peter Lerangis' Novel the Curse of the King*, dan *Pancasila-Based Digital Flashcard for Elementary Students*. Selain itu, penulis aktif menulis buku referensi perkuliahan seperti *Literature: A Brief Introduction* dan *Tune In: General English Handbook*. Aktif pula menyebarkan ilmu dengan menulis artikel di koran. Beberapa di antaranya berjudul “Nasib Literasi pada Era Milenial”, “Akuisisi Bahasa Inggris Menggunakan Film”, dan “Bahasa Inggris Berbasis Ideologi Pancasila”. Penulis juga aktif memproduksi karya sastra berupa novel berjudul *Custodibus Vitae*, *Kumpulan Cerpen Quid Pro Quo*, serta antologi cerpen *Cicak*.

Nurvita Wijayanti, S.S., M.Hum.

Penulis adalah seorang peminat linguistik khususnya di bidang fonologi dan sosiolinguistik. Ia lulus dari Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma dan melanjutkan pendidikan S2 di universitas yang sama dalam Studi Bahasa Inggris. Saat ini sedang melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Gadjah Mada.



M. Afifulloh, S.S., M.Hum.



Penulis adalah Dosen tetap Jurusan Sastra Inggris Universitas Bangka Belitung. Ia menyelesaikan Pendidikan Strata 1 di Jurusan Sastra Inggris Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan Strata 2 pada Jurusan Linguistik Terapan konsentrasi Sastra di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini beliau sedang menyelesaikan program doktoral di Universitas Gadjah Mada jurusan Pengkajian Amerika. Fokus kajian yang saat ini ditekuni adalah kajian-kajian budaya seperti kajian gender, kajian sastra dan kajian media seperti film.

I Nyoman Pasek Darmawan, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Sijuk, Kabupaten Belitung, pada tahun 1996 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak I Gede Sujana dan Ni Wayan Lendri. Ketertarikannya pada dunia pendidikan berhasil mengantarkannya untuk mengenyam pendidikan tingkat Strata 1 dan 2 di Universitas Mataram pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang berhasil diselesaikan berturut-turut pada tahun 2018 dan 2020. Pada November 2021, beliau resmi diterima sebagai salah satu Dosen di Universitas Bangka Belitung. Selain menjadi seorang dosen, beliau juga dipercaya untuk didapuk menjadi pengajar kursus TOEFL serta anggota tim penyusunan modul pembelajaran TOEFL di UPT Pusat Bahasa Universitas Bangka Belitung.



Herland Franley Manalu, S.Pd., M.Hum.



Penulis adalah dosen di jurusan Sastra Inggris Universitas Bangka Belitung yang sudah berpengalaman mengajar di tingkat Perguruan Tinggi sejak tahun 2011. Pada tahun 2021, penulis mulai menempuh studi Doktorat di Universitas Innsbruck, Austria, pada jurusan Pendidikan Bahasa Asing. Penulis mengampu beberapa mata kuliah diantaranya British Studies, TEFL, dan Language Competencies. Selain itu penulis juga merupakan tutor IELTS yang mendapatkan sertifikat pengajar dari Loka Karya yang diadakan oleh British Council di Bournemouth, Inggris pada tahun 2017 dan di Cardiff, Wales, Britania Raya pada tahun 2018.

Lili Liana, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di desa yang penuh dengan tipu-tipu yaitu Desa Kapit. Pada tanggal 06 Mei 1996 tepat pukul 23:50 WIB dia lahir dengan mata tertutup dan mulut terbuka yang disertai dengan tangisan lantang. Deskripsi singkat yang memotivasinya untuk menulis sebuah tulisan ilmiah ini, karena pergi ke ruang seminar dan mendengarkan sekilas pembicaraan tentang penulisan. Setelah itu kemanapun dia pergi selalu terlintas di benaknya dan menekan pundak yang kosong, bahwa dia diharuskan menulis demi keamanan administrasi. Sekian dan terima kasih.



Isu-Isu Mutakhir dalam Sastra, Linguistik, dan Pengajaran Bahasa

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
2	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
3	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1%
4	www.latimes.com Internet Source	<1%
5	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1%
6	adoc.pub Internet Source	<1%
7	ejournal.unib.ac.id Internet Source	<1%
8	aarizky.com Internet Source	<1%
9	repository.stieipwija.ac.id Internet Source	<1%
10	www.researchgate.net Internet Source	<1%
11	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
12	dspace.univ-tlemcen.dz Internet Source	<1%

repository.radenintan.ac.id

13	Internet Source	<1 %
14	timesofahmad.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	issuu.com Internet Source	<1 %
16	123dok.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
18	ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id Internet Source	<1 %
19	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
20	moam.info Internet Source	<1 %
21	www.philologie.uni-bonn.de Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
23	journal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
24	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
25	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
26	eprints.lse.ac.uk Internet Source	<1 %
27	Submitted to Southern New Hampshire University - Continuing Education Student Paper	<1 %

28	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
29	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
30	mgmpbiologismakarangasem.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
32	id.scribd.com Internet Source	<1 %
33	Submitted to Overseas Family School Student Paper	<1 %
34	nanopdf.com Internet Source	<1 %
35	www.crookstontimes.com Internet Source	<1 %
36	www.wwu.de Internet Source	<1 %
37	Submitted to Polytechnic University of the Philippines - Sta. Mesa Student Paper	<1 %
38	Submitted to University of Melbourne Student Paper	<1 %
39	rportal.lib.ntnu.edu.tw Internet Source	<1 %
40	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
41	www.neliti.com Internet Source	<1 %
42	netolnew.ca Internet Source	<1 %

43	www.bindoline.com Internet Source	<1 %
44	www.cscanada.net Internet Source	<1 %
45	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
46	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
47	Submitted to (school name not available) Student Paper	<1 %
48	core.ac.uk Internet Source	<1 %
49	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
50	Kevin Yeremia Robot. "Maintaining Minahasan Languages Through Oral Tradition", <i>Kajian Linguistik</i> , 2019 Publication	<1 %
51	internasional.kompas.com Internet Source	<1 %
52	Submitted to Bogazici University Student Paper	<1 %
53	bip.ug.edu.pl Internet Source	<1 %
54	Nurul Indarti, Hardo Firmana Given Grace Manik, Andy Susilo Lukito-Budi. "Chapter 4 Exploring the Role of Network Intensity to Achieve Better Performance: A Case of Indonesian Ethnic Enterprises", Springer Science and Business Media LLC, 2021 Publication	<1 %
55	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %

56	docplayer.info Internet Source	<1 %
57	files.eric.ed.gov Internet Source	<1 %
58	repository.um.ac.id Internet Source	<1 %
59	www.journalppw.com Internet Source	<1 %
60	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
61	Submitted to Cardiff University Student Paper	<1 %
62	John Hines. "Reviews", Norwegian Archaeological Review, 1991 Publication	<1 %
63	ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
64	forumdiskusi.fkip.ut.ac.id Internet Source	<1 %
65	jurnal.ubl.ac.id Internet Source	<1 %
66	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1 %
67	uzjournals.edu.uz Internet Source	<1 %
68	www.mekongmigration.org Internet Source	<1 %
69	repositori.unsil.ac.id Internet Source	<1 %
70	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	<1 %

71	lingcure.org Internet Source	<1 %
72	mijil.id Internet Source	<1 %
73	newnews.gatra.com Internet Source	<1 %
74	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	<1 %
75	Submitted to October University for Modern Sciences and Arts (MSA) Student Paper	<1 %
76	dspace.hebron.edu Internet Source	<1 %
77	Submitted to AUT University Student Paper	<1 %
78	bangka.tribunnews.com Internet Source	<1 %
79	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
80	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
81	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
82	repo.unand.ac.id Internet Source	<1 %
83	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %
84	Submitted to University of Newcastle Student Paper	<1 %
85	ejournal.mandalanursa.org Internet Source	<1 %

86	english.upi.edu Internet Source	<1 %
87	fkip.ummetro.ac.id Internet Source	<1 %
88	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
89	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
90	www.stilettobook.com Internet Source	<1 %
91	zaban.guilan.ac.ir Internet Source	<1 %
92	www.ojs.uma.ac.id Internet Source	<1 %
93	Submitted to University of Cape Town Student Paper	<1 %
94	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
95	kenaninstitute.unc.edu Internet Source	<1 %
96	korangua.wordpress.com Internet Source	<1 %
97	stpengataadvocates.wordpress.com Internet Source	<1 %
98	www.dewanpers.or.id Internet Source	<1 %
99	www.tirfonline.org Internet Source	<1 %
100	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus Student Paper	<1 %

101	Submitted to Rocky Mountain High School Student Paper	<1 %
102	Submitted to University of Sheffield Student Paper	<1 %
103	Submitted to University of Utah Student Paper	<1 %
104	binapatria.id Internet Source	<1 %
105	doaj.org Internet Source	<1 %
106	id.123dok.com Internet Source	<1 %
107	journal.umgo.ac.id Internet Source	<1 %
108	ojs.uhnsugriwa.ac.id Internet Source	<1 %
109	www.esdm.go.id Internet Source	<1 %
110	Submitted to University of Glasgow Student Paper	<1 %
111	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
112	hongkongnaqs.wordpress.com Internet Source	<1 %
113	isnen-widiyanti.blogspot.com Internet Source	<1 %
114	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
115	sloap.org Internet Source	<1 %

strettongrandisongpc.org

116	Internet Source	<1 %
117	Submitted to Coventry University Student Paper	<1 %
118	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1 %
119	Submitted to Victoria University of Wellington Student Paper	<1 %
120	ejournal.unisi.ac.id Internet Source	<1 %
121	eprints.uty.ac.id Internet Source	<1 %
122	es.scribd.com Internet Source	<1 %
123	jeltl.org Internet Source	<1 %
124	lp2m.umnaw.ac.id Internet Source	<1 %
125	muhammadiyah.or.id Internet Source	<1 %
126	pbsi.uad.ac.id Internet Source	<1 %
127	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
128	valuesmag.com Internet Source	<1 %
129	www.dailymail.co.uk Internet Source	<1 %
130	www.pendidikanekonomi.com Internet Source	<1 %

131	yulia.dosen.unimus.ac.id Internet Source	<1 %
132	Noval Rianti Salim. "ANALISIS EFEKTIVITAS METODE ROLE PLAY PADA KEMAMPUAN MENDENGAR DAN BERBICARA BAHASA MANDARIN", VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2021 Publication	<1 %
133	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
134	ejurnal-mapalus-unima.ac.id Internet Source	<1 %
135	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	<1 %
136	erepo.unud.ac.id Internet Source	<1 %
137	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
138	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
139	journal.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
140	markey.id Internet Source	<1 %
141	pasca.um.ac.id Internet Source	<1 %
142	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
143	repository.umj.ac.id Internet Source	<1 %
144	repository.up.ac.za Internet Source	<1 %

145	semnasjsi.um.ac.id Internet Source	<1 %
146	siasat.fkip-umt.ac.id Internet Source	<1 %
147	www.scribd.com Internet Source	<1 %
148	Caubita Valentin, Satrijo Budiwibowo, Nur Wahyuning Sulistyowati. "DETERMINAN MINAT MAHASISWA MENJADI GURU", Jurnal Muara Pendidikan, 2019 Publication	<1 %
149	Tita Tanjung Sari, Anang Hadi Cahyono. "Pengembangan E-Learning Berbasis Android "Fun Math" Sebagai Alternatif Belajar Matematika di Tengah Pandemi", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2020 Publication	<1 %
150	ahmedzu73.blogspot.com Internet Source	<1 %
151	arnoldsigik.com Internet Source	<1 %
152	challurantaz.blogspot.com Internet Source	<1 %
153	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
154	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
155	docobook.com Internet Source	<1 %
156	doktori.bibl.u-szeged.hu Internet Source	<1 %

157	Internet Source	<1 %
158	ejournal.umm.ac.id Internet Source	<1 %
159	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
160	emirmuttaqin20.blogspot.com Internet Source	<1 %
161	eprints.unpam.ac.id Internet Source	<1 %
162	fr.slideshare.net Internet Source	<1 %
163	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
164	ijoehm.rcipublisher.org Internet Source	<1 %
165	journal.institutpendidikan.ac.id Internet Source	<1 %
166	journal.lppmunindra.ac.id Internet Source	<1 %
167	kalikutes.blogspot.com Internet Source	<1 %
168	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
169	link.springer.com Internet Source	<1 %
170	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
171	permatasaridevi42gmailcom.wordpress.com Internet Source	<1 %
172	prin.or.id	

Internet Source

<1 %

173 repo.itera.ac.id
Internet Source

<1 %

174 repo.mahadewa.ac.id
Internet Source

<1 %

175 repositori.uin-alauddin.ac.id
Internet Source

<1 %

176 repositori.usu.ac.id
Internet Source

<1 %

177 repository.ubaya.ac.id
Internet Source

<1 %

178 repository.unibos.ac.id
Internet Source

<1 %

179 repository.unpas.ac.id
Internet Source

<1 %

180 repository.upi.edu
Internet Source

<1 %

181 semarak.co
Internet Source

<1 %

182 tickets.wordpress.com
Internet Source

<1 %

183 vanna.space
Internet Source

<1 %

184 www.aweather.org
Internet Source

<1 %

185 www.coursehero.com
Internet Source

<1 %

186 www.igi-global.com
Internet Source

<1 %

187 www.ismaweb.net

Internet Source

<1 %

188

www.thejakartapost.com

Internet Source

<1 %

189

James H. Johnson. "Chapter 57 Voting with Their Feet: Coronavirus Pandemic Refugees and the Future of American Cities", Springer Science and Business Media LLC, 2022

Publication

<1 %

190

hasrulharahap.wordpress.com

Internet Source

<1 %

191

Frega Wenas Inkiriwang. "Multilateral Naval Exercise Komodo: Enhancing Indonesia's Multilateral Defence Diplomacy?", Journal of Current Southeast Asian Affairs, 2021

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On